



PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM DAERAH JAWA TIMUR



Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

711328

DEP

P

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan.

PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM DAERAH JAWA TIMUR

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1983**



PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosistem Daerah Jawa Timur Tahun 1981/1982.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Drs. HS Wasono, Drs. Siswanto SP, Drs. Soeprapto, Drs. E. Mamat Sudjana, Drs. Moch. Enoch dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. Djenen MSc.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

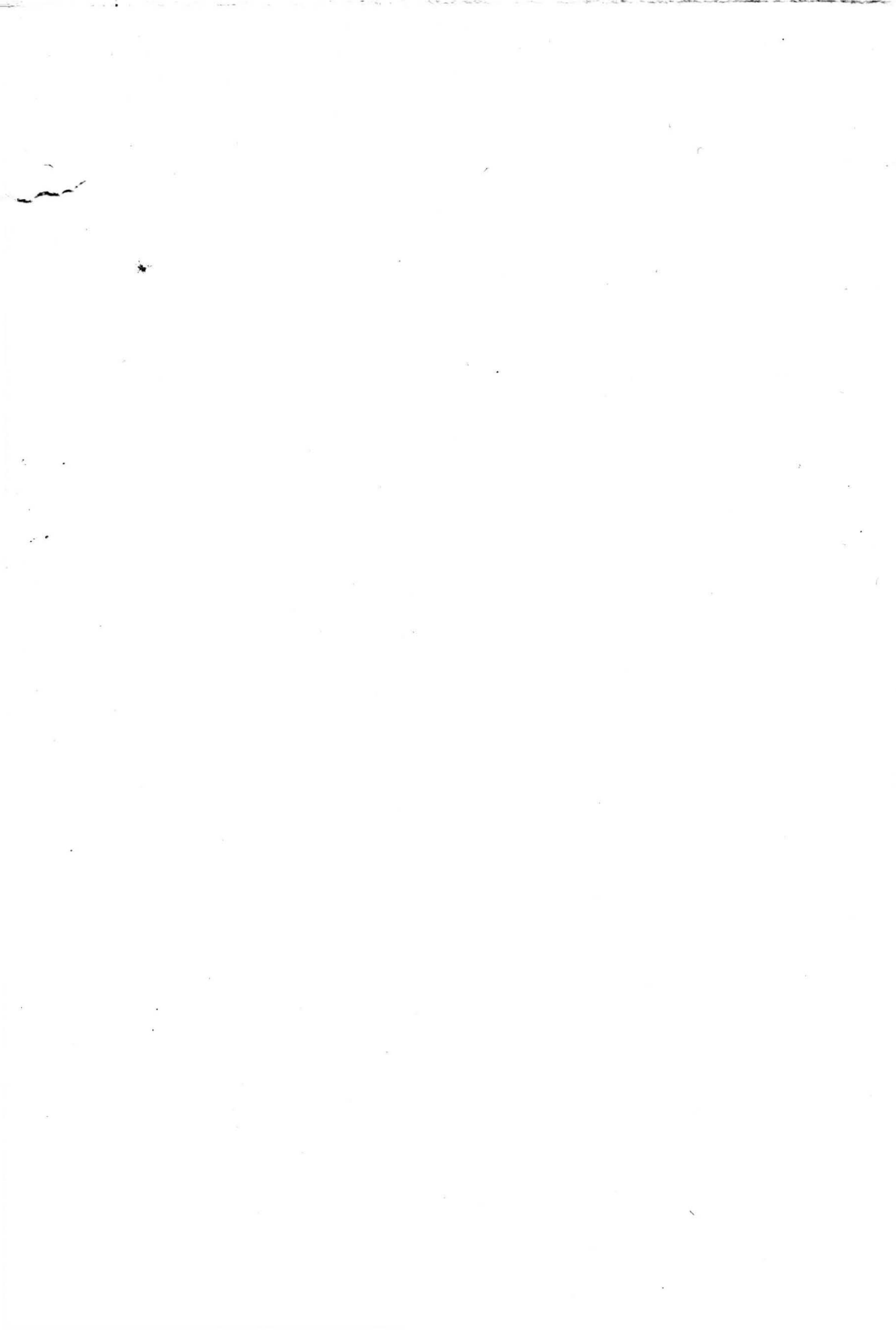
Jakarta, Oktober 1983

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Bambang Suwondo

NIP. 130 117 589



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1981/1982 telah berhasil menyusun naskah Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosistem Daerah Jawa Timur.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapakan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Oktober 1983.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123



DAFTAR ISI

	Hal.
PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	2
C. Tujuan	2
D. Ruang Lingkup Penelitian	3
E. Hipotesis	4
F. Metode Penelitian	5
G. Sistematika Laporan Penelitian	6
BAB II. GAMBARAN UMUM PEDESAAN	14
A. Lokasi dan Sejarah Setempat	14
B. Prasarana Perhubungan	18
C. Potensi Desa	19
BAB III. DESA SEBAGAI EKOSISTEM	47
A. Kependudukan	47
B. Pemenuhan Kebutuhan Pokok	50
C. Keragaman Aktivitas	56
D. Tingkat Kekritisian	61
E. Kerukunan Hidup	66
F. Pemenuhan Kebutuhan Rekreasi dan Hiburan ...	68
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	100
DAFTAR KEPUSTAKAAN	102
LAMPIRAN :	
I. Daftar Informan	106
II. Daftar Pertanyaan	107

DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel I	
1. Matrik strategi pengumpulan data dari setiap indikator variabel berlaku untuk kedua desa sampel, bulan Juli – Agustus 1981	7
2. Tipologi perkembangan desa di wilayah Kecamatan Batu dan Mojoagung tahun 1981	12
3. Jumlah kepala keluarga dan jumlah responden yang valid, desa swasembada Tulungrejo dan desa swakarya Kedunglumpang tahun 1981	13
Tabel II	
1. Jenis sarana pengangkutan di Kedunglumpang dan Tulungrejo, tahun 1981	34
2. Curah hujan dan hari hujan di Kecamatan Mojoagung tahun 1976 – 1980	35
3. Penggunaan tanah di Kedunglumpang dan Tulungrejo tahun 1981	36
4. Jumlah, penyebaran dan kepadatan penduduk di Kedunglumpang dan Tulungrejo, tahun 1981	37
5. Jumlah kelahiran, kematian dan migrasi di Kedunglumpang dan Tulungrejo, tahun 1981	38
6. Angka kelahiran, kematian dan pertumbuhan alami di Kedunglumpang dan Tulungrejo, tahun 1975 – 1980	39
7. Jumlah akseptor dan jenis alat kontrasepsi di Kedunglumpang dan Tulungrejo, tahun 1981	39
8. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Kedunglumpang dan Tulungrejo, tahun 1981	40
9. Memecah golongan umur penduduk desa Kedunglumpang tahun 1981 dari interval lima menjadi satu tahun	41
10. Memecah golongan, umur penduduk desa Tulungrejo tahun 1981 dari interval lima menjadi satu tahun	42
11. Perincian penduduk golongan usia sekolah di	

	Hal.
Tabel II	Kedunglumpang dan Tulungrejo, tahun 1981 43
12.	Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan di desa Kedunglumpang dan Tulungrejo tahun 1981 43
13.	Komposisi penduduk menurut mata pencaharian di desa Kedunglumpang dan Tulungrejo, tahun 1981 44
14.	Produksi dan luas tanam padi di Kedunglumpang dan Tulungrejo, tahun 1977 – 1981 44
15.	Produksi palawija di Kedunglumpang dan Tulungrejo tahun 1977 – 1981 (dalam kuintal) 45
16.	Produksi tanaman hortikultura di Kedunglumpang dan Tulungrejo (dalam ton) 1981 45
17.	Jenis dan populasi ternak di desa Kedunglumpang dan Tulungrejo, tahun 1981 (dalam satuan ekor) 46
18.	Potensi ekonomi sektor pertanian di desa Kedunglumpang dan Tulungrejo, tahun 1981 (dalam ribuan rupiah) 46
Tabel III	1. Responden dan anggota keluarganya digolongkan menurut umur dan jenis kelamin, di Kedunglumpang dan Tulungrejo, 1981 70
	2. Responden mengikuti program keluarga berencana menurut tahun permulaan di Kedunglumpang dan Tulungrejo, 1981 71
	3. Responden mengikuti program keluarga berencana menurut umur dan jenis kelamin, di Kedunglumpang dan Tulungrejo, 1981 71
	4. Responden digolongkan menurut jenis alat kontrasepsi yang digunakan di Kedunglumpang dan Tulungrejo, tahun 1981 72
	5. Responden digolongkan menurut alasan anggota keluarga yang pindah ke Kedunglumpang dan Tulungrejo, 1981 72
	6. Responden digolongkan menurut alasan anggota

Tabel III	keluarga umur 10 tahun atau lebih yang keluar dari Kedunglumpang dan Tulungrejo, 1981	73
	7. Kebutuhan kalori rata-rata keluarga responden per hari, Desa Tulungrejo dan Kedunglumpang, Agustus 1981	74
	8. Pemenuhan kebutuhan bahan pangan rata-rata keluarga responden/hari, Desa Tulungrejo dan Kedunglumpang, Agustus 1981	75
	9. Responden digolongkan menurut pemenuhan kebutuhan pakaian di Kedunglumpang dan Tulungrejo, 1981	77
	10. Responden digolongkan menurut pemilikan sepatu di Kedunglumpang dan Tulungrejo, 1981 . . .	78
	11. Responden digolongkan menurut berbagai aspek kuantitas rumah di Kedunglumpang dan Tulungrejo, 1981	78
	12. Perbandingan rata-rata berbagai aspek kuantitas perumahan di Kedunglumpang dan Tulungrejo, 1981	79
	13. Responden digolongkan menurut berbagai aspek kualitas perumahan di Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	79
	14. Responden digolongkan menurut berbagai aspek tata lingkungan dan sanitasi perumahan di Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	80
	15. Responden digolongkan menurut jenis pekerjaan pokok di Tulungrejo dan Kedunglumpang 1981	81
	16. Responden digolongkan menurut pemilikan tanah garapan di Tulungrejo dan Kedunglumpang 1981	81
	17. Responden digolongkan menurut jenis pekerjaan sampingan di desa Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	82
	18. Responden digolongkan menurut alasan mencari pekerjaan sampingan di Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	82

Tabel III	19. Responden digolongkan menurut penggunaan waktu bagi pekerjaan tetap dan sampingan di Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	83
	20. Penghasilan rata-rata responden di Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	83
	21. Responden digolongkan menurut tingkat pendidikan di Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	84
	22. Responden digolongkan menurut ketrampilan yang dimiliki di desa Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	84
	23. Responden digolongkan menurut perolehan ketrampilan yang dimiliki di Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	85
	24. Responden digolongkan menurut jenis kursus yang pernah diikuti di Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	85
	25. Responden digolongkan menurut penggunaan waktu senggang setiap hari dalam penerapan ketrampilan yang dimilikinya, di Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	86
	26. Responden digolongkan menurut pendapat tentang kesesuaian hasil kursus di Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	86
	27. Responden dan anggota keluarganya digolongkan menurut tingkat pendidikan, di Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	87
	28. Responden digolongkan menurut rencana pendidikan anak-anaknya di Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	87
	29. Responden digolongkan menurut jenis SMTA yang dipilih bagi pendidikan anaknya di Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	88
	30. Responden digolongkan menurut alasan pemilihan sekolah menengah umum dan kejuruan bagi pendidikan anaknya di Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	88

Tabel III	31. Tingkat pendidikan anak-anak responden di Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	89
	32. Responden digolongkan menurut cara mengatasi serangan penyakit di Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	89
	33. Responden digolongkan menurut cara mengolah tanah pertanian di Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	90
	34. Responden digolongkan menurut cara mendapatkan air untuk pertanian di desa Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	90
	35. Responden digolongkan menurut cara memperoleh dan melaksanakan bimbingan penyuluhan tentang bibit unggul di Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	91
	36. Responden digolongkan menurut cara memperoleh pengetahuan dan ketrampilan pemupukan di desa Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	92
	37. Responden digolongkan menurut pelaksanaan pemberantasan hama dan penyakit tanaman di Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	92
	38. Responden digolongkan menurut usaha mengatasi turunnya harga pada musim panen raya di Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	93
	39. Jumlah responden yang menjadi anggota organisasi/kerjasama sosial di desa Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	93
	40. Jumlah responden yang menjadi anggota organisasi ekonomi di Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	94
	41. Jumlah responden yang menjadi anggota organisasi keagamaan di Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	94
	42. Jumlah responden yang menjadi anggota organisasi kesenian di desa Tulungrejo dan Kedung-	

	Hal.
Tabel III	
lumpang, 1981	95
43. Responden digolongkan menurut sumber konflik di desa Tulungrejo dan Kedunglumpang 1981 ...	95
44. Responden digolongkan menurut kegiatan rekreasi terpenting pada waktu senggang di desa Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	96
45. Responden digolongkan menurut obyek rekreasi yang tersering dikunjungi di desa Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	97
46. Responden digolongkan menurut pemilikan alat hiburan yang dianggapnya terpenting di desa Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	97

Tabel III	31. Tingkat pendidikan anak-anak responden di Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	89
	32. Responden digolongkan menurut cara mengatasi serangan penyakit di Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	89
	33. Responden digolongkan menurut cara mengolah tanah pertanian di Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	90
	34. Responden digolongkan menurut cara mendapatkan air untuk pertanian di desa Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	90
	35. Responden digolongkan menurut cara memperoleh dan melaksanakan bimbingan penyuluhan tentang bibit unggul di Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	91
	36. Responden digolongkan menurut cara memperoleh pengetahuan dan ketrampilan pemupukan di desa Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	92
	37. Responden digolongkan menurut pelaksanaan pemberantasan hama dan penyakit tanaman di Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	92
	38. Responden digolongkan menurut usaha mengatasi turunnya harga pada musim panen raya di Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	93
	39. Jumlah responden yang menjadi anggota organisasi/kerjasama sosial di desa Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	93
	40. Jumlah responden yang menjadi anggota organisasi ekonomi di Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	94
	41. Jumlah responden yang menjadi anggota organisasi keagamaan di Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	94
	42. Jumlah responden yang menjadi anggota organisasi kesenian di desa Tulungrejo dan Kedung-	

	Hal.
Tabel III	
lumpang, 1981	95
43. Responden digolongkan menurut sumber konflik di desa Tulungrejo dan Kedunglumpang 1981 ...	95
44. Responden digolongkan menurut kegiatan rekreasi terpenting pada waktu senggang di desa Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	96
45. Responden digolongkan menurut obyek rekreasi yang tersering dikunjungi di desa Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	97
46. Responden digolongkan menurut pemilikan alat hiburan yang dianggapnya terpenting di desa Tulungrejo dan Kedunglumpang, 1981	97

B A B I

PENDAHULUAN

Bab "Pendahuluan" ini meliputi uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, ruang lingkup penelitian, hipotesis, metode, dan sistematika laporan.

A. LATAR BELAKANG

Manusia cenderung untuk hidup secara berkelompok. Salah satu wujud kecenderungan itu adalah pemukiman. Pada dasarnya pemukiman dapat dirumuskan sebagai tempat tinggal manusia dan tempat penduduk melakukan kegiatan hidup sehari-hari.

Dari pandangan ekologi, pemukiman merupakan suatu ekosistem. Dalam ekosistem manusia merupakan salah satu sub komponen yang paling aktif dalam komponen organisme, yang bersama lingkungan hidupnya merupakan satu kesatuan. Dalam kaitan ini, pemukiman merupakan salah satu wujud lingkungan budaya, yaitu lingkungan hidup yang diubah oleh manusia sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan suasananya, pemukiman dapat dibedakan atas pedesaan dan perkotaan. Kriteria pembeda suasana itu adalah melemahnya hubungan antar penduduk dan lahan dari pedesaan ke perkotaan. Dalam kenyataannya sampai sekarang, sebagian besar penduduk Indonesia bertempat tinggal di pedesaan. Oleh karena itu pembangunan pedesaan masih merupakan sektor pembangunan yang menyangkut sebagian besar penduduk di Indonesia. Dalam kaitan ini informasi tentang pedesaan perlu dihimpun sebanyak-banyaknya.

Sebagai perwujudan lingkungan budaya, pedesaan yang ada sekarang merupakan hasil perkembangan pemahaman penduduk tentang lingkungannya di masa lampau dan akan berkembang terus di masa-masa mendatang. Salah satu tipologi desa yang didasarkan atas pertumbuhan dan potensi perkembangannya, dapat dibedakan atas "pra desa", "desa swadaya", "desa swakarya", dan "desa swasembada" (Ditjen Pembangunan Desa, 1976, 5). Apabila perkembangan desa tersebut berlangsung terus-menerus akan ter-

bentuk "desa Pancasila" yang merupakan desa idaman bangsa Indonèsia, untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila (Soeparmo, R., 1977, 24).

Pembangunan jangka panjang tahap I ini (Pelita I s/d V atau VI) diharapkan dapat menghasilkan desa swasembada yang mantap dalam arti mampu melandasi perkembangannya ke arah desa Pancasila. Desa swasembada dianggap telah memiliki kemampuan yang lebih besar untuk berkembang lebih lanjut dibanding dengan desa pada tahap-tahap perkembangannya sebelumnya.

Dari segi ekologi, tingkat kemampuan desa swasembada untuk berkembang bergantung pada tingkat kemantapannya sebagai ekosistem. Hal ini disebabkan karena ekosistem yang telah mantap merupakan tujuan pengembangan pedesaan, sebagai salah satu wujud lingkungan budaya.

B. M A S A L A H

Sebagaimana diuraikan di atas, lingkungan budaya adalah lingkungan hidup yang diubah manusia sesuai dengan kebutuhannya. Lingkungan budaya terlihat dalam bentuk pemukiman. Pemukiman yang dimaksud di sini hanya pemukiman pedesaan atau desa. Masalah yang ingin dijawab oleh penelitian ini adalah *di mana kedudukan desa swasembada yang ada sekarang dilihat dari ekosistem yang mantap*. Dalam kaitan ini, hal yang sangat diperlukan adalah informasi tentang tanggapan penduduk pedesaan terhadap tantangan lingkungan hidupnya.

C. T U J U A N

Tujuan penelitian ini adalah mengadakan inventarisasi dan dokumentasi data dan informasi mengenai "Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosistem". Sebagai obyek utama adalah desa swasembada dan sebagai pembandingan adalah desa swakarya. Jenis variabel yang digunakan untuk kedua desa adalah pemenuhan kebutuhan pokok, kekritisian penduduk dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar, kerukunan hidup, keragaman mata pen-

caharian, pemenuhan kebutuhan rekreasi, dan komposisi penduduk terutama berdasarkan golongan umur dan migrasi tenaga produktif. Dengan demikian perbedaan yang potensial antara desa swasembada dan desa swakarya untuk berkembang ke arah ekosistem yang mantap dapat diketahui.

D. RUANG LINGKUP PENELITIAN

1. Ruang lingkup wilayah penelitian

Ruang lingkup wilayah penelitian adalah desa swasembada. Sebagai pembandingan adalah desa swakarya. Desa swasembada yang diambil sebagai sampel adalah Desa Tulungrejo, Kecamatan Batu, Daerah Tingkat II Kabupaten Malang. Desa swakarya yang diambil sebagai desa sampel adalah Desa Kedunglumpang, Kecamatan Mojoagung, Daerah Tingkat II Kabupaten Jombang. Kedua desa tersebut dianggap mempunyai ekosistem yang berbeda sehingga mempengaruhi perkembangannya lebih lanjut.

2. Ruang lingkup variabel penelitian

Penelitian ini menggunakan enam variabel untuk mengetahui sampai sejauh mana realisasi pemahaman penduduk terhadap lingkungan sekitarnya. Makin besar kesesuaian antara lingkungan yang dipahami dengan lingkungan sebagaimana adanya, makin tinggi pulalah tahap perkembangan desa yang bersangkutan (Jeans, D.N., 1974, 39).

Keenam variabel tersebut, adalah sebagai berikut.

a. Pemenuhan kebutuhan pokok

Beberapa indikator yang dapat dikembangkan dari variabel ini adalah pemenuhan kebutuhan makanan pokok, perumahan, dan pakaian. Ketiga indikator ini merupakan sebagian dari kebutuhan dasar manusia untuk dapat mempertahankan hidupnya (Sundojo Pitono, 1979, 29; bandingkan dengan Dorodjatun Koentjoro Jakti, 1978, 11).

Pemenuhan kebutuhan makanan pokok didekati dari prinsip "empat sehat – lima sempurna", dan pemenuhan kebutuhan air bersih. Kebutuhan perumahan dilihat dari wujud bangunan rumah, seperti dinding, jendela, pintu, lantai, atap dan tata ling-

kungannya. Kebutuhan pakaian dilihat dari jumlah konsumsi pakaian dalam stel atau meter per tahun, serta frekuensi ganti pakaian setiap harinya.

b. Kekritisitas penduduk dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar

Beberapa indikator yang dapat dikembangkan dari variabel ini adalah pendidikan, kesehatan dan teknologi. Misalnya umur setiap anggota keluarga dan jenis pendidikannya, rencana pendidikan dan jenis pendidikan anak-anaknya, pemilihan pengobatan kalau sakit, tanggapan dan pelaksanaannya dalam alih teknologi baik tradisional maupun modern yang datang dari luar.

c. Kerukunan hidup

Beberapa indikator yang dapat dikembangkan adalah masuk tidaknya penduduk dalam organisasi sosial, ekonomi, budaya, agama, dan sebagainya serta bagaimana cara menangani pertentangan yang timbul di antara mereka.

d. Keragaman aktivitas penduduk

Beberapa indikator yang dapat dikembangkan adalah mata pencaharian penduduk baik yang pokok maupun tambahan, pendidikan dan ketrampilannya.

e. Pemenuhan kebutuhan rekreasi

Beberapa indikator yang dapat dikembangkan adalah jenis fasilitas rekreasi yang tersedia, alat-alat hiburan yang dimiliki tradisional maupun modern, dan pemanfaatan fasilitas tersebut di atas.

f. Kependudukan

Beberapa indikator yang dapat dikembangkan dari variabel ini adalah komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, migrasi tenaga produktif baik ke luar ataupun masuk, terutama yang berumur 10 tahun ke atas.

E. HIPOTESIS

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah hipotesis

tunggal, yaitu : "*Desa swasembada adalah desa yang mempunyai ekosistem yang mantap*".

Kemantapan ekosistem ini dapat terlihat apabila ada kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional, dan mampu kembali ke keadaan mantap setelah terjadinya gangguan. Ekosistem yang mantap dapat diperoleh dengan jalan mendiversifikasikan lingkungan hidup sehingga menambah daya dukung lingkungan, dan dapat menetralsir gangguan-gangguan tersebut (Wasono, H.S., 1982, 5). Indikasi mengenai kemantapan ini adalah keenam variabel tersebut di atas.

F. METODE PENELITIAN

Pembahasan tentang metode penelitian ini meliputi tiga kelompok, yaitu strategi penelitian dan pengumpulan data, penentuan sampel penelitian serta strategi analisisnya.

1. Strategi penelitian dan pengumpulan data

Strategi penelitian yang digunakan pada dasarnya termasuk eksploratif dan analisa deskriptif. Kegiatan-kegiatan yang ditempuh dapat dijabarkan sebagai matrik pada tabel I-1.

2. Penentuan sampel

Populasi penelitian tentang "Pemukiman Sebagai Kesatuan Ekosistem" di Daerah Tingkat I Propinsi Jawa Timur ini adalah "desa swasembada dan desa swakarya". Banyaknya desa dengan kategori swasembada dan swakarya di Jawa Timur dilihat dari terbatasnya waktu, tenaga dan beaya, maka penelitian ini menggunakan sampel desa swasembada dan swakarya, serta sampel responden.

Berdasarkan laporan Departemen Dalam Negeri tentang tipologi perkembangan desa, IDKD Pusat telah menentukan kecamatan sampel di Jawa Timur. Sampel desa swasembada dipilih di antara desa di Kecamatan Batu, Kabupaten Daerah Tingkat II Malang. Secara acak, tim peneliti mendapatkan *Desa Tulungrejo* sebagai sampel. Desa ini berada pada lingkungan geografis berupa dataran tinggi atau daerah pegunungan. Sampel desa swakarya dipilih di antara desa di Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Daerah Tingkat II Jombang. Secara acak team daerah mendapatkan desa sampel *Desa*

Kedunglumpang sebagai sampel. Desa ini berada pada lingkungan geografis dataran rendah (Tabel I-2).

Informan kunci dipilih untuk masing-masing desa sampel sebanyak lima orang, terdiri dari seorang pejabat kecamatan, seorang pejabat desa, dan tiga orang tokoh masyarakat dari desa yang bersangkutan. Responden untuk masing-masing desa adalah Kepala Keluarga (KK). Jumlah yang diambil masing-masing desa sebanyak 10% dari jumlah KK yang ada, dan dipilih secara acak (tabel I-3).

Penentuan responden dilakukan dengan metode "mathematical random sampling".

a. Nomor KK beserta namanya diurutkan mulai dari nomor 1 s/d 1.855 untuk Desa Tulungrejo (desa swasembada), dan nomor 1 s/d 554 untuk Desa Kedunglumpang (desa swakarya).

b. Karena jumlah responden 10%, maka nomor yang akan diundi terdiri dari 10 nomor atau 10 gulungan kertas, mulai dari angka 1 s/d 10.

c. Dari 10 gulungan kertas ini, diambil salah satu secara acak oleh penduduk di kedua desa tersebut. Untuk desa Tulungrejo diperoleh angka 6, sedangkan untuk desa Kedunglumpang diperoleh angka 3. Angka 6 dan 3 ini selanjutnya merupakan responden pertama untuk masing-masing desa tersebut. Selanjutnya dengan kelipatan 10, semua responden bisa dipilih.

3. Strategi analisis

Dengan memperhatikan berbagai macam data dari masing-masing variabel atau indikator dan sub-indikator seperti pada metrik tabel I-1, maka analisis yang dipergunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dipergunakan untuk data hasil observasi dan studi literatur. Sedangkan analisis kuantitatif dipergunakan untuk data dokumentasi dan data primer hasil wawancara. Analisis kuantitatif ini menggunakan teknik statistik, seperti persentase, tabulasi silang, dan perbedaan nilai rata-rata dari desa swasembada dan swakarya.

G. SISTEMATIKA LAPORAN PENELITIAN

Laporan penelitian ini disusun dalam empat bab. Bab I adalah pendahuluan, di mana dibahas latar belakang masalah, masalah,

tujuan, ruang lingkup yang meliputi wilayah dan variabel penelitian, hipotesis, metode dan sistematika laporan penelitian.

Bab II membahas gambaran umum masing-masing desa sampel. Yang dibahas adalah lokasi dan sejarah desa, prasarana perhubungan, potensi desa yang meliputi potensi alam, kependudukan dan ekonomi. Dengan demikian dapat diketahui potensi desa swasembada dan swakarya yang bersangkutan.

Bab III yang merupakan inti laporan penelitian ini membahas desa sebagai kesatuan ekosistem. Kemantapan ekosistem pemukiman yang tingkat perkembangannya berbeda berdasarkan tipologi yang digunakan selama ini akan diketahui. Jenis variabel yang dipergunakan meliputi aspek kependudukan, pemenuhan kebutuhan pokok, keragaman mata pencaharian, tingkat kekritisian dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar, kerukunan hidup, dan pemenuhan kebutuhan rekreasi serta hiburan.

Bab IV membahas perbandingan kemantapan ekosistem desa swasembada dan desa swakarya. Selain itu juga dikemukakan saran-saran untuk kedua desa tersebut, dalam rangka menuju kemantapan ekosistemnya.

Kelengkapan laporan terdiri dari daftar kepustakaan, lampiran-lampiran yang memuat daftar responden, instrumen penelitian serta daftar indeks.

TABEL I-1
MATRIK STRATEGI PENGUMPULAN DATA DARI SETIAP
INDIKATOR VARIABEL BERLAKU UNTUK KEDUA DESA
SAMPEL BULAN JULI - AGUSTUS 1981

Variabel	Indikator/ Sub Indikator	Sumber data	Metode Pengumpulan data
1	2	3	4
Gambaran Umum Pedesaan (Desa Sampel)	A. Lokasi dan Sejarah Se- tempat		

1	2	3	4
	<p>a. Lokasi</p> <p>1) Administratif</p> <p>2) Astronomis</p> <p>3) Geologis-Geomorfologis</p> <p>4) Ekonomis</p> <p>b. Sejarah Desa</p> <p>B. Prasarana Perhubungan</p> <p>a. Jalan</p> <p>b. Alat-alat transportasi</p> <p>c. Sarana komunikasi</p> <p>C. Potensi Desa</p> <p>a. Potensi Alam</p> <p>1) Iklim</p> <p>2) Tata Air</p> <p>3) Tanah</p> <p>b. Potensi kependudukan</p> <p>c. Potensi Ekonomi</p>	<p>– Peta Unit Pemerintahan Desa, Kecamatan, Kabupaten, dan Propinsi</p> <p>– Peta topografi</p> <p>– Peta fisiografis Jawa Timur</p> <p>– Peta topografi</p> <p>– Lapangan</p> <p>– Informan kunci</p> <p>– Kantor Desa Kecamatan</p> <p>– Kantor Desa</p> <p>– Informan kunci</p> <p>– Kantor Desa</p> <p>– Informan kunci</p> <p>– Dinas Pertanian</p> <p>– Dinas Pengairan</p> <p>– Peta tanah, Dinas Pertanian</p> <p>– Kantor Desa, Puskesmas</p> <p>– Informan kunci</p> <p>– Kantor Desa</p> <p>– Informan kunci</p> <p>– responden</p>	<p>– dokumentasi</p> <p>– dokumentasi</p> <p>– literatur</p> <p>– dokumentasi</p> <p>– observasi</p> <p>– wawancara</p> <p>– dokumentasi</p> <p>– dokumentasi</p> <p>– wawancara</p> <p>– wawancara</p> <p>– wawancara</p> <p>– dokumentasi</p> <p>– dokumentasi</p> <p>– literatur, dokumentasi</p> <p>– dokumentasi</p> <p>– wawancara</p> <p>– dokumentasi</p> <p>– wawancara</p> <p>– wawancara</p>

1	2	3	4
<p>Identifikasi data (Desa sebagai Kesatuan Ekosistem)</p>	<p>A. Pemenuhan kebutuhan pokok</p> <p>a. Makanan Pokok (Dengan prinsip empat sehat lima sempurna), dan pemenuhan kebutuhan air bersih</p> <p>b. Perumahan (luas bangunan, keadaan dinding, ventilasi, lantai dan atap), beserta tata lingkungan perumahan</p> <p>c. Pakaian (jumlah konsumsi dalam stel/ meter dan frekuensi ganti per hari)</p> <p>B. Kekritisan Dalam Menerima Unsur Unsur Budaya Dari Luar</p> <p>a. Tingkat pendidikan dari setiap golongan</p>	<p>– Lapangan</p> <p>– Kantor Desa</p> <p>– Informan kunci</p> <p>– Responden</p> <p>– Lapangan</p> <p>– Kantor Desa</p> <p>– Informan kunci</p> <p>– Responden</p> <p>– Lapangan</p> <p>– Kantor Desa/ Kecamatan</p> <p>– Informan kunci</p> <p>– Responden</p> <p>– Informan kunci</p> <p>– Responden</p>	<p>– observasi</p> <p>– dokumentasi</p> <p>– wawancara</p> <p>– wawancara</p> <p>– observasi</p> <p>– dokumentasi</p> <p>– wawancara</p> <p>– wawancara</p> <p>– observasi</p> <p>– observasi dan wawancara</p> <p>– wawancara</p> <p>– wawancara</p>

1	2	3	4
	<p>an umur dan rencana pendidikan anaknya.</p> <p>b. Respons terhadap kesehatan</p> <p>c. Penggunaan teknologi tradisional maupun modern</p> <p>C. Kerukunan Hidup</p> <p>a. Masuk/tidaknya responden dalam organisasi, sosial, ekonomi, dan agama yang ada.</p> <p>b. Bagaimana cara menangani pertentangan/konflik di antara mereka</p> <p>D. Keragaman Aktifitas Hidup atau Mata Pencaharian</p> <p>a. Jenis mata pencaharian</p> <p>b. Aktivitas dalam pendidikan</p>	<p>--- idem ---</p> <p>--- idem ---</p> <p>--- idem ---</p> <p>--- idem ---</p> <p>--- idem ---</p> <p>--- idem ---</p> <p>--- idem ---</p> <p>--- Kantor Desa</p> <p>--- Informan kunci</p>	<p>--- idem ---</p> <p>--- idem ---</p> <p>--- idem ---</p> <p>--- idem ---</p> <p>--- idem ---</p> <p>--- dokumentasi</p> <p>--- wawancara</p>

1	2	3	4
	<p>(tingkat pendidikan)</p> <p>c. Jenis ketrampilan yang dimiliki</p> <p>E. Pemenuhan Kebutuhan Rekreasi dan Hiburan</p> <p>a. Fasilitas rekreasi dan alat-alat hiburan yang dimiliki</p> <p>b. Kemampuan responden dalam mempergunakan fasilitas rekreasi.</p> <p>F. Kependudukan</p> <p>a. Keadaan kependudukan terutama komposisi penduduk</p> <p>b. Migrasi tenaga produktif baik yang keluar maupun yang masuk</p>	<p>– Informan kunci</p> <p>– Responden</p> <p>--- idem ---</p> <p>--- idem ---</p> <p>– Informan kunci</p> <p>– Responden</p> <p>– Informan kunci</p> <p>– Responden</p> <p>– Kantor Desa</p> <p>--- idem</p>	<p>– wawancara</p> <p>--- idem ---</p> <p>--- idem ---</p> <p>– wawancara</p> <p>– wawancara</p> <p>– wawancara</p> <p>– wawancara</p> <p>– dokumentasi</p> <p>--- idem ---</p>

Sumber : Analisis Team Peneliti, 1981

TABEL I-2
TIPOLOGI PERKEMBANGAN DESA DI WILAYAH
KECAMATAN BATU DAN MOJOAGUNG
TAHUN 1981

Kecamatan Batu			Kecamatan Mojoagung		
No.	Nama Desa	Kategori	No.	Nama Desa	Kategori
1.	Sisir	Swasembada	1.	Mojotrisno	Swakarya
2.	Songgokerto	Swasembada	2.	Kademangan	Swakarya
3.	Ngaglik	Swasembada	3.	Johowinong	Swakarya
4.	Pasanggrahan	Swasembada	4.	Miyagan	Swasembada
5.	Temas	Swasembada	5.	Mancilan	Swasembada
6.	Torongrejo	Swakarya	6.	Kauman	Swasembada
7.	Beji	Swakarya	7.	Tanggalrejo	Swakarya
8.	Mojorejo	Swasembada	8.	Dukuhmojo	Swasembada
9.	Jumrejo	Swasembada	9.	Dukuhdimoro	Swakarya
10.	Oro-oro Ombo	Swakarya	10.	Gambiran	Swakarya
11.	Tlekung	Swakarya	11.	Karangwinongan	Swakarya
12.	Punten	Swasembada	12.	Betek	Swakarya
13.	Tulungrejo	Swasembada	13.	Janti	Swakarya
14.	Sumbergondo	Swakarya	14.	Muruhan	Swakarya
15.	Bulukerto	Swakarya	15.	Karobelah	Swakarya
16.	Bumiaji	Swasembada	16.	Tejo	Swasembada
17.	Pandanrejo	Swakarya	17.	Kedunglumpang	Swakarya
18.	Sumberejo	Swakarya	18.	Seketi	Swakarya
19.	Sidomulyo	Swasembada			
20.	Gunungsari	Swakarya			

Sumber : Kantor Pembangunan Desa Kab. Dati II Malang dan Kab. Dati II Jombang, 1981.

TABEL I-3

JUMLAH KEPALA KELUARGA DAN JUMLAH RESPONDEN YANG VALID, DESA SWASEMBADA TULUNGREJO DAN DESA SWAKARYA KEDUNGLUMPANG TAHUN 1981.

Daerah	Jumlah KK	Jumlah responden	Jumlah responden drop.	Jumlah responden valid
Desa Swasembada Tulungrejo				
1. Dk. Gondang	208	22	1	21
2. Dk. Gerdu	121	13	1	12
3. Dk. Pare	78	8	—	8
4. Dk. Kekep	191	20	—	20
5. Dk. Junggo	790	80	2	78
6. Dk. Sumber Brantas	467	47	1	46
Jumlah	1.855	190	5	185
Desa Swakarya Kedunglumpang				
1. Dk. Kedunglumpang	274	29	1	28
2. Dk. Binarong	63	7	—	7
3. Dk. Jlaprang	76	8	—	8
4. Dk. Gedangan	141	15	1	14
Jumlah	554	59	2	57
Jumlah semuanya	2.309	249	7	242

Sumber : Disusun Team Peneliti, 1981.

B A B II

GAMBARAN UMUM PEDESAAN

A. LOKASI DAN SEJARAH SETEMPAT

1. Desa Kedunglumpang

a. Lokasi

1) Lokasi administratif

Secara administratif Desa Kedunglumpang termasuk dalam wilayah Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Daerah Tingkat II Jombang, Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur. Batas-batas desa tersebut adalah : sebelah utara Desa Tanggalejo, sebelah timur daerah kehutanan, sebelah selatan daerah kehutanan, dan sebelah barat Desa Karangwinongan serta Dukuhmulyo.

Luas daerah ini seluruhnya ada 216,944 hektar atau 2,169 km² (Kantor Desa Kedunglumpang, 1981). Desa Kedunglumpang ini terdiri dari empat pedukuhan, yaitu Dukuh Kedunglumpang, Dukuh Binorong, Dukuh Jlaprang, dan Dukuh Gedangan (Peta II-1, II-3, dan II-4).

2) Lokasi astronomis

Secara astronomis Desa Kedunglumpang terletak pada lintang $7^{\circ}12'15'' - 7^{\circ}14'00''$ LS, dan pada bujur $112^{\circ}20'00'' - 112^{\circ}22'30''$ BT. Dengan demikian lebar lintang desa tersebut adalah $1'45''$ dan lebar bujurnya adalah $2'30''$.

3) Lokasi geologis-geomorfologis

Desa Kedunglumpang merupakan ledokan yang sekarang telah tertutup oleh endapan vulkanik tipe B (gunung api tingkat kegiatan fumarola yang sejak tahun 1600 tidak pernah meletus lagi). Gunung api tersebut adalah Gunung Arjuno dan Anjasmoro (BPS, 1975, 6).

Desa Kedunglumpang tepatnya terletak pada sub-zone Ngawi, pada aliran Kali Brantas. Pada umumnya jenis batumannya terdiri dari batu vulkanik seperti batuan kuartar tua, kristalin schist, breksi, pasir, andesit dan basalt (peta II-5).

Kesuburan tanahnya relatif baik karena terdiri dari tanah vol-

kanik seperti latosol, di samping tanah aluvial. Medan yang datar, menyebabkan lahan di sini cocok untuk pertanian tanaman semusim, seperti padi, palawija dan tebu (Darmawidjaja, M. Isa, 1970, 185).

4) Lokasi Ekonomis

Letak Desa Kedunglumpang kurang menguntungkan jauh dari jalan raya. Dengan ibukota kecamatan dihubungkan oleh jalan yang belum beraspal. Bila hujan, jalan itu becek dan sukar dilalui. Sejalan dengan itu frekuensi kendaraan yang menghubungkannya dengan ibukota kecamatan sangat rendah, yaitu rata-rata dua delman/dokar atau becak setiap jam (observasi lapangan). Potensi pertanian desa ini cukup besar, khususnya dalam hal tanaman padi, jagung, kedelai, dan ketela pohon.

b. Sejarah Desa Kedunglumpang

Dari hasil wawancara dengan sesepuh Desa Kedunglumpang dapat diketahui sejarah desa tersebut sebagai berikut : "Di sebelah selatan desa ini tercatat sumber air yang berbentuk danau kecil. Airnya dialirkan oleh Kali Mangir. Bentuk danau kecil tersebut (dalam bahasa Jawa disebut kedung), seperti nyiru yang biasanya dipakai untuk tempat makanan (bahasa Jawa disebut tenong). Oleh karenanya, pada mulanya desa itu diberi nama *Kedungtenong* (danau kecil yang berbentuk nyiru).

Nama itu kemudian berubah, setelah di sekitar danau tersebut ditemukan dua buah lumpang yang oleh masyarakat setempat dianggap sepasang (laki-laki dan perempuan) dan dikeramatkan. Garis tengah lumpang kira-kira 40 cm. Lumpang ini diperkirakan merupakan peninggalan kerajaan Majapahit. Sebelum mengenal mesin *huller*, lumpang ini sangat besar manfaatnya bagi penduduk setempat untuk menumbuk padi dan jagung. Karena manfaatnya yang sangat besar bagi penduduk, maka Ki Demang sebagai penguasa di desa tersebut, mengubah nama *Kedungtenong* menjadi *Kedunglumpang* (danau kecil yang di sekitarnya terdapat lumpang). Kedua lumpang itu masih dipelihara dengan baik oleh penduduk setempat sampai sekarang.

2. Desa Tulungrejo

a. Lokasi

1) Lokasi administratif

Secara administratif Desa Tulungrejo termasuk wilayah Kecamatan Batu, Kabupaten Daerah Tingkat II Malang, Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur. Batas-batas desa tersebut adalah : sebelah utara Kabupaten Mojokerto, sebelah timur Desa Sumbergondo, sebelah selatan Desa Punten dan sebelah barat daerah kehutanan.

Luas wilayah Desa Tulungrejo adalah 1.068,36 hektar atau 10,6836 km² (Kantor Desa Tulungrejo, 1981). Desa ini terdiri dari enam pedukuhan, yaitu Dukuh Gondang, Kekep, Pare, Gerdu, Junggo, dan Sumber Brantas (peta II-6, II-7, II-8).

2) Lokasi astronomis

Secara astronomis Desa Tulungrejo terletak pada lintang $7^{\circ} 2'29'' - 8^{\circ} 0'27''$ LS dan pada bujur $112^{\circ} 29'17'' - 112^{\circ} 30'08''$ BT. Dengan demikian lebar lintangnya adalah $57'58^{\circ}$ dan lebar bujurnya adalah $51''$.

3) Lokasi Geologis – Geomorfologis

Desa Tulungrejo termasuk dalam zone Solo (Bemelen, R.W. van, 1949, 30). Zone Solo merupakan ledokan yang terisi oleh volkan-volkan kuarter dan dataran antar pegunungan. Morfologi daerah ini bergunung-gunung dan miring ke arah selatan. Walaupun demikian, lahannya cukup subur.

Dukuh Sumber Brantas yang merupakan dukuh tertinggi di Desa Tulungrejo ini (1.623 m) terletak di lereng Gunung Welirang. Di sini terdapat mata air Kali Brantas. Agak menurun ke arah selatan terdapat Dukuh Junggo (1.343 m), kemudian Dukuh Gerdu (1.300 m), Dukuh Pare (1.150 m), Dukuh Gondang (1.150 m), dan yang paling rendah Dukuh Kekep (1.100 m). Iklim dan lahan yang subur menyebabkan desa ini cocok untuk tanaman hortikultura dataran tinggi.

4) Lokasi Ekonomis

Desa Tulungrejo dengan ibukota kecamatan dihubungkan dengan jalan aspal kelas III. Keadaan jalan baik, jaraknya sekitar 5 km, dan

frekuensi kendaraan cukup tinggi karena adanya daerah rekreasi di Selecta. Dalam pada itu transportasi antar dukuh masih sulit karena jalan di daerah yang morfologinya bergunung-gunung ini masih buruk. Sarana perhubungan pun masih kurang.

Desa ini cukup potensial untuk jenis tanaman pertanian dataran tinggi (seperti sayur-sayuran dan buah-buahan), peternakan (sapi perah), dan kepariwisataan.

b. Sejarah Desa Tulungrejo

Dari wawancara dengan Kepala Desa dan sesepuh desa yang lain, diketahui bahwa sejarah desa tersebut sebagai berikut. Tulungrejo berasal dari kata "telu" (tiga), dan "rejo" (ramai). Kata "telurejo" berubah menjadi telungrejo, dan akhirnya "*tulungrejo*". Tiga tempat yang ramai tersebut adalah Dukuh Gondang, Junggo dan Sumber Brantas. Dukuh Gondang merupakan pusat pemerintahan dan pusat rekreasi Selecta. Sementara itu, Dukuh Junggo merupakan pusat pertanian buah-buahan, sedangkan Dukuh Sumber Brantas merupakan pusat sayur-sayuran.

3. Perbandingan

Desa Tulungrejo lebih luas (1.068,36 hektar) dan terdiri dari enam pedukuhan dibandingkan dengan Desa Kedunglumpung (216,944 hektar) yang hanya terdiri dari empat pedukuhan. Desa Kedunglumpung terletak pada zone Ngawi yang dipengaruhi oleh gunung api tipe B, sedangkan Desa Tulungrejo terletak pada zone Solo yang dipengaruhi oleh kegiatan gunung api yang lebih muda. Karena itu tanah di Tulungrejo relatif lebih subur daripada di Kedunglumpung.

Morfologi Desa Tulungrejo bergunung-gunung pada ketinggian antara 1.100 – 1.627 m, sedangkan di Kedunglumpung merupakan dataran rendah. Hal ini menyebabkan udara di Tulungrejo lebih dingin daripada udara di Kedunglumpung. Dengan demikian pertanian di Tulungrejo lebih sesuai untuk pertanian dataran tinggi, sedangkan Kedunglumpung untuk pertanian dataran rendah.

Potensi pertanian di Desa Tulungrejo lebih berorientasi ke tanaman perdagangan (sayur-sayuran dan buah-buahan), sedang di Kedunglumpung cenderung untuk pertanian tanaman pangan untuk mencukupi kebutuhan sendiri (Mubyarto, 1973, 38).

Sejarah Desa Tulungrejo hanya didasarkan pada penuturan lisan

para responden, sedangkan untuk Desa Kedunglumpung di samping lisan disertai dengan bukti-bukti peninggalan sejarah.

B. PRASARANA PERHUBUNGAN

1. Desa Kedunglumpung

Jalan yang menghubungkan Desa Kedunglumpung dengan ibukota kecamatan serta jalan antar dukuh masih belum baik. Jalan belum diperkeras atau diaspal sehingga sulit dilalui waktu hujan. Sarana perhubungan belum memadai dilihat dari segi jumlah maupun jenisnya (tabel II-1).

2. Desa Tulungrejo

Prasarana perhubungan yang menghubungkan desa ini dengan ibukota kecamatan sudah baik, dalam arti berada pada jalan beraspal kelas III yang menghubungkan kota Batu dengan tempat rekreasi Selecta. Jalan antar kampung (dukuh) belum baik dalam arti hanya sebagian saja yang sudah diperkeras. Lainnya masih merupakan jalan tanah biasa. Pada saat ini, perbaikan jalan desa terus dilakukan untuk menunjang pengangkutan hasil pertanian yang sangat potensial di sini.

Sarana pengangkutan yang ada cukup baik apabila dilihat dari segi jumlah maupun jenisnya (tabel II-1). Frekuensi kendaraan yang melewati desa cukup tinggi yaitu sekitar 100 kendaraan setiap jam (hasil observasi). Sebagian besar alat pengangkutan berupa kendaraan bermotor baik penumpang ataupun barang.

Sarana komunikasi seperti telepon, radio, televisi cukup memadai. Tampaknya pengaruh tempat rekreasi Selecta cukup besar.

3. Perbandingan

Prasarana dan sarana perhubungan di Desa Tulungrejo lebih baik daripada di Desa Kedunglumpung. Frekuensi kendaraan yang melewati desa, lebih tinggi di Tulungrejo daripada di Kedunglumpung. Tempat rekreasi Selecta dan pertanian besar pengaruhnya terhadap Desa Tulungrejo. Demikian juga dalam hal sarana komunikasi.

C. POTENSI DESA

1. Desa Kedunglumpang

a. Potensi alam

1) Iklim

Desa Kedunglumpang, seperti daerah lain di Jawa Timur, mengalami perbedaan yang tegas antara musim penghujan dan musim kemarau. Dari perhitungan data curah hujan diketahui bahwa rata-rata bulan dengan curah hujan kurang dari 60 mm (bulan kering) adalah 2,4, dan rata-rata bulan dengan curah hujan lebih dari 100 mm (bulan basah) adalah 3,2. (tabel II-2). Dengan demikian quotient (Q) adalah 0,7500, sehingga pola curah hujan di sini termasuk tipe D (Schmit & Ferguson, 1951, 8). Curah hujan rata-rata tahunan adalah 1.597 mm, dan curah hujan rata-rata bulan kering adalah 19,79 mm.

Suhu udara rata-rata bulanan lebih tinggi 18^o C. Dengan demikian iklim di sini termasuk tipe AW menurut klasifikasi W. Koppen. Yang dimaksud dengan tipe iklim AW adalah daerah tropik basah dan curah hujan terbanyak jatuh pada bulan-bulan yang suhu udaranya relatif rendah (Sukirno Hardjodinomo, 1975, 34).

2) Tata air

Kali Mangir dan Kali Mojoranu, cabang Kali Gunting, merupakan sungai utama di Desa Kedunglumpang. Mata airnya berasal dari Gunung Argowayang dan Anjasmoro. Berkat pengairan sungai-sungai ini, panen padi dapat lebih dari sekali setahun. Selain itu dapat juga dipergunakan untuk tanaman palawija di musim kemarau.

3) Tanah

Kajian tentang tanah di Desa Kedunglumpang dapat dilihat dari dua segi yaitu tata guna tanah dan ciri-ciri fisiknya. Sebagian besar (66,5%) tanah di Desa Kedunglumpang digunakan sebagai sawah pengairan dengan panen dua kali (114,3 ha) dan panen tiga kali (30 ha) setahun. Jadi potensi desa ini terletak dalam usaha tani, terutama untuk tanaman bahan pangan seperti padi.

Dilihat dari jenisnya, tanah di Desa Kedunglumpang terdiri dari endapan volkanik dan endapan aluvial. Di samping itu ada pula

tanah regosol berwarna coklat kekelabuan yang bahan induknya berupa abu/pasir dan tuf volkan intermedier hingga basis (Diperta Jawa Timur, 1978).

Tanah semacam ini berkembang pada daerah dengan iklim dan curah hujan yang bermacam-macam. Profil tanah belum berkembang. Teksturnya, pasir hingga lempung berdebu, strukturnya lepas dan berbutir tunggal, konsistensi lepas sampai teguh dan kandungan unsurhara cukup tinggi. Daya peresapan air baik atau daya menahan air kurang, pH tanah antara 6 – 7, dan peka terhadap erosi (M. Isa Darmawidjaja, 1970, 274). Jenis tanah dengan pH antara 5 – 6,5 cocok untuk padi (Sumartono, 1970, 25).

b. Potensi Kependudukan

1) Jumlah, penyebaran dan kepadatan penduduk

Jumlah penduduk Desa Kedunglumpung hingga Agustus 1981 adalah 3.307 jiwa atau 554 KK. Rata-rata tiap keluarga mempunyai 6 orang anggota. Kepadatan penduduk rata-rata tahun 1981 adalah 1.542 jiwa/km². Angka kepadatan penduduk ini jauh di atas kepadatan penduduk rata-rata Jawa Timur, yaitu 628 jiwa/km² (Surabaya Post, 1981, I), ataupun di atas kepadatan rata-rata penduduk Jawa, yaitu 678 jiwa/km². (Sinar Harapan, 1981, I).

Kepadatan penduduk agraris di desa ini adalah 1.588 jiwa/km² cukup tinggi dan dapat menyebabkan tekanan penduduk. Tekanan penduduk adalah aneka kesulitan penduduk dalam memperjuangkan kebutuhan hidupnya (Daldjoeni, 1980, 105).

Penyebaran penduduk untuk masing-masing pedukuhan tidak merata. Kepadatan penduduk yang terbesar adalah di Dukuh Kedunglumpung (4.227 jiwa/km²), berturut-turut kemudian Dukuh Binorong (1.053 jiwa/km²), Dukuh Gedangan (866 jiwa/km²), dan yang paling rendah di Dukuh Jlaprang (676 jiwa/km²) (tabel II-4). Pola desa di daerah ini menyebar; masing-masing dukuh merupakan inti yang berdiri sendiri (Bintarto, R., 1977, 32).

2) Perkembangan penduduk

Untuk menghitung angka pertumbuhan penduduk rata-rata setiap tahun di Desa Kedunglumpung antara tahun 1975 – 1981 dipergunakan rumus eksponensial. Dari perhitungan ini diketahui bahwa angka pertumbuhan rata-rata setiap tahun adalah 4,82%. Angka

ini ternyata lebih tinggi dari angka pertumbuhan penduduk Indonesia, yang menurut sensus penduduk tahun 1980 adalah 2,34%, ataupun pertumbuhan penduduk Kabupaten Jombang tahun 1981, yaitu 1,64% (Surabaya Post, 14 Januari 1981, II).

Pertambahan penduduk yang cukup tinggi ini disebabkan oleh pertumbuhan alami (tabel II-6). Rata-rata angka kelahiran mencapai 41 dan angka kematian 11. Hal ini menunjukkan bahwa angka kematian tersebut tergolong rendah, sedangkan angka kelahiran tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan penduduk di Desa Kedunglumpung relatif baik (BKKBN, 1978, 23).

Angka kelahiran di Desa Kedunglumpung masih cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Keluarga Berencana belum berhasil baik. Realisasinya belum memenuhi target. Dari 472 pasangan usia subur hanya 254 pasang (54%) yang telah melaksanakan Program Keluarga Berencana (tabel II-7).

Proyeksi penduduk Desa Kedunglumpung untuk tahun 2.000 yang dihitung dengan rumus eksponensial adalah 8.262 jiwa, dengan kepadatan penduduk sekitar 3.809 jiwa/km². Apabila pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi ini tidak terkendali, maka tekanan penduduk akan makin berat. Kemungkinan lain yang dapat timbul adalah makin menyempitnya tingkat pemilikan tanah, dan timbulnya pengangguran baik kentara maupun tidak kentara.

3) Komposisi penduduk

a) Menurut umur dan jenis kelamin

Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Desa Kedunglumpung (tabel II-8) menunjukkan penduduk usia belum produktif ada 1.193 jiwa (36,07%), usia produktif penuh ada 1.991 jiwa (60,21%), dan usia tidak produktif ada 123 jiwa (3,72%).

Angka beban tanggungan penduduk Desa Kedunglumpung adalah 66. Angka ini ternyata lebih rendah dari angka beban tanggungan penduduk Indonesia. Rasio seks penduduk Desa Kedunglumpung secara keseluruhan ada 96, sedangkan untuk usia produktif ada 95. Karena itu kemungkinan untuk terjadinya kelahiran pada kelompok ini lebih besar (Wasono, H.S., 1982, 38).

Untuk menghitung kelompok penduduk usia sekolah baik SD, SMTP maupun SMTA, dapat diketahui dari analisis pemecahan

umur penduduk dari interval lima tahun menjadi interval satu tahun. Caranya ialah dengan mempergunakan Tabel Interpolasi Formula Spragues, seperti pada tabel II-9 (Alip Sontosudarmo dan Tukiran, 1978, 7).

Yang dimaksud usia sekolah adalah penggolongan umur yang didasarkan pada batas-batas tertentu untuk memasuki sekolah. Misalnya usia SD umur 6 - 12 tahun, usia SMTP umur 13 - 15 tahun, dan usia SMTA umur 16 - 18 tahun. Dari analisis tersebut diketahui bahwa jumlah anak usia sekolah dasar ada 649 anak, usia SMTP ada 217 anak, dan usia SMTA ada 198 anak. Jumlah sekolah tingkat SD ada tiga buah, yaitu SD Negeri, SD Inpres, dan Madrasah Ibtidaiyah. Jumlah murid seluruhnya ada 360 anak. Dengan demikian desa ini masih memerlukan tujuh ruangan atau kelas SD, apabila rasio kelas murid 1 : 40 (tabel II-11).

b) Menurut tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk di Desa Kedunglumpang masih rendah. Sekitar 46,81% dari jumlah penduduknya buta huruf, tidak sekolah dan putus sekolah dasar. Selain itu sekitar 40,1% penduduk hanya berpendidikan SD, sementara yang menamatkan SMTP dan SMTA hanya sekitar 1%, anak belum sekolah sekitar 12% (tabel II-12).

Rendahnya tingkat pendidikan ini disebabkan lemahnya kemampuan ekonomi masyarakat sehingga banyak anak putus sekolah untuk membantu orang tuanya mencari nafkah (Wawancara dengan pamong desa setempat).

c) Menurut bidang kehidupan ekonomi

Sebagian besar penduduk Desa Kedunglumpang hidup di bidang pertanian (61,3%) yang terdiri dari 9,37% berada dalam lingkungan petani pemilik dan 51,92% berada dalam lingkungan buruh tani (tabel II-13). Pengangguran di desa ini cukup tinggi (28,61%). Keadaan semacam ini cukup memprihatinkan, apalagi jika dihadapkan dengan kenyataan besarnya tingkat pertumbuhan penduduk, rendahnya tingkat pendidikan, dan rendahnya tingkat pemilikan tanah. Hal ini semua akan memperberat beban tata lingkungan dan memperbesar tekanan penduduk di Desa Kedunglumpang. (Zen MT., 1979, 67).

d) Menurut agama

Seluruh penduduk Desa Kedunglumpung menganut agama Islam. Dengan demikian norma-norma agama Islam berpengaruh sekali pada pandangan hidup dan perilaku penduduk di desa ini. Organisasi sosial-keagamaan yang ada di desa ini antara lain adalah tahlilan, diba'an, dan pengajian. Anggotanya terdiri dari orang tua dan remaja. Pelaksanaannya dilakukan secara bergiliran antar penduduk.

c. Potensi ekonomi

Potensi ekonomi Desa Kedunglumpung bertumpu pada sektor pertanian. Hal ini bisa dilihat dari tata guna tanahnya yang sebagian besar dipergunakan untuk sawah dan tegalan (68,57%). Sebagaimana diuraikan di depan sebagian besar penduduk hidup di bidang pertanian (61,29%). Potensi pertanian Desa Kedunglumpung-meliputi padi, palawija, hortikultura dan peternakan.

1) Padi

Produksi padi Desa Kedunglumpung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (rata-rata 2,91% setahun) dan lebih cepat daripada peningkatan areal tanam (0,77%). Produksi rata-rata tahunan ada 6.113,9 kuintal, sedangkan produksi rata-rata setiap hektarnya adalah 54,15 kuintal (tabel II-14).

Berhasilnya pertanian padi ini disebabkan karena penduduk telah melaksanakan intensifikasi pertanian, seperti Bimas, Inmas, dan Insus. Selain itu juga disebabkan pengairan yang baik, tanah yang subur, dan iklim yang cocok.

2) Palawija

Palawija di Kedunglumpung dihasilkan dari lahan sawah di musim kemarau, tanah tegalan ataupun pekarangan. Jenis tanaman dan produksi rata-rata per tahun (1977 - 1981) adalah jagung (747 kut), ketela pohon (2.854 kut), dan kedelai (791,8 kut) (tabel II-15). Dalam beras, produksi bahan pangan tahun 1981 adalah 142 kg/kapita, suatu angka di atas standar nasional tahun 1979 (126 kg beras/kapita). Pada tahun 1981, harga rata-rata setiap kuintal untuk jagung Rp. 15.000,-, ketela pohon Rp. 5.000,-, kedelai Rp. 27.000,- dan kacang hijau Rp. 30.000,-. Dengan demikian harga produksi palawija pada tahun 1981 adalah Rp. 55.308.250,-.

3) Hortikultura

Tanaman hortikultura yang tercatat hanya sayur-sayuran. Catatan tentang buah-buahan belum ada. Potensi tanaman sayur-sayuran ini kurang berarti di Kedunglumpung (tabel II-16). Produksi tahun 1981 adalah 2,40 kuintal lombok (harga rata-rata Rp. 75.000,-/kut), dan 2 kuintal kacang panjang (harga rata-rata Rp. 15.000,-/kut).

4) Peternakan

Jenis ternak yang paling potensial adalah ternak besar. Hal ini disebabkan nilai ekonomi ternak ini paling tinggi dalam arti untuk dijual, atau sebagai tabungan. Di samping peranannya yang penting dalam membantu petani mengolah tanah. Pemeliharaan ternak dilakukan secara kandang. Untuk ternak potong, peternak melakukan "kereman", yaitu pengandangan ternak dengan diberi makan yang bermutu tinggi. Dalam jangka waktu yang singkat ternak dapat dijual dengan keuntungan yang memuaskan.

Pemuliaan ternak telah dilaksanakan dengan inseminasi buatan, melalui bimas ternak. Populasi ternak pada tahun 1981 dibanding dengan tahun 1977 mengalami kenaikan sebesar 9% untuk sapi, 44% untuk kerbau, 40% kuda, 75% kambing, 185% kelinci, 120% ayam kampung, 10,6% itik, 19,7% entok (tabel II-17). Nilai ekonomi ternak di Desa Kedunglumpung pada tahun 1981 adalah Rp. 68.522.750,-.

Potensi ekonomi sektor pertanian dalam arti luas (Mosher, AT., 1968, 17) yang dalam hal Desa Kedunglumpung meliputi bercocok tanam dan beternak adalah Rp. 262.023.860,- (tabel II-18). Dengan demikian penghasilan kotor penduduk Desa Kedunglumpung dari sektor pertanian ini ada Rp. 79.233,- atau sekitar US.\$ 121,90 per kapita. Jumlah ini jauh di bawah pendapatan penduduk Indonesia pada tahun 1981 yang menurut perhitungan Bank Dunia adalah US.\$ 570 (Widjojo Nitisastro, Suara Karya, 11 Maret 1982. XI).

Apabila pendapatan kotor penduduk Desa Kedunglumpung ini dinilai dengan harga beras rata-rata Rp. 300,-/kg, maka penghasilan kotor rata-rata adalah 264,11 kg/kapita. Menurut Sayogya, jumlah penghasilan senilai 320 kilogram per kapita di daerah pedesaan merupakan batas garis kemiskinan. Dengan demikian pen-

duduk di Desa Kedunglumpang secara kasar termasuk dalam kelompok penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Penghasilan bersih menjadi lebih rendah lagi karena penghasilan tersebut di atas belum termasuk ongkos-ongkos produksinya (Sayogyo, 1980, 16).

2. Desa Tulungrejo

a. Potensi alam

1) Iklim

Desa Tulungrejo, seperti daerah lain di Jawa Timur, dipengaruhi oleh angin muson. Perbedaan antara musim penghujan dan musim kemarau cukup jelas. Rata-rata curah hujan bulan kering dibagi rata-rata curah hujan bulan basah (Q) adalah 0,4130. Oleh karena itu tipe curah hujan di Desa Tulungrejo ini termasuk tipe C. Tipe iklim menurut W. Koppen desa ini termasuk tipe Cf, dengan curah hujan rata-rata tahunan sebanyak 2.592 milimeter (Schmidt dan Ferguson, 1951, 49).

2) Tata air

Di Desa Tulungrejo terdapat tiga sumber air : Brantas, Banyu Panas, dan Gilang. Ketiga-tiganya terdapat di Dukuh Sumber Brantas. Di desa ini juga terdapat dua buah sungai, yaitu Kali Brantas sepanjang 12 km, dan Kali Krecek sepanjang 5 km. Sungai tersebut telah dimanfaatkan untuk pengairan. Beberapa bangunan pengairan telah dibuat, misalnya: dam pembagi air Sarem yang dapat mengairi tanah seluas 40 hektar, dan dam Srono yang dapat mengairi tanah seluas 7 hektar. Selain itu telah dibuat pula saluran irigasi, pipa air, dan sebagainya. Dengan demikian potensi pengairan di Tulungrejo cukup baik. Hambatan utama adalah sulitnya dan mahalannya pembangunan prasarana pengairan karena medan yang bergunung-gunung.

3) Tanah

Kajian tentang tanah di Desa Tulungrejo ini meliputi tataguna dan sifat fisiknya.

Sebagian besar tanah di Desa Tulungrejo dipergunakan untuk

pertanian (417,66 hektar atau 39,09%), terdiri dari tanah tegalan, sawah irigasi, sawah non irigasi, tanah ganjaran dan tanah bondo desa. Selain itu juga masih terdapat 349,70 hektar (32,73%) tanah milik AURI, dan 113 hektar (10,58%) tanah milik Veteran (tabel II-3). Kedua jenis penggunaan tanah yang terakhir merupakan pemukiman yang lengkap dengan tanah pertaniannya. Sebagian besar daerah pertanian di Tulungrejo merupakan tanah kering pada ketinggian lebih dari 1.000 meter di atas permukaan laut. Oleh karena itu cocok untuk usaha tani sayur-sayuran dan buah-buahan dataran tinggi.

Desa Tulungrejo terletak pada lereng Gunung Welirang dan Arjuno, pada ketinggian lebih dari 1.000 meter. Jenis tanahnya termasuk tanah andosol yang batuan induknya adalah abu vulkanik. Solum tanah agak tebal antara 1 – 2 meter dengan warna hitam, kelabu sampai coklat tua. Tanah cukup subur dan cocok untuk tanaman hortikultura dataran tinggi.

b. Potensi kependudukan

1) Jumlah penyebaran dan kepadatan penduduk

Jumlah penduduk Desa Tulungrejo hingga Agustus 1981 adalah 8.331 orang atau 1.855 KK. Rata-rata besar tiap keluarga adalah antara 4 – 5 orang. Kepadatan penduduk rata-rata tahun 1981 adalah 780 jiwa/km². Kepadatan penduduk ini lebih besar daripada Kabupaten Malang (427 jiwa/km²), ataupun Propinsi Jawa Timur (609 jiwa/km²), dan Pulau Jawa yaitu 678 jiwa/km² (Hasil sementara sensus penduduk tahun 1980). Sementara itu kepadatan penduduk agraris tahun 1981 adalah 1.056 jiwa/km².

Penyebaran penduduk untuk masing-masing pedukuhan tidak merata. Yang terbesar di Dukuh Junggo (1.337 jiwa/km²), berturut-turut kemudian Dukuh Gondang (998 jiwa/km²), Dukuh Kekep (704 jiwa/km²), Dukuh Sumber Brantas (683 jiwa/km²), Dukuh Pare (432 jiwa/km²), dan Dukuh Gerdu (271 jiwa/km²) (tabel II-4).

Bentuk Desa Tulungrejo termasuk linier karena perkembangannya mengikuti jalan raya. Tiap dukuh merupakan pusat-pusat tersendiri (Joedono Pribadi, 1977, 6).

2) Perkembangan penduduk

Perkembangan penduduk Desa Tulungrejo cukup cepat. Angka pertumbuhan penduduk rata-rata setiap tahun, antara tahun 1975 – 1981, yang dihitung dengan rumus eksponensial adalah 4,94% (tabel II-6). Angka ini lebih tinggi dari pertumbuhan penduduk nasional yaitu 2,34%/tahun (Sensus penduduk tahun 1980).

Angka kelahiran di Desa Tulungrejo antara tahun 1975 – 1980 adalah 27, sedangkan angka kematiannya ada 7. Angka kelahiran tergolong sedang karena antara 20 – 30, sedang angka kematian rendah karena kurang dari 9 (BKKBN, 1978). Angka pertumbuhan penduduk alami 20,93.

Angka kelahiran yang makin menurun menunjukkan peningkatan pelaksanaan Program Keluarga Berencana. Pada tahun 1980, jumlah akseptor KB 1.136 pasang (tabel II-7) atau sekitar 91,39% dari jumlah yang ditargetkan.

Mobilitas penduduk Desa Tulungrejo cukup baik. Antara tahun 1975 – 1980 rata-rata jumlah penduduk yang datang ke desa tersebut adalah 141 orang, dan rata-rata yang pergi 94 orang. Pertambahan penduduk rata-ratanya yang disebabkan oleh migrasi 47 orang. Salah satu daya tarik penduduk untuk datang ke desa ini adalah untuk dapat bekerja di bidang pertanian, ataupun di tempat rekreasi Selecta.

Proyeksi penduduk yang dihitung dengan rumus eksponensial untuk tahun 2.000 nanti adalah 27.900 jiwa, dengan kepadatan penduduknya sekitar 2.536 jiwa/km².

3) Komposisi penduduk

a) Menurut umur dan jenis kelamin

Komposisi penduduk menurut umur di Desa Tulungrejo menunjukkan (tabel II-8) penduduk usia belum produktif (0 – 14 tahun) sebanyak 2.973 jiwa (35,69%), penduduk usia produktif penuh (15 – 64 tahun) sebanyak 5.051 jiwa (60,62%), dan penduduk usia tidak produktif (65 tahun ke atas) adalah 307 jiwa (3,69%). Selanjutnya, rasio jenis kelamin penduduk secara keseluruhan ada 94, sedangkan rasio jenis kelamin untuk penduduk usia subur ada 95.

Penduduk Desa Tulungrejo termasuk kelompok penduduk

intermediate (Harto Nurdin, 1981, 16). Angka beban tanggungan adalah 65, lebih rendah dari angka beban tanggungan penduduk Indonesia.

Perkiraan kelompok penduduk usia sekolah baik SD, maupun SMTP dan SMTA didasarkan pada analisis pemecahan umur penduduk dari interval lima tahun menjadi satu tahun. Caranya adalah dengan mempergunakan tabel interpolasi formula Spragues (Alip Sontosudarmo dan Tukiran, 1978, 7).

Dari analisis tersebut diketahui bahwa anak usia SD berjumlah 1.644 orang, usia SMTP berjumlah 546 orang, dan usia SMTA berjumlah 497 orang. Jumlah sekolah tingkat SD ada lima buah yang terdiri dari tiga buah SD Negeri dengan jumlah murid 840 orang. Dengan demikian jumlah anak usia sekolah dasar yang belum dapat ditampung di daerah ini adalah 549 orang. Untuk itu masih diperlukan 14 ruang kelas tingkat SD dengan rasio kelas : murid = 1 : 40 (tabel II-11).

Jumlah anak usia SMTP adalah 546 orang. Di daerah ini hanya terdapat sebuah SMP Swasta yang dapat menampung 180 murid. Anak usia SMTP lainnya tersebut mencari sekolah keluar desa, seperti Batu atau kota-kota yang lain. Keadaan serupa berlaku juga untuk anak usia SMTA.

b) Menurut tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Desa Tulungrejo dapat dikatakan masih rendah. Sekitar 21,91% penduduk tidak sekolah dan putus sekolah. Selain itu juga terdapat sekitar 10,55% hanya berpendidikan tingkat SD, dan hanya sekitar 6,12% yang telah berpendidikan SMTP atau SMTA (tabel II-12).

c) Menurut mata pencaharian

Sebagian besar penduduk Desa Tulungrejo hidup di bidang pertanian (91,30%), yang terdiri dari 56,58% dalam lingkungan petani pemilik dan 34,72% buruh tani. Penduduk yang hidup di luar sektor pertanian hanya 8,70%, yang terdiri dari pegawai negeri, pegawai swasta, dan pedagang atau pengusaha (tabel II-13).

d) Menurut agama

Agama yang dianut penduduk Desa Tulungrejo adalah Islam (93%), Kristen (4%) dan Budha (3%). Kerukunan antar umat ber-

agama cukup baik, dalam arti tidak ada pertentangan antar penduduk yang bersumber pada masalah agama.

c. Potensi ekonomi

Potensi ekonomi Desa Tulungrejo bertumpu pada sektor pertanian. Hal ini bisa dilihat dari tataguna tanahnya yang sebagian besar berupa tanah pertanian (39,09%). Lahan pertanian ini terdiri dari tanah tegalan, sawah irigasi, sawah non irigasi, tanah ganjaran, dan tanah bondo desa. Selain itu masih terdapat 349,70 hektar atau 32,37% milik AURI, dan 113 hektar atau 10,58% milik Veteran. Keduanya merupakan daerah transmigrasi lokal yang dipergunakan untuk pemukiman dan pertanian (tabel II-3).

Selain itu juga dapat dilihat dari komposisi penduduk menurut mata pencahariannya. Sekitar 91,30% penduduknya hidup di bidang pertanian. Jenis pertanian yang terdapat di daerah ini adalah sebagai berikut.

1) Padi

Pertanian padi di Desa Tulungrejo kurang begitu potensial. Hal ini disebabkan daerahnya bergunung-gunung, terlalu tinggi untuk tanaman padi, dan pengairan sulit. Luas tanam padi berkisar antara 3 – 6,5 ha pada tahun-tahun 1977 – 1981, karena bergantung pada iklim dan pemasaran. Apabila pemasaran kurang lancar, maka padi diganti dengan tanaman lain yang lebih menguntungkan, seperti sayur-sayuran dan buah-buahan. Orientasi petani lebih cenderung ke pertanian perdagangan (wawancara dengan pamong desa).

Produksi padi rata-rata setiap hektar tahun 1977 – 1981 sangat rendah, yaitu 18,5 kuintal. Jumlah produksi padi tahun 1981 hanya 60 kuintal. Kalau harga rata-rata Rp. 8.000,- setiap kuintal, maka harganya adalah Rp. 480.000,-.

2) Palawija

Jenis tanaman palawija yang ada di daerah ini hanyalah jagung. Dibandingkan dengan tanaman padi, daerah ini lebih cocok untuk jagung. Selain itu jagung bisa ditanam sebagai tanaman sela di antara tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan. Seperti juga padi, tanaman jagung sering diganti dengan jenis tanaman lain yang sekiranya lebih menguntungkan.

Produksi jagung rata-rata setiap hektar hanya 0,88 ton. Produksi

jagung tahun 1981 adalah 260 ton, dengan harga rata-rata Rp. 150.000,— setiap ton. Dengan demikian harganya mencapai Rp. 39.000.000,—.

3) Hortikultura

Jenis tanaman hortikultura di Desa Tulungrejo dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu tanaman perkebunan rakyat, tanaman sayur-sayuran, dan tanaman buah-buahan.

Perkebunan yang dimaksud di sini adalah perkebunan rakyat yang diusahakan secara kecil-kecilan. Jenis tanaman yang ada hanya kopi. Luas tanaman sebanyak 13 hektar dengan produksi rata-rata 1,50 ton per hektar. Jumlah produksi kopi adalah 19,50 ton (tabel II-16). Kalau harga rata-ratanya Rp. 600.000,— per ton, maka jumlahnya adalah Rp. 11.700.000,—.

a) Tanaman buah-buahan

Penyebaran buah-buahan hampir merata di semua dukuh. Potensi tanaman ini sangat besar. Hal ini disebabkan adanya lingkungan alam yang mendukung, seperti iklim yang cocok, dan tanah yang subur. Di samping itu pemasaran sangat membantu pengembangan tanaman hortikultura ini (tabel II-16).

Jenis buah-buahan yang paling potensial adalah apel, berturut-turut kemudian jeruk, pisang, kesemek, alpokat, dan lain-lain. Harganya mencapai Rp. 250.200.000,—.

b) Tanaman sayur-sayuran

Sayur-sayuran di desa ini seperti kentang, kobis, wortel, buncis, dan bawang, merupakan tanaman dataran tinggi. Areal tanam untuk tahun 1981 adalah 400,50 hektar dengan produksi 18.051,5 ton (tabel II-16). Harganya mencapai Rp. 3.553.193.000,—. Dibandingkan dengan jenis tanaman hortikultura yang lain, tanaman sayur-sayuran ini ternyata paling potensial.

4) Peternakan

Populasi seluruh ternak tahun 1981 adalah 12.468 ekor (tabel II-17) dengan nilai ekonomi sebesar Rp. 177.595.750. Jenis ternak terdiri dari ternak besar (sapi perah, sapi, kuda, babi), unggas (ayam ras, ayam kampung, itik, entok, angsa), dan ternak kecil (kambing, biri-biri, kelinci). Pemeliharaan ternak sapi dilakukan dengan sistem

dikandangkan. Makanan ternak cukup tersedia dan iklim cukup menunjang keberhasilan peternakan untuk ternak sapi perah.

Potensi ekonomi Desa Tulungrejo dari sektor pertanian dalam arti luas (padi, palawija, hortikultura, dan peternakan mencapai Rp. 4.032.168.750,-) (tabel II-18). Dengan penduduk Desa Tulungrejo pada tahun 1981 yang berjumlah 8.331 jiwa, maka penghasilan kotor penduduk per kapita adalah Rp. 483.995,77 atau US. \$.744,61. Apabila biaya produksi diperhitungkan sekitar 25%, maka penghasilan bersih adalah Rp. 362.996,83 atau US.\$.558,46. Penghasilan ini cukup baik, karena mendekati pendapatan penduduk Indonesia per kapita. Apabila penghasilan bersih ini dinilai dengan beras, dengan harga rata-rata Rp. 300,- maka penghasilan tersebut sama dengan 1.210 kg. Dengan demikian penduduk Desa Tulungrejo termasuk golongan penduduk yang berada di atas garis kemiskinan (Sayogyo, 1980, 16).

3. Komparasi

a. Potensi alam

Iklim di Desa Kedunglumpang lebih kering dibandingkan dengan Desa Tulungrejo. Hal ini bisa dilihat dari tipe curah hujannya. Desa Kedunglumpang termasuk tipe D, dengan curah hujan rata-rata tahunan 1.597 mm. Desa Tulungrejo termasuk tipe C dengan curah hujan rata-rata tahunan adalah 2.592 mm. Atau menurut klasifikasi Koppen, iklim Desa Kedunglumpang termasuk tipe AW, sedangkan Desa Tulungrejo termasuk tipe Cf.

Tata air di Desa Kedunglumpang lebih baik karena morfologinya datar. Akibatnya pengairan yang bersumber dari sungai di desa ini lebih efektif sehingga panen padi bisa dua kali atau lebih dalam setahun. Desa Tulungrejo dengan morfologi yang bergunung-gunung, pemanfaatan air kurang efektif karena mahal biaya pembuatan bangunan pengairan.

Sebagian besar tanah di Desa Kedunglumpang dipergunakan untuk persawahan (pertanian lahan basah), sedang tanah di Desa Tulungrejo untuk pertanian lahan kering. Jenis pertanian Kedunglumpang lebih menitik beratkan pada tanaman pangan yang dikonsumsi sendiri, sedangkan Desa Tulungrejo mengutamakan tanaman hortikultura yang diperdagangkan.

Jenis tanah di Desa Kedunglumpang termasuk tanah regosol coklat kekelabuan dan tanah aluvial, serta cocok untuk ditanami padi. Sedangkan tanah di Desa Tulungrejo termasuk tanah andosol, dan cocok untuk tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan dataran tinggi.

b. Potensi kependudukan

Jumlah penduduk di Desa Kedunglumpang pada tahun 1981 adalah 3.307 jiwa atau 554 KK. Tiap KK terdiri dari 6 orang. Kepadatan penduduknya 1.542 jiwa/km², sedangkan kepadatan agrarisnya 1.588 jiwa/km². Jumlah penduduk di Tulungrejo pada tahun 1981 adalah 8.331 jiwa atau 1.855 KK. Tiap KK terdiri dari 4 – 5 orang. Kepadatan penduduknya 780 jiwa/km², sedangkan kepadatan agrarisnya adalah 1.337 jiwa/km². Dengan demikian secara kasar dapat diketahui bahwa tekanan penduduk lebih besar di Kedunglumpang dibanding dengan Tulungrejo.

Angka pertumbuhan penduduk rata-rata tiap tahun antara tahun 1975 – 1981 di Desa Kedunglumpang adalah 4,82%, sedangkan di Desa Tulungrejo adalah 4,94%. Angka kelahiran di Kedunglumpang tinggi (41), sedang angka kematiannya rendah (11). Di Desa Tulungrejo, angka kelahiran sedang (27), dan angka kematian rendah (7). Tingginya angka kelahiran di Desa Kedunglumpang mungkin disebabkan belum berhasilnya Program Keluarga Berencana. Hal ini bisa juga dilihat pada realisasi target K8, yakni 54% untuk Desa Kedunglumpang, dan 91,4% di Tulungrejo.

Proyeksi penduduk tahun 2000 nanti kira-kira 8.262 jiwa untuk Desa Kedunglumpang dengan kepadatan penduduk 3.809 jiwa/km². Sementara itu proyeksi penduduk Tulungrejo pada tahun 2000 adalah 27.090 jiwa dengan kepadatan penduduknya sekitar 2.536 jiwa/km².

Berdasarkan umur mediannya, penduduk di kedua desa tersebut termasuk golongan penduduk *intermediate*, dengan umur mediannya untuk Desa Kedunglumpang 22,17 tahun dan di Desa Tulungrejo 22,39 tahun.

Angka beban tanggungan penduduk Desa Kedunglumpang 66, dan rasio seks penduduknya 96, sedang untuk Desa Tulungrejo angka beban tanggungannya ada 65, dan rasio seks penduduknya 94. Jumlah anak usia sekolah baik SD, SMTP, ataupun SMTA seimbang. Kedua desa ini masih kekurangan sekolah tingkat SD, masing-masing

7 kelas di Kedunglumpung dan 14 kelas di Tulungrejo.

Tingkat pendidikan penduduk lebih tinggi di Tulungrejo daripada di Kedunglumpung, meskipun secara keseluruhan masih rendah. Rendahnya tingkat pendidikan di Kedunglumpung disebabkan lemahnya kemampuan ekonomi penduduk. Jumlah petani di Kedunglumpung lebih kecil (61,29%) dibandingkan di Tulungrejo (91,30%). Tingkat pengangguran di Kedunglumpung lebih tinggi daripada di Tulungrejo. Seluruh penduduk di Kedunglumpung memeluk agama Islam, sedangkan di Tulungrejo di samping Islam juga terdapat penganut agama lain seperti Kristen dan Budha. Kerukunan antar umat beragama di Tulungrejo cukup baik.

c. Potensi ekonomi

Potensi ekonomi di sini terbatas pada sektor pertanian dalam arti luas. Hal-hal di luar itu tidak diperhatikan karena sulitnya data. Di samping itu, potensi ekonomi dilengkapi pula dengan penggunaan tanah dan komposisi penduduk menurut mata pencaharian.

Produksi padi lebih tinggi di Kedunglumpung karena medannya datar, pengairan cukup, dan iklimnya lebih cocok. Desa Tulungrejo bergunung-gunung dan iklimnya terlalu dingin untuk padi. Produksi padi rata-rata setiap hektar di Kedunglumpung adalah 54,15 kut, sedangkan di Tulungrejo hanya 18,50 kut. Jumlah produksi padi tahun 1981 di Kedunglumpung adalah 17.247,858 kut dengan harga sekitar Rp. 137.982.860,—, sedangkan produksi padi di Tulungrejo hanya 60 kut dengan harga sekitar Rp. 480.000,—.

Jenis dan produksi tanaman palawija di Kedunglumpung lebih besar daripada di Tulungrejo. Tanaman dan produksi palawija di Kedunglumpung terdiri dari jagung (799,85 kut), ketela pohon (2.856,50 kut), kedelai (914 kut), dan kacang hijau (145 kut), dengan harga sekitar Rp. 55.308.250,—. Di Tulungrejo jenis tanaman palawija yang ada hanya jagung dengan produksi sekitar 2.600 kut, dan harga sekitar Rp. 39.000.000,—.

Jenis tanaman hortikultura yang terdapat di Desa Kedunglumpung terbatas pada sayur-sayuran saja. Produksi tahun 1981 hanya 4,40 kuintal dengan harga sekitar Rp. 210.000,—. Di Desa Tulungrejo jenis tanaman hortikultura sangat potensial, terdiri dari tanaman perkebunan rakyat, buah-buahan dan sayur-sayuran.

Tanaman perkebunan rakyat yang ada hanya kopi dengan produksinya tahun 1981 sebanyak 19,50 ton dan harga sekitar

Rp. 11.700.000,—. Tanaman buah-buahan banyak jenisnya dan merata di seluruh desa. Produksinya adalah 836 ton dengan harga sekitar Rp. 250.200.000,—. Tanaman sayur-sayuran ternyata paling potensial. Produksi tahun 1981 adalah 18.051,50 ton dengan harga sekitar Rp. 3.533.193.000,—.

Jumlah ternak di Kedunglumpung pada tahun 1981 adalah 3.980 ekor dengan harga sekitar Rp. 68.522.750,—. Jenis ternak yang paling potensial adalah ternak besar karena di samping harga jualnya yang tinggi, juga berperan sebagai penghasil susu, dan membantu petani dalam mengerjakan tanah.

Potensi ekonomi yang dihitung dari sektor pertanian dalam arti luas pada tahun 1981 untuk Desa Kedunglumpung adalah Rp. 262.023.860,—. Penghasilan rata-rata penduduk dari sektor pertanian adalah Rp. 79.233,— (US.\$121,90), atau sama dengan 264,11 kg beras per kapita. Potensi ekonomi sektor pertanian pada tahun 1981 di Tulungrejo adalah Rp. 4.032.168.750,—. Penghasilan rata-rata penduduknya adalah Rp. 483.995,77 (US.\$744,61), atau sama dengan 1.615 kg beras per kapita.

Perhitungan tersebut di atas masih kasar karena biaya produksi belum dikurangi. Kalau diperhitungkan bahwa ongkos produksi sekitar 25%, maka penghasilan bersih dari sektor pertanian di Desa Kedunglumpung adalah Rp. 59.424,75 (US.\$91,42), atau sama dengan 198,80 kg beras per kapita setahun. Sementara itu untuk Desa Tulungrejo adalah Rp. 362.996,83 (US.\$558,46) atau sama dengan 1.210 kg beras per kapita setahun. Dengan demikian dalam cakupan pedesaan penduduk Desa Kedunglumpung masih berada di bawah garis kemiskinan, sedangkan penduduk Desa Tulungrejo berada di atas garis kemiskinan.

TABEL II-1
JENIS SARANA PENGANGKUTAN DI KEDUNGLUMPUNG
DAN TULUNGREJO, TAHUN 1981

No.	Jenis	Desa Kedunglumpung	Desa Tulungrejo
1.	Delman/gerobak	4	1
2.	Sepeda	213	39
3.	Sepeda Motor	10	38
4.	Jip	—	80
5.	Sedan	—	4
6.	Taksi	—	6
7.	Truk	—	3
	Jumlah	227	171

Sumber : Kantor Desa Kedunglumpung dan Tulungrejo, 1981.

TABEL II-2
CURAH HUJAN DAN HARI HUJAN DI KECAMATAN MOJOAGUNG
TAHUN 1976 – 1980

Tahun	1976		1977		1978		1979		1980		Jumlah (mm)
	CH	HH	CH	HH	CH	HH	CH	HH	CH	HH	
Januari	87	21	205	24	151	25	302	27	756	26	1.501
Februari	273	26	160	22	117	18	147	20	492	25	1.189
Maret	220	19	285	28	271	22	343	25	138	20	1.257
April	212	17	302	21	93	9	174	19	133	15	914
Mei	141	17	169	19	2	5	71	10	110	16	493
Juni	30	6	48	6	4	2	56	10	20	13	158
Juli	27	7	18	5	—	1	—	1	25	8	70
Agustus	2	3	1	2	—	1	—	—	50	6	53
September	27	8	147	8	—	—	—	—	45	10	219
Oktober	51	10	101	19	26	8	—	—	43	9	221
November	149	15	186	20	139	11	102	9	85	13	661
Desember	240	23	196	22	242	16	226	24	344	27	1.248
Jumlah	1.459	172	1.818	196	1.041	118	1.421	145	2.241	188	7.984
Bl. Kering	5	—	3	—	6	—	5	—	5	—	24
Bl. Basah	6	—	9	—	5	—	6	—	6	—	32

Sumber : Dinas Pengairan Kecamatan Mojoagung, 1981
 CH adalah curah hujan dalam milimeter
 HH adalah hari hujan dalam satuan berapa hari hujan.

TABEL II-3
PENGGUNAAN TANAH DI KEDUNGLUMPANG DAN TULUNGREJO
TAHUN 1981

Desa Kedunglumpang			Desa Tulungrejo		
Jenis penggunaan	Luas (ha)	%	Jenis penggunaan	Luas (ha)	%
Tanah sawah			Tanah sawah		
3 kali panen	30,000	13,82	sawah irigasi	52,25	4,39
2 kali panen	114,260	52,67	sawah non irigasi	16,17	1,51
Tanah tegalan	4,500	2,07	Tanah tegalan	305,03	28,50
Pekarangan	59,500	27,43	Pekarangan	68,30	6,39
Kuburan	1,000	0,46	Tanah ganjaran	34,71	3,25
Lain-lain	7,684	3,55	Tanah bondo desa	9,50	0,89
			Lapangan dan makam	3,62	0,35
			Petamanan	17,80	1,67
			Tanah milik AURI	349,70	32,73
			Tanah milik Veteran	113,00	10,58
			Hutan	98,28	9,20
Jumlah	216,944	100,00		1.068,36	100,00

Sumber : Kantor Desa Kedunglumpang dan Tulungrejo, 1981

TABEL II-4

**JUMLAH, PENYEBARAN DAN KEPADATAN PENDUDUK DI
KEDUNGLUMPANG DAN TULUNGREJO, TAHUN 1981**

No.	Daerahnya	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk	%	Kepadatan
I. Desa Kedunglumpang					
1.	Dk. Kedunglumpang	0,44000	1.860	56,24	4.227
2.	Dk. Binorong	0,34000	358	10,83	1.053
3.	Dk. Jlaprang	0,59944	405	12,25	676
4.	Dk. Gedangan	0,79000	684	20,68	866
Jumlah		2,16944	3.307	100,00	1.524
II. Desa Tulungrejo					
1.	Dk. Gondang	1,06836	1.066	12,80	998
2.	Dk. Kekep	1.28203	903	10,84	704
3.	Dk. Pare	0,85469	369	4,43	432
4.	Dk. Gerdu	1,92305	522	6,27	271
5.	Dk. Junggo	2,56406	3.429	41,16	1.337
6.	Dk. Sumber Brantas	2,99141	2.042	24,51	683
Jumlah		10,68360	8.331	100,00	780

Sumber : Kantor Desa Kedunglumpang dan Tulungrejo, 1981.

TABEL II-5

**JUMLAH KELAHIRAN, KEMATIAN DAN MIGRASI
DI KEDUNGLUMPANG DAN TULUNGREJO,
TAHUN 1975 - 1981**

Desa	Tahun	Jumlah penduduk	Lahir	Mati	Datang	Pergi	Pertambahan
Kedung- lumpang	1975	2.475	125	40	2	2	85
	1976	2.835	127	32	-	5	90
	1977	2.932	135	35	-	3	77
	1978	3.044	130	32	8	-	112
	1979	3.144	128	38	-	-	100
	1980	3.240	128	29	-	3	96
	Tulungrejo	1975	6.193	157	40	138	44
1976		6.338	151	45	172	116	162
1977		7.287	166	31	107	124	118
1978		7.405	206	48	166	95	229
1979		7.636	240	54	125	85	226
1980		8.176	276	63	228	113	328

Sumber : Kantor Desa Kedunglumpang dan Tulungrejo, 1981.

TABEL II-6

**ANGKA KELAHIRAN, KEMATIAN DAN PERTUMBUHAN
ALAMI DI KEDUNGLUMPANG DAN TULUNGREJO,
TAHUN 1975 - 1980**

Tahun	Desa Kedunglumpang				Desa Tulungrejo			
	Jumlah penduduk	Angka kelahiran	Angka kematian	Angka Pertb. Alami	Jumlah penduduk	Angka kelahiran	Angka kematian	Angka Pertb. Alami
1975	2.475	50	16	34	6.193	25	7	19
1976	2.835	44	11	34	6.338	24	7	17
1977	2.932	46	12	34	7.287	23	4	19
1978	3.044	44	11	34	7.405	28	7	21
1979	3.144	40	12	29	7.636	31	7	24
1980	3.240	39	9	31	8.176	34	8	26

Sumber : Kantor Desa Kedunglumpang dan Tulungrejo, 1981, (diolah).

TABEL II-7

**JUMLAH AKSEPTOR DAN JENIS ALAT KONTRASEPSI DI
KEDUNGLUMPANG DAN TULUNGREJO, TAHUN 1981**

Jenis alat kontrasepsi	Desa Kedunglumpang	Desa Tulungrejo
IUD	12	645
Pil	232	436
Kondom	9	-
Steril	1	-
Lain-lain	-	55
Jumlah	254	1.136

Sumber : PLKB Kecamatan Mojoagung dan Kantor Desa Tulungrejo, 1981.

TABEL II-8
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN
KEDUNGLUMPANG DAN TULUNGREJO, TAHUN 1981

No.	Gol. Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Penduduk	Jumlah kumulatif	%
Desa Kedunglumpang						
1.	0 - 4	148	151	299	299	9,04
2.	5 - 9	244	252	496	795	15,00
3.	10 - 14	196	202	398	1.193	12,04
4.	15 - 19	163	168	331	1.524	10,01
5.	20 - 24	147	152	299	1.823	9,04
6.	25 - 29	115	147	262	2.085	7,92
7.	30 - 34	110	111	221	2.306	6,68
8.	35 - 39	100	101	201	2.507	6,08
9.	40 - 44	83	84	167	2.674	5,05
10.	45 - 49	77	77	154	2.828	4,66
11.	50 - 54	64	64	128	2.956	3,87
12.	55 - 59	58	59	117	3.073	3,54
13.	60 - 64	55	56	111	3.184	3,35
14.	65 +	62	61	123	3.307	3,72
Jumlah		1.622	1.685	3.307	-	100,00
Desa Tulungrejo						
1.	0 - 4	337	379	716	716	8,59
2.	5 - 9	587	670	1.257	1.973	15,09
3.	10 - 14	496	504	1.000	2.973	12,00
4.	15 - 19	412	421	833	3.806	10,00
5.	20 - 24	371	380	751	4.557	9,01
6.	25 - 29	287	371	658	5.215	7,90
7.	30 - 34	279	280	559	5.774	6,71
8.	35 - 39	253	256	509	6.283	6,11
9.	40 - 44	212	212	424	6.707	5,09
10.	45 - 49	195	196	391	7.098	4,69
11.	50 - 54	162	165	327	7.425	3,93
12.	55 - 59	152	165	317	7.742	3,81
13.	60 - 64	137	145	282	8.024	3,38
14.	65 +	153	154	307	8.331	3,69
Jumlah		4.033	4.298	8.331	-	100,00

Sumber : Kantor Desa Kedunglumpang dan Tulungrejo, 1981

TABEL II-9
MEMECAH GOLONGAN UMUR PENDUDUK DESA KEDUNGLUMPANG
TAHUN 1981 DARI INTERVAL LIMA MENJADI SATU TAHUN

Umur	n(0-4)	n(5-9)	n(10-14)	n(15-19)	Total
	299	496	398	331	
n ₆ = 5	10,0464	112,6912	-29,9296	4,7664	97,5744
n ₇ = 6	2,3920	115,0720	-19,1040	2,6480	101,0080
n ₈ = 7	- 2,3920	107,1360	- 3,1840	0,0000	101,5600
n ₉ = 8	- 4,7840	91,2640	15,9200	-2,6480	99,7520
n ₁₀ = 9	- 5,2624	69,8368	36,2976	-4,7664	96,1060
					496

Umur	n(0-4)	n(5-9)	n(10-14)	n(15-19)	n(20-24)	Total
	299	496	398	331	299	
n ₁₁ = 10	-3,8272	42,0608	59,8592	- 7,9440	0,4784	90,6272
n ₁₂ = 11	-0,4784	7,1424	88,5152	-13,7696	1,9196	83,3232
n ₁₃ = 12	1,9136	-16,6656	101,2512	-11,1216	1,9136	77,2912
n ₁₄ = 13	1,9136	-20,6336	88,5152	4,7664	-0,4784	74,0832
n ₁₅ = 14	0,4784	-11,9040	59,8592	28,0688	-3,8272	72,6752
						331

Umur	n(5-9)	n(10-14)	n(15-19)	(20-24)	Total
	496	398	331	299	
n ₁₆ = 15	- 7,1424	36,2976	46,6048	- 5,2624	70,4976
n ₁₇ = 16	- 3,9680	15,9200	60,9040	- 4,7840	68,0720
n ₁₈ = 17	0,0000	- 3,1840	71,4960	- 2,3920	65,9200
n ₁₉ = 18	3,9680	- 19,1040	76,7920	2,3920	64,0480
n ₂₀ = 19	7,1424	- 29,9295	75,2032	10,0460	62,4620
					331

Sumber : Tabel II-8, diolah.

TABEL II-10
MEMECAH GOLONGAN, UMUR PENDUDUK DESA TULUNGREJO TAHUN
1981 DARI INTERVAL LIMA MENJADI SATU TAHUN

Umur	n(0-4)	n(5-9)	n(10-14)	n(15-19)	Total
	716	1257	1000	8333	
n ₆ = 5	24,0576	285,5904	75,2000	11,9952	246,4432
n ₇ = 6	5,7280	291,6240	48,0000	6,6640	256,0160
n ₈ = 7	5,7280	271,5120	8,0000	0,0000	257,7840
n ₉ = 8	11,4560	231,2880	40,0000	6,6640	253,1680
n ₁₀ = 9	12,6016	176,9856	91,2000	11,9952	243,5888
					1.257

Umur	n(0-4)	n(5-9)	n(10-14)	n(15-19)	n(20-24)	Total
	716	1257	1000	833	751	
n ₁₁ = 10	9,1648	106,5936	150,4000	19,9920	1,2016	229,0384
n ₁₂ = 11	1,1456	18,1008	222,4000	34,6528	4,8064	209,5088
n ₁₃ = 12	4,5824	42,2352	254,4000	27,9888	4,8064	193,5648
n ₁₄ = 13	4,5824	52,2912	222,4000	11,9952	1,2016	185,4848
n ₁₅ = 14	1,1456	30,1680	150,4000	70,6384	9,6123	182,4032
					1.000	

Umur	n(5-9)	n(10-14)	n(15-19)	n(20-24)	Total
	1257	1000	833	751	
n ₁₆ = 15	118,1008	91,2000	117,2864	13,2176	177,1680
n ₁₇ = 16	10,0560	40,0000	153,2720	12,0160	171,2000
n ₁₈ = 17	0,0000	8,0000	153,2720	12,0160	171,2000
n ₁₉ = 18	10,0560	48,0000	193,2560	6,0080	161,3200
n ₂₀ = 19	18,1008	75,2000	189,2576	25,2336	157,3920
					833

Sumber : Tabel II-8, diolah.

TABEL II-11
PERINCIAN PENDUDUK GOLONGAN USIA SEKOLAH DI
KEDUNGLUMPANG DAN TULUNGREJO, TAHUN 1981

No.	Umur/tahun	Desa Kedunglumpang	Desa Tulungrejo
1.	5	98	246
2.	6	101	256
3.	7	101	258
4.	8	100	253
5.	9	96	244
6.	10	91	229
7.	11	83	210
8.	12	77	194
9.	13	74	186
10.	14	73	183
11.	15	70	177
12.	16	68	171
13.	17	66	165
14.	18	64	161
15.	19	62	157
	Jumlah	1.126	3.090

TABEL II-12
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN DI DESA
KEDUNGLUMPANG DAN TULUNGREJO, TAHUN 1981

No.	Desa Kedunglumpang			Desa Tulungrejo		
	Jenis Pendidikan	Jumlah	%	Jenis Pendidikan	Jumlah	%
1.	Belum sekolah	397	12,00	Belum sekolah	960	11,52
2.	Tidak sekolah			Tidak sekolah		
	Buta huruf	1.548	46,81	Buta huruf	946	11,36
3.	SD	1.326	40,10	SD tak tamat	879	10,55
4.	SMTp	30	0,91	SD tamat	5.034	60,42
5.	SMTA	6	0,18	SMTp tamat	398	4,78
6.	—	—	—	SMTA tamat	112	1,34
7.	—	—	—	Perguruan tinggi	2	0,03
	Jumlah	3.307	100,00	Jumlah	8.331	100,00

Sumber : Kantor Desa Kedunglumpang dan Tulungrejo, 1981

TABEL II-13
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN DI DESA
KEDUNGLUMPANG DAN TULUNGREJO, TAHUN 1981

No. Mata pencaharian	Desa Kedunglumpang		Desa Tulungrejo	
	Jumlah	%	Jumlah	%
1. Petani	310	9,37	4.716	56,58
2. Buruh tani	1.717	51,92	2.892	34,72
3. Pedagang	286	0,65	135	1,64
4. Pegawai Negeri	26	0,79	130	1,54
5. Pegawai Swasta	—	—	458	—
6. Pengrajin	11	0,33	—	—
7. Pensiunan	11	0,33	—	—
8. Penganggur, dll.	946	28,61	—	—
Jumlah	3.307	100,00	8.331	100,00

Sumber : Kantor Desa Kedunglumpang dan Tulungrejo, 1981

TABEL II-14
PRODUKSI DAN LUAS TANAM PADI DI KEDUNGLUMPANG DAN
TULUNGREJO, TAHUN 1977 - 1981

Tahun	Desa Kedunglumpang		Desa Tulungrejo	
	Luas ta- nam (ha)	Jumlah pro- duksi (kut)	Luas ta- nam (ha)	Jumlah pro- duksi (kut)
1977	110,00	5,500,00	4,50	90,00
1978	113,00	6.215,00	4,00	90,00
1979	113,00	6.243,25	3,50	70,00
1980	114,00	6.298,50	6,50	97,00
1981	114,26	6.312,87	3,00	60,00
Rata-ra- ta/tahun	112,85	6.113,92	4,30	79,40

Sumber : Dinas Pertanian Kecamatan Mojoagung, dan Kantor Desa Tulungrejo, 1981.
 Luas tanam hanya untuk sekali panen.

Untuk Desa Tulungrejo banyak sawah yang tidak ditanami padi, tetapi diganti dengan tanaman lain yang lebih menguntungkan (sayuran atau buah-buahan).

TABEL II – 15
PRODUKSI PALAWIJA DI KEDUNGLUMPANG DAN TULUNGREJO
TAHUN 1977 – 1981 (DALAM KUINTAL)

Tahun	Desa Kedunglumpang				Desa Tulungrejo
	Jagung	Ketela pohon	Kedelai	Kacang hijau	Jagung
1977	799,82	2.850	700	141	436
1978	790,20	2.855	750	143	1.544
1979	796,25	2.852,50	795	145	1.296
1980	799	2.856	800	147,50	976
1981	799,85	2.856,50	914	145	2.600
Rata-rata/ tahun	797,02	2.854	791,80	144,30	1.370,40

Sumber : Kantor Desa Kedunglumpang dan Tulungrejo, 1981.

TABEL II – 16
PRODUKSI TANAMAN HORTIKULTURA DI KEDUNGLUMPANG
DAN TULUNGREJO (DALAM TON), 1981

Jenis	Desa Kedunglumpang	Desa Tulungrejo
Sayur-mayur		
1. Lombok	0,24	—
2. Kacang panjang	0,2	—
3. Kentang	—	7.100,0
4. Kubis	—	600,0
5. Wortel	—	264,0
6. Buncis	—	7,5
7. Bawang	—	24,0
8. Lain-lain	—	56,0
Jumlah	0,44	18.051,5
Buah-buahan		
1. Apel	—	440,0
2. Jeruk	—	204,0
3. Pisang	—	40,0
4. Alpokat	—	40,0
5. Kesemek	—	40,0
6. Lain-lain	—	72,0
Jumlah	—	836,0
Perkebunan rakyat Kopi	—	19,5

TABEL II – 17
JENIS DAN POPULASI TERNAK DI DESA KEDUNGLUMPANG DAN
TULUNGREJO, TAHUN 1981 (DALAM SATUAN EKOR)

	Jenis	Desa Kedunglumpang	Desa Tulungrejo
I.	Ternak besar		
	1. Sapi perah	—	538
	2. Sapi	245	67
	3. Kerbau	26	—
	4. Kuda	14	2
	5. Babi	—	39
II.	Ternak kecil		
	1. Kambing	277	486
	2. Biri-biri	—	64
	3. Kelinci	57	1.245
III.	Ternak Unggas		
	1. Ayam ras	27	6.787
	2. Ayam kampung	1.982	2.125
	3. Itik	621	514
	4. Entok	718	635
	5. Angsa	12	327

Sumber : Kantor Desa Kedunglumpang dan Tulungrejo, 1981

TABEL II – 18
POTENSI EKONOMI SEKTOR PERTANIAN DI DESA KEDUNGLUMPANG
DAN TULUNGREJO, TAHUN 1981 (DALAM RIBUAN RUPIAH)

No.	Jenis potensi	Desa Kedunglumpang	Desa Tulungrejo
1.	Padi	137.982,86	480
2.	Palawija	55.308,25	39.000
3.	Sayur-sayuran	210	3.553.193
4.	Buah-buahan	—	250.200
5.	Kopi	—	11.700
6.	Ternak	68.522,75	177.595,75
	Jumlah	262.023,86	4.032,168,75

Sumber : Pengolahan tabel II – 14, II – 15, II – 16, dan II – 17

BAB III

DESA SEBAGAI EKOSISTEM

Dalam bab II telah diuraikan informasi berbagai aspek Desa Swasembada Tulungrejo dan Desa Swakarya Kedunglumpang. Informasi tersebut diperoleh terutama dari sumber sekunder, wawancara, dan observasi. Dalam bab III ini, kedua desa akan dipandang sebagai ekosistem. Sebagaimana diketahui, ekosistem yang mantap ialah suatu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang mempunyai hubungan fungsional, yang mampu kembali ke keadaan "mantap" setelah terjadinya gangguan. Untuk mengetahui sejauh mana kemandapan ekosistem pedesaan dalam penelitian ini digunakan enam variabel, yaitu : pemenuhan kebutuhan pokok, tingkat kekritisitas dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar, kerukunan hidup, keragaman aktivitas hidup/mata pencaharian, pemenuhan kebutuhan rekreasi dan komposisi penduduk menurut umur.

Ekosistem diduga mantap, apabila penduduk mampu memenuhi kebutuhan pokoknya, tingkat kekritisitas penduduk dalam menerima unsur-unsur budaya dari luar tinggi, dan tingkat kerukunan hidupnya tinggi. Selain itu juga bisa dilihat apabila keragaman aktivitas hidup atau mata pencahariannya besar, penduduk mampu memenuhi kebutuhan rekreasinya, komposisi penduduk berdasarkan umurnya baik.

Dalam penelitian ini data tentang kemandapan ekosistem tersebut dikumpulkan melalui responden yang dipilih secara acak, baik di dalam swasembada maupun swakarya. Jumlah responden untuk desa swasembada (Desa Tulungrejo) adalah 185 orang, sedang untuk desa swakarya (Desa Kedunglumpang) adalah 57 orang. Jumlah ini merupakan 10% populasi seluruh kepala keluarga pada masing-masing desa sampel.

Uraian dalam bab ini merupakan analisis data primer dari responden tersebut di atas sebagai nara sumber utama. Di samping itu juga dilengkapi dengan data sekunder dari masing-masing variabel yang berkaitan.

A. KEPENDUDUKAN

Aspek kependudukan ini didekati dari segi umur dan migrasi tenaga produktif. Data komposisi penduduk diambil dari data identitas

responden dan data pendidikan dalam tingkat kekritisan. Selain itu, hasil analisis data primer dirujuk dengan analisis data sekunder.

Pada bab II telah dikemukakan berbagai aspek kependudukan baik di Kedunglumpung maupun Tulungrejo. Hal-hal yang telah dibahas adalah jumlah, penyebaran, kepadatan penduduk, perkembangan penduduk, komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, tingkat pendidikan, mata pencaharian dan agama. Data tersebut berasal dari sumber sekunder.

Berdasarkan data dan informasi dari responden, ternyata di desa Kedunglumpung ada 117 jiwa (38,61%) penduduk usia belum produktif, 183 jiwa (60,40%) penduduk usia produktif penuh, dan 3 jiwa (0,99%) penduduk tidak produktif. Sedangkan di Desa Tulungrejo ada 333 jiwa (33,47%) penduduk usia belum produktif, 614 jiwa (62,71%) usia produktif penuh, dan 48 jiwa (4,82%) penduduk usia produktif di Tulungrejo daripada di Kedunglumpung terlihat pula pada populasi (bab II).

Berdasarkan data tersebut di atas, angka beban tanggungan di Kedunglumpung adalah 66, sedangkan di Tulungrejo hanya 62. Kenyataan ini dapat dianggap sebagai petunjuk bahwa kehidupan sosial ekonomi penduduk Desa Tulungrejo lebih baik daripada penduduk Desa Kedunglumpung. Kesimpulan ini bersesuaian dengan kesimpulan yang diambil dari populasi, dalam arti angka beban tanggungan lebih tinggi di Kedunglumpung daripada di Tulungrejo.

Angka kelahiran penduduk Desa Kedunglumpung masih cukup tinggi (42 per seribu penduduk), sementara angka kelahiran penduduk Desa Tulungrejo sedang (27 per seribu penduduk). Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Keluarga Berencana di Kedunglumpung kurang berhasil dibandingkan dengan di Tulungrejo.

Dalam pada itu, data sampel menunjukkan bahwa di Desa Kedunglumpung peserta Program Keluarga Berencana hanya 33 orang (58%), sedang di Tulungrejo ada 114 orang (62%).

Selanjutnya terungkap pula bahwa di Tulungrejo, 50,81% dari responden mengikuti keluarga berencana atas kesadaran sendiri dengan tujuan untuk mendapatkan anak yang sedikit dan kehidupan yang bahagia, sedang 10,81% karena paksaan atau perintah pejabat. Di Kedunglumpung angka tersebut berturut-turut adalah 22,84% dan 35,09% (tabel III - 3). Proporsi atas kesadaran sendiri sebagai peserta keluarga berencana jauh lebih tinggi di Tulungrejo daripada di Kedunglumpung.

Jenis alat kontrasepsi yang digunakan oleh responden juga berbeda. Di Desa Kedunglumpung alat kontrasepsi yang paling banyak dipergunakan adalah pil (35,09%), kemudian IUD (17,54%), obat suntik (3,51%), dan kondom (1,75%). Sedangkan untuk Desa Tulungrejo berturut-turut adalah IUD (30,27%), pil (19,46%), pantang berkala (7,03%), kondom (3,24%), dan obat suntik (1,62%) (tabel II – 4). Dilihat dari proporsi penggunaan pil dan IUD, tampaknya peserta di Kedunglumpung lebih tertutup terhadap petugas KB daripada peserta di Tulungrejo. Sebagaimana diketahui, pemasangan IUD dilakukan oleh petugas KB, sedang pil ditelan sendiri oleh yang bersangkutan.

Rasio seks responden dan anggota keluarganya di Desa Kedunglumpung adalah 99, sedang untuk Desa Tulungrejo mencapai 114 (tabel III – 1). Jadi, rasio seks penduduk sampel Desa Kedunglumpung tergolong normal, sedangkan di Tulungrejo tergolong tinggi (Thompson, 1965, 74). Jumlah responden pendatang di Desa Kedunglumpung ada 17 orang atau 29,82%, sedangkan untuk Desa Tulungrejo ada 59 orang atau 31,89%. Alasan yang dikemukakan bagi mereka yang datang ke Desa Kedunglumpung adalah karena perkawinan (22,81%), tempat kerja pindah (5,26%), dan mengikuti keluarga (1,75%). Sedangkan untuk Desa Tulungrejo adalah untuk mencari pekerjaan (15,68%), mengikuti famili (7,03%), mengikuti transmigrasi lokal (4,86%), karena perkawinan (3,78%), dan tempat kerja yang pindah (0,54%) (tabel III – 5). Jadi rasio seks yang tinggi di Tulungrejo besar kemungkinan disebabkan banyak terdapat pendatang untuk mencari pekerjaan. Sebagian besar pendatang ini terdiri dari laki-laki dewasa yang siap untuk bekerja, terutama di bidang pertanian dan tempat-tempat rekreasi.

Jumlah anggota keluarga responden yang berumur 10 tahun ke atas, yang pindah ke luar dari Desa Kedunglumpung ada 26 orang atau 45,61%. Alasannya adalah untuk mencari pekerjaan (29,82%), tempat kerja pindah (7,02%), karena perkawinan (5,26%), dan mengikuti famili (3,51%). Sedang di Desa Tulungrejo yang pindah ke luar desa tersebut ada 70 orang atau 37,84%. Alasannya adalah untuk bersekolah (13,51%), mencari pekerjaan (11,35%), tempat kerja pindah (10,81%), dan karena kawin serta ikut famili masing-masing 1,08%. (tabel III – 6). Jadi jelas bahwa alasan utama di Kedunglumpung adalah mencari pekerjaan, sedang di Tulungrejo adalah melanjutkan sekolah. Kenyataan ini menunjukkan persediaan lapang-

an kerja di Kedunglumpang tidak sebanyak di Tulungrejo.

Kesimpulan tersebut diperkuat oleh kesempatan bahwa di Desa Kedunglumpang lebih banyak terjadi migrasi keluar (15,79%) dibandingkan Desa Tulungrejo yang hanya 5,96% (tabel III - 4).

B. PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK

Penambahan pemenuhan kebutuhan pokok didekati dari segi pemenuhan kebutuhan makanan pokok, perumahan, dan pakaian. Yang dimaksud dengan kebutuhan pokok adalah kebutuhan yang paling utama untuk mempertahankan hidup, seperti makanan, minuman, dan pakaian (Manullang, 1971, 6). Lebih luas daripada itu adalah kebutuhan atas pangan, sandang, papan atau perumahan, pendidikan dan kesehatan (Dorodjatun Kuntjoro Jakti, 1978, 11). Sementara itu ada pula cakupan yang lebih luas, yaitu nutrisi, pakaian/sandang, perumahan/papan, kesehatan, pendidikan, air dan sanitasi, transportasi, dan partisipasi (Samir Wadwan dan Torkel Alftan, 1978, 198).

Jenis-jenis kebutuhan pokok tidak sama dari satu tempat ke tempat yang lain, ataupun dari waktu ke waktu. Semuanya bergantung pada masyarakat dan keadaan ekosistemnya. Dalam penelitian ini, kebutuhan pokok yang dibahas hanyalah makanan, pakaian, dan perumahan.

1. Pemenuhan kebutuhan makanan pokok

Pemenuhan kebutuhan makanan pokok yang dimaksud di sini mencakup kebutuhan makanan dan minum. Untuk dapat hidup secara wajar, manusia membutuhkan beberapa jenis makanan tertentu. Untuk menentukan berapa kalori dan nutrien yang dibutuhkan oleh tubuh secara tepat, memang tidaklah mudah. Apalagi kalau dikenakan pada sejumlah responden yang cukup banyak. Kebutuhan nutrien seseorang ditentukan oleh berat badan, umur, jenis kelamin, kegiatan setiap hari, keadaan kesehatan, keadaan iklim atau cuaca, dan sebagainya. Untuk perhitungan kebutuhan makan penduduk akan dipergunakan ukuran yang dianggap umum dari hasil penelitian sebelumnya, ataupun dari formula obyektif.

Bogert mengatakan bahwa pada umumnya makanan yang sehat

harus memenuhi tiga fungsi, yaitu mampu menyediakan energi untuk melakukan kegiatan, mampu menyediakan bahan untuk pertumbuhan jaringan tubuh, dan mampu mensuplai bahan pengatur proses tubuh (Bogert, 1961, 10). Untuk itu makanan yang kita makan sehari-hari harus memenuhi kebutuhan akan karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan air.

Dalam menghitung kalori yang diperlukan tubuh, kebutuhan vitamin, mineral dan air tidak diperhatikan karena ketiganya tidak menghasilkan kalori. Kebutuhan akan vitamin dan mineral telah terpenuhi dari sayur-sayuran dan buah-buahan, dengan asumsi kedua bahan ini mudah dipenuhi di pedesaan. Oleh karena itu dalam penelitian ini yang lebih diutamakan adalah makanan yang merupakan sumber energi seperti karbohidrat, lemak dan protein.

Dasar perhitungan adalah angka kebutuhan kalori untuk masyarakat tani di Kecamatan Karang Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur (Suharsono, (1975, 25), yang dipadukan dengan formula-formula teoritis dari para ahli. Alasannya ialah bahwa kegiatan penduduk petani di Kecamatan Karang masih mirip dengan kegiatan petani (pedesaan agraris) di daerah di Jawa Timur. Selain itu, lingkungan alam mempunyai kesamaan. Kecamatan Karang terletak pada ketinggian antara 110 – 976 meter di atas permukaan laut. dan sebagian besar merupakan dataran rendah. Hanya saja untuk Desa Tulungrejo, karena berada pada ketinggian lebih dari 1.000 meter, koreksi seperlunya diadakan. Secara teoritis penduduk daerah dingin memerlukan jumlah kalori yang lebih besar daripada penduduk daerah panas. Koreksi yang dipergunakan untuk daerah Tulungrejo adalah 4% lebih tinggi daripada di Kedunglumpung ataupun Karang.

Atas dasar perhitungan tersebut di atas, kebutuhan kalori anggauta keluarga responden yang ikut makan bersamanya rata-rata adalah 2.146.860,60 kalori setiap hari (tabel III-7). Setelah diadakan koreksi sebesar 4%, kebutuhan kalori untuk keluarga responden di Desa Tulungrejo adalah 2.232.735 kalori untuk Desa Kedunglumpung adalah 616.460,70 kalori setiap hari (lihat tabel III-7, kolom 15). Dengan melihat jumlah kalori yang dipenuhi setiap hari dapatlah diketahui bahwa Desa Tulungrejo lebih mantap dibandingkan Desa Kedunglumpung, dalam masalah kebutuhan pangannya.

Berdasarkan ukuran pemenuhan kebutuhan kalori, maka Desa

Tulungrejo dan Kedunglumpang belum dapat mengkonsumsi bahan pangan yang memenuhi syarat kesehatan bagi proses pertumbuhan dan penyediaan potensi kerja yang memenuhi syarat di daerah agraris. Pemenuhan kebutuhan kalori di Desa Tulungrejo baru mencapai 1.765.642 kalori atau sekitar 79,08% dari jumlah yang seharusnya dipenuhi. Sedangkan untuk Desa Kedunglumpang baru mencapai 459.437 kalori atau sekitar 74,53% dari jumlah yang seharusnya dipenuhi. Dengan demikian ditinjau dari segi pemenuhan kebutuhan pangan, Desa Tulungrejo lebih mantap dibandingkan Desa Kedunglumpang, meskipun kedua-duanya masih belum memenuhi syarat, karena masih rendah (tabel III-8). Adapun sumber utama kalori penduduk Desa Tulungrejo maupun Kedunglumpang adalah beras, jagung, lauk nabati, dan lauk hewani. Beras menduduki tempat terpenting dalam konsumsi kalori, yakni 48,3% bagi Tulungrejo dan 64,0% bagi Kedunglumpang. Jagung menduduki tempat kedua bagi Tulungrejo (18,9%), dan lauk nabati bagi Kedunglumpang (12,1%).

2. Pemenuhan kebutuhan sandang

Penampilan pakaian bagi responden dapat mencerminkan keadaan keseluruhan keluarga. Analisis pemenuhan kebutuhan pakaian ini didekati dari jumlah pakaian yang sedang dimiliki, frekuensi ganti pakaian yang memenuhi persyaratan kesehatan setiap hari, dan dilengkapi dengan konsumsi rata-rata per tahun. Pemenuhan kebutuhan sandang di negara-negara yang belum maju masih memprihatinkan karena sebagian besar pendapatan mereka (kurang lebih 60%) dipakai untuk membeli pangan, padahal untuk negara maju hanya sekitar 25% saja (Watt, 1978, 107).

Pemilikan pakaian dan frekuensi ganti pakaian di Desa Tulungrejo lebih tinggi daripada di Desa Kedunglumpang. Di Desa Tulungrejo rata-rata tiap responden memiliki 3,6 stel, sedangkan Desa Kedunglumpang hanya 2,6 stel. Konsumsi pakaian luar penduduk Desa Kedunglumpang (1,5 stel/orang/tahun) sedikit lebih tinggi dibandingkan penduduk Tulungrejo (1,06 stel/orang/tahun). Frekuensi ganti pakaian satu kali atau lebih dalam sehari untuk responden Tulungrejo adalah 70,3%, sedang untuk penduduk Kedunglumpang 66,7% (tabel III-9). Sementara itu, kepemilikan satu atau lebih pasang sepatu untuk penduduk Desa Tulungrejo mencapai 62%, sedang di Kedunglumpang hanya 28%. Khusus responden

yang memiliki lebih dari satu pasang sepatu di Tulungrejo (31,4%) jauh lebih tinggi daripada di Kedunglumpang (8,8%).

Hasil analisis tersebut di atas menunjukkan kesimpulan bahwa pemenuhan kebutuhan sandang untuk penduduk Desa Swasembada Tulungrejo lebih baik atau lebih mantap dibandingkan Desa Swakarya kedunglumpang.

3. Pemenuhan kebutuhan perumahan

Pembangunan perumahan selalu diarahkan kepada keadaan menciptakan rumah yang sehat, dalam arti meningkatkan kesehatan jasmani, rokhani, dan sosial, serta tidak mudah terjangkit penyakit dan kelemahan (Rudy Gunawan, 1981, 9). Menurut Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan, ditinjau dari segi kebutuhan jasmani, rumah dikatakan sehat apabila memenuhi beberapa syarat.

(1) Dapat memberikan perlindungan terhadap gangguan iklim dan cuaca, yaitu : panas, dingin, angin, hujan, dan udara lembab yang kurang sesuai dengan kondisi hidup manusia.

(2) Dapat memenuhi kebutuhan penghuninya untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan rumah tangga yang lazim (seperti memasak, menjahit, belajar dan menulis), serta kegiatan-kegiatan rutin untuk memenuhi kebutuhan kesehatan jasmani bagi kelangsungan hidupnya (seperti makan, dan tidur). Selain itu juga dapat berkumpul bersama seluruh keluarga atau mengadakan pertemuan dengan tamu.

(3) Dapat digunakan sebagai tempat istirahat yang tenang di waktu lelah dan sakit.

Dilihat dari segi untuk memenuhi kebutuhan rokhani, maka rumah yang sehat harus berfungsi sebagai tempat yang dapat memberikan perasaan aman dan tenteram bagi seluruh keluarga. Akibatnya, mereka kerasan untuk berkumpul dan hidup bersama, yang selanjutnya memberi kesempatan masing-masing anggota keluarga untuk belajar dan saling menghargai dan masing-masing dapat mengembangkan sifat dan kepribadian yang sehat.

Dilihat dari persyaratan tersebut di atas, pembangunan perumahan sehat harus memperhitungkan jumlah penghuni, kegiatan keluarga, perabot atau peralatan rumah tangga yang dipergunakan, dan sebagainya. Untuk menganalisis pemenuhan kebutuhan perumahan dengan ukuran-ukuran di atas, pengukuran didasarkan pada dimensi dan kuatitas rumah, kualitas rumah, tata lingkungan, dan sanitasi perumahan.

a. Kuantitas rumah

Yang dapat diukur mengenai kuantitas rumah adalah jumlah penghuni rumah, luas bangunan, jumlah jendela, dan jumlah kamar tidur.

Rata-rata penghuni rumah ada lima orang, baik di Desa Kedunglumpung maupun di Desa Tulungrejo. Perbedaannya terlihat pada jumlah jendela, jumlah kamar tidur, dan luas bangunan masing-masing, yakni berturut-turut adalah 4 buah, 3 buah, dan 78,70 m² untuk Tulungrejo, serta 1,9 buah, 2,4 buah, dan 72,60 m² untuk Kedunglumpung.

Rumah-rumah di Kedunglumpung belum banyak memperhatikan pentingnya ventilasi untuk memperoleh udara yang segar dan sehat. Kebutuhan udara yang bersih dalam rumah yang sehat dapat dipenuhi dengan luas sekitar 27 m³ per orang. Luas seperti ini memungkinkan penggantian udara bersih sebanyak 0,80 m³/menit/orang (Rudy Gunawan, 1982, 31). Demikian juga jumlah ruang hunian lebih banyak di Tulungrejo daripada di Kedunglumpung.

Jumlah skor seluruhnya lebih tinggi di Tulungrejo yaitu 70, sedang di Kedunglumpung hanya 53,30. Hal ini menunjukkan bahwa dari segi kuantitas rumahnya, penduduk Desa Tulungrejo lebih mantap dibandingkan penduduk Desa Kedunglumpung (tabel III-12).

b. Kualitas rumah

Kualitas perumahan diukur berdasarkan kualitas dinding, lantai, dan atap yang merupakan unsur penting dalam kriteria rumah sehat. Kebutuhan dasar rumah yang sehat adalah dinding rapat, atap rapat dan tidak bocor, dan lantai kering serta mudah dibersihkan (LPMB, 1974, 30).

Apabila sub aspek dinding dari frekuensi relatif diberi skor 1 untuk gedeg, 2 untuk papan, 3 untuk setengah tembok, dan 4 untuk tembok, maka jumlah skor seluruhnya untuk dinding di Tulungrejo adalah 266, sedangkan untuk Kedunglumpung adalah 158. Apabila atap jerami diberi skor 1, seng dengan skor 2, dan genteng 3, maka jumlah skor seluruhnya untuk atap rumah responden di Tulungrejo adalah 296, sedangkan di Kedunglumpung adalah 290. Demikian juga apabila skor untuk lantai tanah 1, lantai plester

dengan skor 2, papan 3, dan tegel 4, maka jumlah skor seluruhnya adalah 166 untuk Desa Tulungrejo, dan 120 untuk Desa Kedunglumpung. Jumlah seluruh skor kualitas rumah di Desa Swasembada Tulungrejo adalah 728, sedangkan untuk Desa Swakarya Kedunglumpung adalah 568. Dengan demikian dilihat dari segi kualitas perumahan, Desa Tulungrejo lebih mantap dibandingkan dengan Desa Kedunglumpung (tabel III-13).

c. Tata lingkungan dan sanitasi perumahan

Faktor-faktor yang diperhatikan untuk menganalisis tata lingkungan dan sanitasi perumahan meliputi letak kandang, letak, WC, keadaan kamar mandi, dan penggunaan air bersih (sumber air dan penggunaannya untuk air minum).

Apabila kandang yang letaknya di dalam rumah diberi skor 1, dekat rumah 2, dan terpisah 3, maka jumlah skor untuk letak kandang di Tulungrejo adalah 144, sedangkan untuk Kedunglumpung adalah 144. Demikian juga apabila cara penggunaan jamban (WC) di kali diberikan skor 1, "non septik tank" dekat rumah/sumur 2, non septik tank jauh dari rumah/sumur 3, dan jamban dengan septik tank 4, maka jumlah skor untuk Tulungrejo adalah 215, sedangkan Kedunglumpung 169. Mengenai penggunaan kamar mandi, yang tidak mempunyai diberi skor 1, kamar mandi umum 1, dan kamar mandi sendiri 3, maka jumlah skor untuk penggunaan kamar mandi di Tulungrejo ada 177, sedangkan di Kedunglumpung 246.

Penggunaan air minum bisa dibedakan dari asal sumber air dan penggunaannya. Sumber air yang diambil secara biasa saja diberi skor 1, dan yang diendapkan/disaring atau sumur diberikan skor 2, maka jumlah skor untuk asal sumber air ini ada 177 untuk Tulungrejo, dan 189 untuk Kedunglumpung. Mengenai cara penggunaan air yang jrang dimasak diberikan skor 1, sering dimasak 2, dan pasti dimasak 3, maka jumlah skor seluruhnya adalah 271 untuk Desa Tulungrejo, dan 265 untuk Desa Kedunglumpung.

Analisis tersebut di atas menunjukkan skor untuk sarana tata lingkungan dan sanitasi perumahan adalah 1.018 untuk Tulungrejo, dan 983 untuk Kedunglumpung (tabel III-14). Dengan demikian dilihat dari segi tata lingkungan dan sanitasi perumahan, Desa Tulungrejo lebih mantap dibandingkan Desa Kedunglumpung.

Pemenuhan kebutuhan perumahan yang dilihat dari segi kuantitas rumah, kualitas rumah, dan tata lingkungan serta sanitasi

perumahan menunjukkan bahwa Desa Swasembada Tulungrejo lebih mantap daripada Desa Swakarya Kedunglumpang.

Secara umum dapat dikatakan bahwa pemenuhan kebutuhan pokok penduduk yang diukur dari pemenuhan kebutuhan akan makanan pokok, sandang dan perumahannya, penduduk Desa Swasembada Tulungrejo lebih mantap dibandingkan dengan penduduk Desa Swakarya Kedunglumpang.

C. KERAGAMAN AKTIVITAS

Keragaman aktivitas ini didekati dari segi mata pencaharian pokok penduduk, tingkat pendidikan, dan ketrampilannya. Keragaman mengenai mata pencaharian dan tingkat pendidikan diolah dari data primer responden. Ketrampilan responden dapat diketahui atau terlihat dari efisiensi penggunaan waktu terluang mereka.

1. Mata pencaharian pokok

Mata pencaharian pokok responden Desa Tulungrejo adalah petani (86,8%), yang terdiri dari 54,05% petani pemilik dan 32,43% buruh tani. Demikian pula mata pencaharian pokok responden Desa Kedunglumpang adalah petani (80,70%), yang terdiri dari 61,40% buruh tani, dan 19,30% petani pemilik (tabel III-15).

Perbedaan jenis petani pada kedua desa menyebabkan perbedaan tingkat kepemilikan tanah. Di Desa Swasembada Tulungrejo ada 159 responden atau 85,95% memiliki tanah garapan yang berkisar antar kurang dari 0,50 – lebih dari 3 hektar. Di Desa Swakarya Kedunglumpang terdapat 18 responden atau 31,58% yang memiliki tanah garapan, yang berkisar antara kurang dari 0,50 – 3 hektar. Di Desa Tulungrejo ada 14,05% responden yang tidak memiliki tanah garapan, 61,62% antara 1 – 3 hektar, dan 2,16% lebih dari 3 hektar. Di Desa Kedunglumpang ada 39 responden atau 68,42% yang tidak memiliki tanah garapan, 15,79% memiliki tanah garapan kurang dari 0,50 hektar, 14,04% antara 0,50 – 1 hektar, dan 1,75% yang memiliki antara 1 – 3 hektar (tabel III-16).

Dilihat dari segi man land rasionnya, penduduk di kedua daerah ini masih berada di bawah tingkat kepemilikan tanah minimal untuk dapat hidup dengan layak. Hal ini ditunjukkan oleh adanya 75,67% responden di Tulungrejo yang memiliki tanah garapan kurang dari

0,50 hektar atau tidak memiliki sama sekali. Untuk Desa Kedunglumpung keadaannya lebih buruk lagi karena ada 84,21% responden yang memiliki tanah garapan kurang 0,50 hektar atau tidak mempunyai sama sekali.

Usaha diversifikasi pertanian di Tulungrejo lebih terlihat daripada di Desa Kedunglumpung. Hal ini mengakibatkan kemantapan pendapatan petani di Tulungrejo lebih baik daripada di Kedunglumpung. Diversifikasi pertanian adalah usaha menganeka ragamkan hasil-hasil pertanian dengan mengganti atau meningkatkan hasil pertanian yang bersifat monokultur ke arah pertanian yang bersifat multikultur (Mubyarto, 1972; 215, 237).

Didorong oleh keinginan untuk mencukupi kebutuhan hidup yang lebih sejahtera, maka timbullah usaha untuk mencari pekerjaan sampingan. Hal ini dilakukan dengan berbagai alasan yang berbeda antara Desa Tulungrejo dan Kedunglumpung.

Di Desa Tulungrejo jumlah responden yang memiliki pekerjaan sampingan ada 98 orang atau 52,97%. Jenis pekerjaan sampingannya antara lain berturut-turut adalah buruh tani (17,84%), pedagang (13,51%), lain-lain (10,81%), dan petani (5,95%). Di Desa Kedunglumpung jumlah responden yang memiliki pekerjaan sampingan ada 28 orang atau 49,12%. Jenis pekerjaan sampingan antara lain berturut-turut adalah pedagang (17,54%), lain-lain (15,79%), petani (7,02%), dan tukang atau pengrajin (5,26%) (tabel III-17).

Sebagian besar responden di Desa Tulungrejo yang mencari pekerjaan sampingan, dengan alasan supaya banyak punya uang, sedang di Desa Kedunglumpung di samping supaya banyak punya uang juga mengisi waktu luang. Hal ini menunjukkan bahwa responden di Desa Kedunglumpung masih mempunyai cukup banyak waktu luang; jumlah penduduk dengan pekerjaan sebagai buruh tani lebih tinggi di Kedunglumpung daripada di Tulungrejo (tabel III-18, dan bandingkan dengan tabel III-15). Dengan demikian dilihat dari perbedaan jenis pekerjaan sampingan, Desa Tulungrejo lebih mantap daripada Desa Kedunglumpung.

Penggunaan waktu untuk pekerjaan sampingan bagi responden di Tulungrejo adalah 32 antara 5 - 6 bulan sebanyak 32,43%, dan antara 3 - 4 bulan sebanyak 10,81%. Sedang di Kedunglumpung adalah antara 11 - 12 bulan sebanyak 17,54%, antara 5 - 6 bulan sebanyak 10,53%, serta antara 7 - 8 bulan dan 9 - 10 bulan masing-masing sebesar 7,02%. (tabel III-19). Hal ini menunjukkan bahwa

penduduk Tulungrejo lebih stabil pekerjaannya dibandingkan penduduk Kedunglumpang.

Penghasilan seluruh responden di Desa Tulungrejo pada tahun 1981 adalah Rp. 1.007.986.000,— sedang di Desa Kedunglumpang pada tahun yang sama hanya Rp. 16.341.500,—. Jumlah anggota keluarga responden di Desa Tulungrejo ada 998 orang, sedang di Desa Kedunglumpang ada 303 orang. Dengan demikian penghasilan responden dan anggota keluarganya per kapita di Desa Tulungrejo setiap tahunnya adalah Rp. 1.010.000,— atau US.\$1.553,86, sementara Desa Kedunglumpang hanya Rp. 53.932,34 atau US.\$82,97 (tabel III—20). Penghasilan rata-rata responden Desa Tulungrejo ternyata berada jauh di atas pendapatan per kapita penduduk Indonesia, sedangkan untuk Desa Kedunglumpang berada jauh di bawah pendapatan per kapita penduduk Indonesia, yang menurut perhitungan Bank Dunia tahun 1981 adalah US.\$570 (Widjojo Nitisastro, 1982, I—XI).

Apabila dinilai dengan harga beras rata-rata Rp. 300,—/kilogram, maka penghasilan responden dan anggota keluarganya per kapita setiap tahun di Desa Tulungrejo adalah 3.367 kilogram, sedangkan untuk Desa Kedunglumpang hanya 180 kilogram. Dengan demikian responden di Desa Tulungrejo termasuk dalam kategori penduduk yang berada jauh di atas garis kemiskinan, sebaliknya untuk responden di Desa Kedunglumpang berada jauh di bawah garis kemiskinan. Penghasilan per kapita senilai 320 kilogram beras untuk daerah pedesaan ataupun 480 kilogram beras untuk daerah perkotaan setiap tahun, merupakan batas garis kemiskinan (Sayogyo, 1978, 3 — 14).

Semuanya ini menunjukkan bahwa dilihat dari mata pencaharian, pemilikan tanah garapan, dan penghasilan responden menunjukkan bahwa Desa Swasembada Tulungrejo lebih mantap dibandingkan dengan Desa Swakarya Kedunglumpang.

2. Tingkat pendidikan

Secara keseluruhan tingkat pendidikan responden baik di Tulungrejo maupun di Kedunglumpang masih rendah. Kenyataan menunjukkan bahwa 78,38% dari responden di Tulungrejo berpendidikan setingkat SD, sedangkan di Kedunglumpang 56,14%. Responden yang berpendidikan sekolah menengah baik SMTP atau SMTA di Tulungrejo ada 11,35%, sedangkan di Kedunglumpang

ada 8,77%. Selanjutnya responden yang tidak pernah bersekolah di Kedunglumpung adalah 35,09% dan di Tulungrejo hanya 10,17% (tabel III-21). Dengan demikian secara keseluruhan tingkat pendidikan responden di Desa Swasembada Tulungrejo lebih tinggi daripada di Desa Kedunglumpung, meskipun keduanya sama-sama rendah.

Tingkat pendidikan berpengaruh besar terhadap kehidupan secara keseluruhan. Misalnya dalam proses pembaharuan, pendidikan memungkinkan perubahan serta kemampuan untuk menghasilkan dan menerapkan inovasi-inovasi di bidang sosial, ekonomi dan politik ke arah terwujudnya suatu masyarakat yang modern (Oteng Sutisna, 1977, 42). Penerapan teknologi pertanian untuk meningkatkan produksi pertanian lebih berhasil di Tulungrejo daripada di Kedunglumpung. Akibat langsungnya adalah penghasilan di sektor pertanian dalam arti luas lebih tinggi di Tulungrejo daripada di Kedunglumpung.

3. Jenis ketrampilan

Jenis ketrampilan yang dimiliki responden di Tulungrejo dan di Kedunglumpung tidak sama benar. Yang sama pun berbeda frekuensinya. Lagi pula tidak semua responden memiliki ketrampilan.

Ketrampilan sebagai tukang kayu/tukang batu terdapat di kedua desa, tetapi dengan proporsi 31,9% di Tulungrejo dan 12,3% di Kedunglumpung. Ketrampilan sebagai tukang besi/las tidak ada di antara responden Tulungrejo, tetapi mencapai 43,9% di Kedunglumpung. Selanjutnya proporsi responden dengan ketrampilan pengrajin jauh lebih tinggi di Kedunglumpung daripada di Tulungrejo (tabel III-22).

Responden yang memiliki ketrampilan di Desa Kedunglumpung kebanyakan tidak berusaha sendiri, tetapi sebagai pekerja pada perusahaan di kota, baik di Mojoagung maupun di Jombang. Sedang cara kerja responden di Tulungrejo yang memiliki ketrampilan sebagai tukang kayu hanyalah sewaktu-waktu. Maksudnya jenis ketrampilan ini hanya memberikan pendapatan pada saat-saat tertentu saja, misalnya ketika tetangga yang akan membuat atau memperbaiki rumah.

Sebagian besar mereka yang memiliki ketrampilan memperolehnya dari pengalaman. Perolehan ketrampilan dari kursus tampak-

nya berbeda antara responden di Kedunglumpung dan di Tulungrejo. Di Kedunglumpung, mengikuti kursus untuk memperoleh ketrampilan belum merupakan kebutuhan. Mengikuti kursus berarti membuang waktu untuk mencari nafkah. Sebaliknya untuk Desa Tulungrejo, mengikuti kursus sudah merupakan suatu kebutuhan (tabel III-23).

Jenis kursus yang pernah diikuti oleh responden di kedua desa menunjukkan perbedaan pula. Di Desa Tulungrejo, proporsi responden peserta kursus lebih tinggi dan jenis kursus yang diikuti responden lebih banyak daripada di Kedunglumpung. Proporsi peserta kursus di Tulungrejo mencapai 17,8% dan 7% di antaranya adalah kursus pertanian. Proporsi responden peserta kursus di Desa Kedunglumpung hanya 5,26%, dan 3,5% di antaranya adalah pertukangan (tabel III-24).

Responden tidak semuanya menggunakan waktu senggangnya untuk menerapkan ketrampilannya. Sebagian besar responden baik di Desa Kedunglumpung maupun di Desa Tulungrejo tidak menentu dalam menggunakan waktu senggangnya untuk menerapkan ketrampilannya (tabel III-25). Di Desa Tulungrejo terdapat 3,24% responden yang pernah mengikuti kursus, tetapi tidak menggunakan waktu senggangnya untuk menerapkan ketrampilannya. Alasannya adalah 72,70% dari responden mengatakan tidak memiliki modal untuk mempraktekkan hasil kursusnya, 15,20% mengatakan bahwa hasil kursusnya tidak cocok untuk kondisi daerah, serta 12,10% mengatakan bahwa pengetahuan kursus sukar diterapkan. Sedang di Kedunglumpung, 66,67% responden mengatakan tidak memiliki modal untuk mempraktekkan hasil kursusnya, serta 33,33% mengatakan bahwa pengetahuannya yang diperoleh dari kursus sukar untuk diterapkan.

Jenis kursus yang sesuai menurut responden baik di Tulungrejo maupun di Kedunglumpung adalah kursus tentang pertanian dan peternakan. Kemudian kursus tentang industri/kerajinan serta pertukangan (tabel III-26). Meskipun kelihatannya sama tetapi apabila dikaji lebih jauh ada perbedaan antara Tulungrejo dan Kedunglumpung. Pertanian di Tulungrejo dititikberatkan pada pertanian dataran tinggi yaitu hortikultura, sedang di Kedunglumpung adalah pertanian dataran rendah yaitu tanaman pangan. Peternakan di Tulungrejo di samping untuk ternak potong juga sapi perah, sedang di Kedunglumpung untuk ternak potong.

Berdasarkan keseluruhan analisis di atas yang meliputi jenis pekerjaan pokok, jenis pekerjaan sampingan, penghasilan, tingkat pendidikan, dan ketrampilan yang dimiliki tampaknya responden di Desa Tulungrejo mempunyai kemampuan yang lebih besar daripada responden di Kedunglumpung. Dengan demikian dilihat dari segi keragaman aktivitas responden, Desa Swasembada Tulungrejo lebih mantap daripada Desa Swakarya Kedunglumpung.

D. TINGKAT KEKRITISAN

Tingkat kekritisan responden di Desa Tulungrejo dan Desa Kedunglumpung didekati dari segi pendidikan, kesehatan dan teknologi. Uraian lebih lanjut mengenai pendidikan mencakup tingkat pendidikan responden dan anggota keluarganya, dan rencana pendidikan anak-anaknya. Kesehatan didekati dari pilihan responden dalam berobat kalau jatuh sakit. Teknologi didekati dari penggunaan teknologi tradisional maupun yang datang dari luar di sektor ekonomi yang sesuai dengan kegiatan pokok responden.

1. Pendidikan

Di depan telah dijelaskan bahwa dalam hal tingkat pendidikan responden, Desa Tulungrejo lebih potensial daripada Desa Kedunglumpung. Selanjutnya proporsi responden dan anggota keluarganya yang tidak sekolah atau buta huruf mencapai 21,12% di Kedunglumpung, dan hanya 9,15% di Tulungrejo. Yang berpendidikan setingkat SD baik yang tamat, belum tamat ataupun tidak tamat adalah 63,92% di Tulungrejo dan 61,38% di Kedunglumpung. Untuk tingkat SMTP dan SMTA ada 13,37% di Tulungrejo, sedang di Kedunglumpung hanya 7,59%. Yang terakhir tingkat perguruan tinggi ada 2,71% di Tulungrejo dan 0,66% di Kedunglumpung (tabel III-27).

Berdasarkan uraian di atas serta uraian tentang responden sendiri, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden dan anggota keluarganya di Desa Tulungrejo lebih tinggi daripada di Desa Kedunglumpung. Kenyataan ini merupakan indikasi bahwa penduduk Desa Tulungrejo lebih kritis daripada penduduk Desa Kedunglumpung.

Dalam rencana pendidikan anak-anaknya, ternyata ada perbedaan

antara responden di Tulungrejo dan Kedunglumpang (tabel III-28). Di Desa Tulungrejo, proporsi terbesar bercita-cita menyekolahkan anaknya ke tingkat pendidikan SMTA (35,68%); kemudian berturut-turut tingkat perguruan tinggi (31,35%), SMTP (13,51%), dan SD (9,19%). Untuk Desa Kedunglumpang, proporsi terbesar bercita-cita menyekolahkan anaknya ke tingkat SMTP (29,82%); kemudian berturut-turut ke tingkat SD (28,07%), SMTA (22,81%) dan perguruan tinggi (7,02%).

Sebagaimana diketahui, pendidikan memerlukan biaya. Kedua golongan responden tampaknya mendasarkan cita-cita mengenai pendidikan anak-anaknya pada kenyataan taraf kemampuannya. Dari segi penghasilan, Tulungrejo melebihi Kedunglumpang. Kenyataan ini mungkin mendorong responden Tulungrejo untuk menyekolahkan anaknya ke tingkat yang lebih tinggi daripada responden Kedunglumpang.

Perlu diketahui bahwa 45,4% responden di Desa Tulungrejo memilih jenis sekolah menengah umum untuk pendidikan anaknya, sedang yang memilih sekolah menengah kejuruan hanya 41,1%. Sebaliknya di Desa Kedunglumpang sekolah menengah kejuruan justru yang paling banyak dipilih (38,6%), sedangkan yang memilih sekolah kejuruan umum hanya 14,0%. Sisanya sekitar 47,4% tidak memberikan jawaban (tabel III-29). Adanya perbedaan pemilihan jenis sekolah menengah itu didasarkan pada beberapa alasan. Di Desa Tulungrejo, proporsi terbesar responden memilih sekolah menengah umum dengan tujuan dapat melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi; kemudian disusul oleh pemilih sekolah kejuruan dengan harapan cepat mendapatkan pekerjaan; malah ada yang mengatakan sekolah kejuruan bermanfaat dalam pembangunan. Untuk Desa Kedunglumpang, proporsi terbesar memilih sekolah menengah kejuruan dengan alasan cepat mendapatkan pekerjaan; kemudian disusul oleh pemilih sekolah umum agar dapat meneruskan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi (tabel III-30).

Apabila dikaji lebih lanjut tampaknya ada hubungan antara keinginan responden dalam menyekolahkan anaknya dengan penghasilan mereka. Penghasilan responden di Tulungrejo rata-rata lebih tinggi daripada penghasilan responden di Kedunglumpang. Kecenderungan responden Tulungrejo memilih sekolah umum untuk anaknya mungkin disebabkan adanya biaya. Lain halnya dengan di Kedunglumpang, pilihan pada sekolah kejuruan dengan alasan cepat

mendapat pekerjaan menunjukkan bahwa biaya merupakan hambatan. Jadi responden kedua desa menyadari kemampuan masing-masing. Kesimpulan ini mungkin diperkuat oleh kenyataan lebih besarnya proporsi anak putus sekolah di Kedunglumpang daripada di Tulungrejo (tabel III-31).

Selanjutnya mengenai tingkat pendidikan, 54,7% anak-anak responden Desa Tulungrejo masih pada tingkat SD, dan angka ini untuk Kedunglumpang adalah 48,7%. Selanjutnya di Tulungrejo anak-anak tamatan tingkat pendidikan SMTP/SMTA ada, 16,6%, sedang di Kedunglumpang hanya 6,73%.

Berdasarkan proporsi tersebut di atas, kuantitas dan kualitas pendidikan anak-anak responden Tulungrejo melebihi Kedunglumpang. Pada akhirnya, tingkat kekritisan penduduk Tulungrejo dapat disimpulkan lebih tinggi daripada tingkat kekritisan penduduk Kedunglumpang.

Sesuai dengan asumsi, bahwa tingkat kekritisan sejalan dengan kemantapan ekosistem, maka kemantapan Desa Tulungrejo melebihi Desa Kedunglumpang.

2. Kesehatan

Penyebab timbulnya penyakit menurut responden di Desa Tulungrejo adalah kurangnya kesadaran terhadap kesehatan (48,60%), hal-hal yang irasional/takyahul (32%), dan kurangnya fasilitas kesehatan (19,40%). Di Kedunglumpang, urutan sebab itu adalah hal-hal irasional/takhayul (51%), dan kurangnya kesadaran terhadap kesehatan (49%). Jika sebab takhayul bisa dianggap sebagai kata kunci, dapatlah dinyatakan bahwa responden Tulungrejo lebih kritis daripada responden Kedunglumpang.

Sikap responden terhadap perawatan medis, untuk Desa Tulungrejo mengatakan senang (50,80%), kemudian biasa-biasa saja (42,20%) dan takut (7%). Sementara itu, di Desa Kedunglumpang mengatakan biasa-biasa saja (66,70%), kemudian mengatakan senang (26,30%), dan takut (7%). Proporsi responden yang menyatakan takut terhadap perawatan medis menunjukkan tiadanya perbedaan antara responden kedua desa.

Usaha mengatasi serangan penyakit atau berobat ternyata ada perbedaan antara responden Desa Tulungrejo dan Kedunglumpang. Di Desa Tulungrejo, proporsi terbesar (62,2%) menggunakan pelayanan medis seperti di Puskesmas, rumah sakit, dan oleh dokter.

Pelayanan medis untuk Kedunglumpung hanya diikuti oleh 35,1% responden. Sebaliknya 38,6% responden di Kedunglumpung dan hanya 8,1% responden di Tulungrejo melakukan pengobatan dengan cara berdoa dan bantuan dukun (tabel III-32). Berdasarkan cara penduduk berobat, dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Tulungrejo lebih kritis (jadi juga lebih mantap) dibandingkan dengan penduduk Desa Kedunglumpung.

3. Teknologi pertanian

Untuk mengetahui tingkat kekritisian dari segi teknologi pertanian, dapat didekati dari penerapan teknologi panca usaha tani, yang meliputi teknik bercocok tanam, pengairan, pemupukan, penggunaan bibit unggul, dan pemberantasan hama dan penyakit, serta bagaimana mengatasi turunnya harga di musim panen.

Di Desa Kedunglumpung belum kelihatan adanya cara bercocok tanam menurut petunjuk dari Dinas Pertanian. Ini berarti cara bertani masih dilakukan menurut tradisi atau tradisi yang disempurnakan. Sebaliknya 9,2% responden Desa Tulungrejo sudah melaksanakan cara tanam baru tersebut. Selebihnya masih melakukan pertanian menurut tradisi (tabel III-33).

Kenyataan ini merupakan indikasi bahwa warga Tulungrejo relatif lebih terbuka daripada warga Kedunglumpung terhadap pengaruh unsur budaya luar yang positif.

Pemrakarsa pembaharuan pengairan untuk pertanian menunjukkan adanya perbedaan antara Desa Tulungrejo dan Desa Kedunglumpung. Di Kedunglumpung, pemrakarsa utama adalah pejabat (Kepala Desa, Pamong Desa lainnya, Diperta), sedangkan di Tulungrejo pemrakarsa utama adalah petani sendiri (75,2%), kemudian pejabat desa (15,2%), dan akhirnya Diperta (9,6%)'. Dengan demikian responden di Tulungrejo lebih banyak berinisiatif dibandingkan responden di Kedunglumpung.

Cara mendapatkan air untuk pertanian di Kedunglumpung diperoleh dengan menyalurkan air sungai ke tanah pertanian atau menunggu air hujan. Sedang di Tulungrejo, selain dengan cara tersebut di atas, 4,9% responden menggunakan irigasi yang dibantu dengan pompa air. Proporsi responden yang memperoleh air secara tadah hujan di Tulungrejo jauh lebih besar dari proporsi responden Kedunglumpung. (tabel III-34). Jadi perbedaannya teknik irigasi sangat kecil.

Kedua desa telah menggunakan bibit unggul dalam pertanian. Peranan bimbingan dan penyuluhan untuk ini ternyata ada perbedaan. Di Desa Tulungrejo usaha memperoleh bimbingan dan penyuluhan terutama dari petani sendiri (68,2%), sedang di Kedunglumpung seluruhnya mengandalkan diri pada Diperta atau pejabat pamong desa. Peranan bimbingan dan penyuluhan dari pemerintah sudah dilaksanakan dengan baik di Desa Kedunglumpung, sedang di Desa Tulungrejo belum. Untuk desa Tulungrejo lebih ditonjolkan dari usahanya sendiri, karena mereka beranggapan bahwa bimbingan dan penyuluhan dari pemerintah kurang efektif. Seding di Kedunglumpung, menerima saja bimbingan dan penyuluhan dari pemerintah dan melaksanakannya (tabel III-35). Di Desa Tulungrejo setelah mereka menerima, dibandingkan dulu dengan pengalamannya sendiri maupun orang lain, untuk mempertimbangkan untung ruginya, baru kemudian melaksanakannya. Dengan melihat keadaan tersebut di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kekritisan responden Desa Tulungrejo lebih tinggi dibandingkan dengan responden Kedunglumpung.

Pupuk kandang dan pupuk buatan telah digunakan oleh semua responden baik di Desa Tulungrejo maupun Desa Kedunglumpung. Untuk pupuk hijau, 57,9% responden di Tulungrejo telah mempergunakannya, sedang di Kedunglumpung hanya 8,1%. Selanjutnya, proporsi terbesar (57,8%) responden Tulungrejo memperoleh pengetahuan dan ketrampilan tentang pemupukan dengan bertanya kepada orang lain yang telah mengetahuinya, sedang di Desa Kedunglumpung perolehan itu (94,7%) berasal dari bimbingan dan penyuluhan pemerintah (tabel III-36).

Usaha pemberantasan hama dan penyakit tanaman telah dilaksanakan oleh responden baik di Desa Tulungrejo maupun Desa Kedunglumpung. Meskipun demikian pelaksanaan usaha tersebut berbeda. Di Desa Tulungrejo, proporsi terbesar responden (57,8%) melaksanakannya atas prakarsa sendiri, dan hanya 31,4% mengikuti petunjuk Diperta, tetapi 10,8% menyerah pada nasib. Sementara itu di Kedunglumpung, seluruh responden melaksanakan pemberantasan hama dan penyakit tanaman hanya mengikuti petunjuk dari Diperta saja (tabel III-37). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kekritisan Desa Tulungrejo lebih tinggi daripada Desa Kedunglumpung.

Usaha untuk mengatasi turunnya harga di musim panen ada

beberapa cara. Di Desa Kedunglumpang, seluruh responden menggunakan cara koperasi (94,7%) dan pengawetan (%,3%). Sedang di Tulungrejo, hanya 48,1% yang menggunakan cara pengawetan dan membentuk koperasi. Di samping itu, responden Tulungrejo mengusahakan perluasan jaringan pemasaran, penundaan atau memajukan masa panen, dan pengolahan hasil pertanian (tabel III-38). Banyaknya inisiatif untuk mengatasi turunnya harga pada musim panen raya ini menunjukkan bahwa Desa Tulungrejo mempunyai tingkat kekritisan yang lebih tinggi daripada Desa Kedunglumpang.

E. KERUKUNAN HIDUP

Pengungkapan kerukunan hidup di desa sampel didekati dari masuk tidaknya responden ke dalam organisasi sosial, ekonomi, budaya, dan agama yang ada di desa tersebut. Selain itu juga diungkap melalui cara penyelesaian konflik yang timbul di antara sesama mereka.

Jenis organisasi sosial yang terdapat di desa sampel tersebut adalah LKMD, Karang Taruna, Sinoman (Bentuk kerjasama dalam berbagai kegiatan seperti perkawinan, dan sunatan), perkumpulan kematian, kerja sambatan, dan gugur gunung. Jenis organisasi atau kerjasama sosial yang diikuti lebih dari 50% responden adalah perkumpulan kematian, kerja sambatan dan gugur gunung. Sedangkan LKMD, Karang Taruna dan Sinoman kurang dari 50%. Ketiga macam organisasi yang terakhir ini umumnya diikuti oleh golongan pemuda, sedangkan tiga macam pertama lebih menyeluruh sifatnya. Dengan melihat jumlah anggota organisasi sosial yang ada di kedua desa tersebut ternyata masing-masing 3,4 kali jumlah responden. Angka ini mungkin menunjukkan tingkat kerukunan yang dapat dikatakan sama. (tabel III-39; tabulasi data tidak memungkinkan perbandingan yang tajam; penyunting).

Organisasi yang bersifat ekonomi di Desa Tulungrejo jauh lebih banyak dibandingkan Desa Kedunglumpang. Di Kedunglumpang satu-satunya yang ada hanya KUD, sedang di Tulungrejo di samping KUD, terdapat juga BUUD, Lumbung Desa, serta arisan padi (Tabel III-40). Jumlah anggota seluruh organisasi ekonomi di Tulungrejo hanya 35% dari jumlah responden, sedangkan di Kedunglumpang hanya 3,5%. Angka ini mungkin menunjukkan tingkat

kerukunan warga Tulungrejo lebih tinggi daripada tingkat kerukunan warga Kedunglumpang. Di Kedunglumpang hanya terdapat tiga macam organisasi/kerjasama keagamaan, sedang di Tulungrejo terdapat tujuh macam (tabel III-41). Jumlah pesertanya di Tulungrejo ada 217 orang (117% jumlah responden), sedang di Kedunglumpang 53 orang (93% jumlah responden). Kedua angka ini mungkin menunjukkan tingkat kerukunan warga di Tulungrejo lebih tinggi daripada di Kedunglumpang (tabulasi tidak memungkinkan perbandingan yang tajam; penyunting). Jenis organisasi yang paling banyak diikuti adalah tahlilan dan pengajian.

Kegiatan kesenian di Desa Tulungrejo lebih beragam daripada di Kedunglumpang (tabel III-42). Walaupun demikian jumlah seluruh anggota di Tulungrejo hanya 83% dan di Kedunglumpang mencapai 102% jumlah responden. Angka ini mungkin menunjukkan lebih rukunnya warga Kedunglumpang daripada Tulungrejo. Jenis organisasi kesenian yang paling banyak anggotanya adalah ludruk, kemudian karawitan dan jaran kepong.

Menurut responden di Desa Kedunglumpang, tidak ada satu pun responden yang pernah terlibat konflik langsung dengan tetangganya. Sedangkan di Desa Tulungrejo ada 34 responden atau sekitar 18,38% yang pernah mengalami konflik langsung, yang ber-sumber pada masalah perbedaan paham, batas tanah, air pengairan, harta warisan dan wanita (tabel III-43).

Meskipun tidak ada responden yang mengalami konflik langsung di Desa Kedunglumpang, tetapi sebenarnya terdapat juga konflik di desa tersebut. Pada umumnya sumber konflik ini berasal dari masalah air untuk pengairan karena daerahnya merupakan daerah pertanian.

Penyelesaian konflik di Desa Kedunglumpang pada umumnya dilakukan dengan musyawarah dalam lingkungan RT atau Kepala Dukuh saja. Sedang di Tulungrejo umumnya diselesaikan dengan musyawarah secara kekeluargaan, dan kadang-kadang sampai ke tingkat RT, Kepala Dukuh atau Kepala Desa.

Data di atas menunjukkan tingkat kerukunan di Kedunglumpang lebih tinggi daripada di Tulungrejo.

Sebagai kesimpulan akhir mengenai kerukunan hidup, tampaknya sukar dibedakan di antara kedua desa.

F. PEMENUHAN KEBUTUHAN REKREASI DAN HIBURAN

Pemenuhan kebutuhan rekreasi dan hiburan dapat didekati dari tersedianya fasilitas dan alat-alat hiburan yang dimiliki oleh responden baik yang tradisional maupun yang modern. Selain itu dapat juga dilihat dari kemampuan responden dalam menggunakan fasilitas rekreasi tersebut. Kegiatan rekreasi di Tulungrejo lebih beragam daripada di Kedunglumpung (tabel III-44).

Di Desa Kedunglumpung, proporsi terbesar responden (49,1%) melakukan rekreasi dalam bentuk berkunjung ke rumah tetangga atau famili, disusul oleh sekedar santai dengan keluarga (28,1%), dan jalan-jalan di luar rumah dengan melihat-lihat lingkungan. Untuk Desa Tulungrejo adalah santai dengan keluarga di rumah (38,4%), berkunjung ke rumah tetangga atau famili (37,3%), dan mengunjungi tempat-tempat rekreasi yang ada (14,05%).

Kegiatan rekreasi dalam bentuk mengunjungi tempat-tempat rekreasi ternyata proporsi responden di Desa Tulungrejo jauh lebih besar dibandingkan dengan responden di Desa Kedunglumpung. Berlainan dengan kegiatan rekreasi terdahulu, mengunjungi obyek rekreasi memerlukan lebih banyak biaya. Jika ini benar, berarti kondisi ekonomi warga Tulungrejo lebih baik daripada warga Kedunglumpung. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa warga Tulungrejo sudah ada yang menyediakan waktu rekreasi secara khusus.

Jika ditanyakan obyek rekreasi yang paling sering dikunjungi oleh responden ternyata ada perbedaan urutan antara kedua desa. Di Tulungrejo urutan itu adalah pusat pertokoan dan perdagangan, pemandangan alam, bioskop dan wayang orang. Sedang untuk Desa Kedunglumpung adalah pertunjukan yang bersifat insidental (lain-lain), pusat pertokoan dan perdagangan (tabel III-45).

Besarnya proporsi responden Desa Kedunglumpung yang mengandalkan pertunjukkan yang sifatnya insidental menunjukkan bahwa kemampuan ekonomisnya masih lemah. Sebab jenis kesenian semacam ini tidak membayar, dan diadakan pada saat hajadan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dilihat dari obyek rekreasi yang dikunjungi responden, Desa Tulungrejo lebih mantap dibandingkan Desa Kedunglumpung.

Jenis alat-alat atau media hiburan terpenting yang dimiliki responden di Desa Tulungrejo jauh lebih banyak baik jenis maupun

jumlahnya dibandingkan dengan di Desa Kedunglumpang (tabel III-46). Proporsi yang sama sekali tidak memiliki alat hiburan adalah 19,5% di Tulungrejo dan 43,9% di Kedunglumpang. Sementara itu radio merupakan alat hiburan terpenting di kedua desa, walaupun proporsi di Tulungrejo lebih kecil daripada di Kedunglumpang. Sebaliknya proporsi pemilikan *tape recorder* di Tulungrejo jauh lebih besar daripada di Kedunglumpang. Sementara itu di Tulungrejo masih terdapat cukup banyak alat-alat hiburan yang lain, seperti televisi, alat musik, dan surat kabar/majalah. Jadi dilihat dari pemilikan alat-alat hiburan, Desa Tulungrejo lebih mantap dibandingkan Desa Kedunglumpang.

Di Desa Kedunglumpang belum tersedia obyek rekreasi umum, sedang di Tulungrejo sudah ada seperti gedung kesenian, gedung olah raga, obyek rekreasi alam yaitu Selecta dan sumber air panas. Pendapat responden di Kedunglumpang mengenai tersedianya fasilitas rekreasi yang ada hanya 4% yang mengatakan sudah cukup, sedang 96% mengatakan masih kurang. Sedang di Tulungrejo 64% mengatakan cukup dan 36% mengatakan masih kurang. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Tulungrejo, dalam hal tersedianya obyek rekreasi dan fasilitasnya, lebih mantap dibandingkan dengan Desa Swakarya Kedunglumpang.

Mengenai sikap responden mengenai perlu tidaknya rekreasi diadakan, sebageian besar mengatakan perlu baik di Tulungrejo maupun di Kedunglumpang. Di Tulungrejo 57,84% responden mengatakan perlu, dan 42,16% responden mengatakan tidak perlu. Sedang di Kedunglumpang 80,70% responden mengatakan perlu, dan 19,30% mengatakan tidak perlu.

Secara keseluruhan dapat dikatakan, dilihat dari masalah pemenuhan kebutuhan rekreasi dan hiburan responden di Desa Swasembada Tulungrejo lebih memadai dibandingkan dengan Desa Swakarya Kedunglumpang.

TABEL III-1

**RESPONDEN DAN ANGGOTA KELUARGANYA
DIGOLONGKAN MENURUT UMUR DAN JENIS KELAMIN,
DI KEDUNGLUMPANG DAN TULUNGREJO, 1981.**

Gol Umur	Desa Kedunglumpang				Desa Tulungrejo			
	Lk	Pr	Jumlah	%	Lk	Pr	Jumlah	%
0 - 4	12	16	28	9,24	53	45	98	19,85
5 - 9	18	20	38	12,54	58	48	106	10,65
10 - 14	27	24	51	16,83	76	53	129	12,96
15 - 19	21	20	41	13,53	59	48	107	10,75
20 - 24	20	11	31	10,23	56	48	104	10,45
25 - 29	9	14	23	7,59	39	43	82	8,24
30 - 34	5	13	18	5,94	32	38	70	7,04
35 - 39	6	10	16	5,28	34	25	59	5,93
40 - 44	7	8	15	4,95	26	35	61	6,13
45 - 49	8	8	16	5,28	14	30	44	4,42
50 - 54	6	5	11	3,63	20	13	33	3,32
55 - 59	7	-	7	2,31	23	9	32	3,22
60 - 64	3	2	5	1,65	16	6	22	2,21
65 +	2	1	3	1,00	23	25	48	4,82
Jumlah	151	152	303	100,00	529	466	995	100,00

Sumber : Data primer, 1981.

TABEL III-2
RESPONDEN MENGIKUTI PROGRAM KELUARGA
BERENCANA MENURUT TAHUN PERMULAAN DI
KEDUNGLUMPANG DAN TULUNGREJO, 1981.

Tahun me- laksana- kan KB	Desa Kedunglumpang			Desa Tulungrejo		
	Yang meng- ikuti KB		Tidak/Be- lum ikut KB	Yang meng- ikuti KB		Tidak/Be- lum ikut KB
	Jumlah	%		Jumlah	%	
Sebl.						
1975	16	28,07	41	31	16,76	154
1975	4	7,02	37	20	10,81	134
1976	1	1,75	36	20	10,81	114
1977	—	—	—	1	0,54	113
1978	2	3,51	34	24	12,97	98
1979	3	5,26	31	13	7,03	76
1980	7	12,28	24	5	2,70	71
Jumlah	33	57,89	24	114	61,62	71

Sumber : Data primer, 1981

TABEL III-3
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT ALASAN MENGIKUTI
PROGRAM KELUARGA BERENCANA DI
KEDUNGLUMPANG DAN TULUNGREJO, 1981

Jenis Alasan	Desa Kedunglumpang		Desa Tulungrejo	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Perintah pejabat	20	35,09	20	10,81
Menginginkan anak sedikit	7	12,28	33	17,84
Ingin hidup bahagia	6	19,53	61	32,97
Tak menjawab	24	42,11	71	38,38
Jumlah	57	100,00	185	100,00

Sumber : Data primer, 1981

TABEL III-4
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT JENIS
ALAT KONTRASEPSI YANG DIGUNAKAN
DI KEDUNGLUMPANG DAN TULUNGREJO, TAHUN 1981

Jenis kontrasepsi	Desa Kedunglumpang		Desa Tulungrejo	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Pil	20	35,09	36	19,46
IUD	10	17,54	56	30,27
Kondom	1	1,75	6	3,24
Obat suntik	2	3,51	3	1,62
Pantang berkala	—	—	13	7,03
Tak menjawab	24	42,11	71	38,38
Jumlah	57	100,00	185	100,00

Sumber : Data primer, 1981

TABEL III-5
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT ALASAN
ANGGOTA KELUARGA YANG PINDAH KE
KEDUNGLUMPANG DAN TULUNGREJO, 1981

Jenis Alasan	Desa Kedunglumpang		Desa Tulungrejo	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Mencari pekerjaan	—	—	29	15,68
Pindah tempat pekerjaan	3	5,26	1	0,54
Karena kawin	13	22,81	7	3,78
Ikut famili	1	1,75	13	7,03
Lain-lain (transmigrasi)	—	—	9	4,86
Penduduk asli (tidak pindah)	40	70,18	126	68,11
Jumlah	57	100,00	185	100,00

Sumber : Data primer, 1981

TABEL III-6

**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT ALASAN ANGGOTA
KELUARGA UMUR 10 TAHUN ATAU LEBIH YANG KELUAR
DARI KEDUNGLUMPANG DAN TULUNGREJO, 1981**

Jenis Alasan	Desa Kedunglumpang		Desa Tulungrejo	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Mencari pekerjaan	17	29,82	21	11,35
Pindah tempat kerja	4	7,02	20	10,81
Karena kawin	3	5,26	2	1,08
Ikut famili	2	3,51	2	1,08
Sekolah	—	—	25	13,51
Tidak menjawab (penduduk asli)	31	54,39	115	62,16
Jumlah	57	100,00	185	100,00

Sumber : Data primer, 1981

TABEL III-7

KEBUTUHAN KALORI RATA-RATA KELUARGA RESPONDEN PER HARI, DESA TULUNGREJO DAN KEDUNGLUMPANG, AGUSTUS 1981

Golongan Umur (tahun)	Kalori yang diperlukan/orang/hari. (Suharsono, 1975, halaman 35)		Desa Tulungrejo						Desa Kedunglumpang					
			Besarnya keluarga responden yang ikut makan			Kebutuhan kalori/hari seluruh keluarga responden			Besarnya keluarga responden yang ikut makan			Kebutuhan kalori/hari seluruh keluarga responden		
			L	P	Jml	L	P	Jumlah	L	P	Jml	L	P	Jumlah
0 - 4	788,6	732,2	53	45	98	41.795,8	32.949,0	74.744,8	12	16	28	9.463,2	11.715,2	21.178,4
5 - 14	1.780,6	1.533,4	125	94	219	222.575,0	144.139,6	366.714,6	42	42	84	74.785,2	64.402,8	139.188,0
15 - 24	2.849,0	2.196,9	100	88	188	284.900,0	193.327,2	478.227,2	37	28	65	105.413,0	61.513,2	166.926,2
25 - 49	3.785,5	2.545,5	138	158	296	522.399,0	402.189,0	924.588,0	29	50	79	109.799,5	127.275,0	147.054,5
50 - +	2.679,0	2.086,8	74	50	124	198.246,0	104.340,0	302.586,0	14	7	21	37.506,0	14.607,6	52.113,6
Jumlah	-	-	490	435	925	1.269.915,8	876.944,8	2.146.860,6	134	143	277	336.946	276.513,8	616.460,7
Kebutuhan kalori setelah diadakan koreksi penyesuaian keadaan alam								2.232.735,0	-	-	-	-	-	616.460,7

Sumber : Analisis dari data primer, Agustus, 1981.

TABEL III-8

PEMENUHAN KEBUTUHAN BAHAN PANGAN RATA-RATA KELUARGA
RESPONDEN/HARI, DESA TULUNGREJO DAN KEDUNGLUMPANG, AGUSTUS 1981

Jenis bahan pangan sumber kalori	Nilai gizi/100 gram bahan pangan ¹ (dalam gram)			Volume				Nilai kalori ⁵ (kal)			
				Berat (gr)	Nilai gizi yang dikandung (dalam gram)			Karbohidrat	Protein	Lemak	Jumlah
	Karbohidrat	Protein	Lemak		Karbohidrat	Protein	Lemak				
Desa Tulungrejo											
Beras giling	78,9	6,8	0,7	244.485	192.899	16.625	1.711	771.596	66.500	15.399	853.495
Jagung butir	73,7	9,2	3,9	90.967	67.043	8.369	3.548	268.172	33.476	31.932	333.580
Lauk nabati (eq kedelai ²)	34,8	34,9	18,1	46.250	16.095	16.141	8.371	64.380	64.564	75.339	204.283
Lauk hewani (eq daging sapi segar ³)	00,0	19,6	22,0	30.833	—	6.043	6.783	—	24.172	61.047	85.219
Lain-lain ⁴	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	289.065
Jumlah	—	—	—	—	276.037	47.178	20.413	1.104.148	188.712	183.717	765.642
Persentase pemenuhan	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	79%

Desa Kedunglumpang

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Desa Kedunglumpang											
Beras giling	78,9	6,8	0,7	84.252	66.475	5.729	590	265.900	22.196	5.310	294.126
Jagung butir	73,7	9,2	3,9	5.310	3.913	489	207	15.652	1.956	1.863	19.471
Lauk nabati (eq kedelai ²)	34,8	34,9	18,1	12.590	4.381	4.394	2.279	17.524	17.576	20.511	55.611
Lauk hewani (eq daging sapi segar ³)	00,0	19,6	22,0	7.289	—	1.428	1.604	—	5.712	14.436	20.148
Lain-lain ⁴	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—	—
Jumlah	—	—	—	—	74.769	12.040	4.680	299.076	48.160	42.120	459.437
Kebutuhan kalori minimal menurut tabel III-9							—	—	—	—	616.461
Persentase pemenuhan				—	—	—	—	—	—	—	74,5%

1) Poerwo Soedarmo, A. Djaeni Setiapatama, 1969, halaman 104 s/d 108.

2) Lauk nabati equivalen kedelai butir dihitung dari : tahu, tempe, dan kacang-kacangan lainnya.

3) Lauk hewani equivalen daging sapi segar, dihitung dari : ikan asin, ikan segar, daging segar, daging kering, telur.

4) Lain-lain, diperhitungkan dari : sayur-sayuran, buah-buahan, susu dan minuman lainnya.

5) Nilai kalori karbohidrat = 4 kalori/gram; protein = 4 kalori/gram, dan lemak = 9 kalori/gram (Schiffers, 1966, halaman 105).

TABEL III-9

**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PEMENUHAN
KEBUTUHAN PAKAIAN DI KEDUNGLUMPANG DAN
TULUNGREJO, 1981**

Desa/ Dukuh	Jumlah res- pon- den	Pemilik- an seka- rang (stel)	Konsum- si per tahun (stel)	Frekuensi ganti pakai- an rata-rata/hari		
				0 kali	1 kali	2 kali /lebih
Desa Kedunglumpang						
Dk. Kedunglumpang	28	62	52	8	17	3
Dk. Binorong	7	18	10	3	3	1
Dk. Jlaprang	8	24	11	2	5	1
Dk. Gedangan	14	45	13	6	7	1
Jumlah	57	149	86	19	32	6
Desa Tulungrejo						
Dk. Gondang	21	103	22	4	12	5
Dk. Gerdu	12	28	18	6	6	—
Dk. Pare	8	22	11	2	5	1
Dk. Kekep	20	52	19	5	13	2
Dk. Junggo	78	302	77	18	46	14
Dk. Sumber Brantas	46	157	49	20	16	10
Jumlah	185	664	196	55	98	32

Sumber : Data primer, 1981

TABEL III-10
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PEMILIKAN SEPATU
DI KEDUNGLUMPANG DAN TULUNGREJO, 1981

Desa Kedunglumpang					Desa Tulungrejo				
Dukuh	Jumlah res.	Tak punya	Punya 1st	Lebih 1st	Dukuh	Jumlah res.	Tak punya	Punya 1st	Lebih 1st
Kedunglumpang	28	18	6	4	Gondang	21	4	7	10
Binorong	7	7	—	—	Gerdu	12	5	3	4
Jlprang	8	4	3	1	Pare	8	1	3	4
Gedangan	14	12	2	—	Kekep	20	12	6	2
					Junggo	78	22	31	25
					S. Brantas	46	25	8	13
Jumlah	57	41	11	5	Jumlah	185	69	58	58

Sumber : Analisis data primer, 1981

TABEL III-11
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT BERBAGAI ASPEK
KUANTITAS RUMAH DI KEDUNGLUMPANG
DAN TULUNGREJO, 1981

Desa/Dukuh	Jumlah responden	Jumlah penghuni	Luas bangunan (m ²)	Jumlah jendela	Jumlah kamar tidur
Desa Kedunglumpang					
Dk. Kedunglumpang	28	142	1.560	51	70
Dk. Binorong	7	36	436	12	16
Dk. Jlprang	8	47	495	22	17
Dk. Gedangan	14	63	1.646	23	31
Jumlah	57	288	4.137	108	134
Desa Tulungrejo					
Dk. Gondang	21	113	1.732	99	75
Dk. Gerdu	12	45	771	45	42
Dk. Pare	8	43	672	46	32
Dk. Kekep	20	101	1.132	81	69
Dk. Junggo	78	402	6.056	284	248
Dk. Sb. Brantas	46	239	4.200	176	149
Jumlah	185	843	14.563	731	615

Sumber : Analisis data primer, 1981

TABEL III-12
PERBANDINGAN RATA-RATA BERBAGAI ASPEK
KUANTITAS PERUMAHAN DI KEDUNGLUMPANG DAN
TULUNGREJO, 1981

Jenis-jenis aspek	Tulungrejo		Kedunglumpang	
	Rata-rata kuantitas	Skor max. 10.	Rata-rata kuantitas	Skor max. 10.
Rata-rata penghuni rumah	5,0	10,0	5,0	10,0
Rata-rata luas rumah (m2)	78,7	10,0	72,6	9,2
Rata-rata luas rumah/orang	15,4	10,0	14,4	9,4
Rata-rata jumlah jendela/rumah	5,0	10,0	1,9	4,8
Jumlah jendela/penghuni	0,8	10,0	0,4	5,0
Jumlah kamar tidur/rumah	3,0	10,0	2,4	8,0
Jumlah kamar tidur/penghuni	0,7	10,0	0,5	7,1
Jumlah	—	70,0	—	53,5

Sumber : Analisis data primer, 1981

TABEL III-13
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT BERBAGAI ASPEK
KUALITAS PERUMAHAN DI TULUNGREJO DAN
KEDUNGLUMPANG, 1981

Aspek	Sub-aspek	Tulungrejo			Kedunglumpang		
		Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Dinding	gedeg	50	27	27	37	65	65
	papan/sejenis	27	15	42	11	19	84
	setengah tembok	43	23	65	5	9	93
	tembok	65	35	100	4	7	100
	Jumlah	185	100	—	57	100	—
Atap	jerami/sejenis	—	—	—	2	4	4
	seng/sejenis	8	4	4	1	2	6
	genteng	177	96	100	54	94	100
	Jumlah	185	100	—	57	100	—
Lantai	tanah	95	51	51	48	48	84
	plester	74	40	91	7	12	96
	papan/sejenis	2	1	92	2	4	100
	tegel	14	8	100	—	—	—
	Jumlah	185	100	—	57	100	—

Sumber : Analisis data primer 1981

Keterangan : Fa = frekuensi absolut
 Fr = frekuensi relatif
 Fk = frekuensi kumulatif

TABEL III-14
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT BERBAGAI ASPEK
TATA LINGKUNG DAN SANITASI PERUMAHAN DI TULUNGREJO
DAN KEDUNGLUMPANG, 1981.

Aspek	Sub-aspek	Tulungrejo			Kedunglumpang		
		Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Letak kandang	dalam rumah	2	1	1	4	7	7
	dekat rumah	29	16	17	26	46	53
	terpisah	68	37	54	3	5	58
	tidak punya	86	46	100	24	42	100
	Jumlah	185	100	—	57	100	—
Penggunaan WC	di kali	77	42	42	43	75	75
	non septik	30	16	58	1	2	77
	tank dekat rumah/sumur	51	27	85	1	2	79
	non septik tank jauh rumah/sumur dengan septik tank	27	15	100	12	21	100
	Jumlah	185	100	—	57	100	—
Penggunaan kamar mandi	tidak punya kamar mandi umum	22	12	12	8	14	14
	punya sendiri	121	65	77	15	26	40
		42	23	100	34	60	100
Jumlah	185	100	—	57	100	—	
Asal air minum	sumber biasa	43	23	23	6	11	11
	sumber yang disaring/diendapkan	142	77	100	8	14	25
	sumur	—	—	—	43	75	100
	Jumlah	185	100	—	57	100	—
Keadaan air minum	jarang dimasak	16	9	9	4	7	7
	sering dimasak	21	11	20	12	21	28
	pasti dimasak	148	80	100	41	72	100
	Jumlah	185	100	—	57	100	—

Sumber : Analisis data primer, 1981

Keterangan : Fa = frekuensi absolut

Fr = frekuensi relatif

Fk = frekuensi kumulatif

TABEL III-15
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT JENIS PEKERJAAN
DI TULUNGREJO DAN KEDUNGLUMPANG, 1981

Jenis pekerjaan	Tulungrejo		Kedunglumpang	
	Juml. Res.	%	Juml. Res.	%
Petani pemilik	100	54,05	11	19,30
Buruh tani	60	32,43	35	61,40
Pegawai Negeri	6	3,24	4	7,02
Pedagang	2	1,08	4	7,02
Tukang/pengrajin	2	1,08	1	1,75
Pengusaha	1	0,54	—	—
Lain-lain	14	7,57	2	3,51
Jumlah	185	100,00	57	100,00

Sumber : Data primer, 1981

TABEL III-16
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PEMILIKAN TANAH
GARAPAN DI TULUNGREJO DAN KEDUNGLUMPANG, 1981

Luas tanah garapan (Hektar)	Tulungrejo		Kedunglumpang	
	Juml. Res.	%	Juml. Res.	%
Tidak memiliki	26	14,05	39	68,42
Kurang dari 0,50	114	61,62	9	15,79
Antara 0,50 – 1,00	29	15,68	8	14,04
Antara 1,00 – 3,00	12	6,49	1	1,75
Lebih dari 3,00	4	2,16	—	—
Jumlah	185	100,00	57	100,00

Sumber : Data primer, 1981

TABEL III-17
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT JENIS PEKERJAAN
SAMPINGAN DI DESA TULUNGREJO DAN KEDUNGLUMPANG,
1981

Jenis pekerjaan sampingan	Desa Tulungrejo		Desa Kedunglumpang	
	Juml. Res.	%	Juml. Res.	%
Petani	11	5,95	4	7,02
Buruh tani	33	17,84	1	1,75
Pedagang	25	13,51	10	17,54
Tukang/pengrajin	7	3,78	3	5,26
Pengusaha	2	1,08	1	1,75
Lain-lain	20	10,81	9	15,79
Tidak menjawab	87	47,03	29	50,88
Jumlah	185	100,00	57	100,00

Sumber : Data primer, 1981

TABEL III-18
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT ALASAN MENCARI
PEKERJAAN SAMPINGAN DI TULUNGREJO DAN
KEDUNGLUMPANG, 1981

Jenis alasan	Desa Tulungrejo		Desa Kedunglumpang	
	Juml. Res.	%	Juml. Res.	%
Mengisi waktu luang	8	4,32	10	17,54
Supaya banyak uang	80	43,24	14	24,56
Dorongan keluarga	5	2,70	—	—
Lain-lain	5	2,70	4	7,02
Tidak menjawab	87	47,03	29	50,88
Jumlah	185	100,00	57	100,00

Sumber : Data primer, 1981

TABEL III-19
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PENGGUNAAN
WAKTU BAGI PEKERJAAN TETAP DAN SAMPINGAN
DI TULUNGREJO DAN KEDUNGLUMPANG, 1981

Waktu yang diperlukan	Desa Tulungrejo				Desa Kedunglumpang			
	Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%	Jml.	%
1 - 2	4	2,16	8	4,32	2	3,51	2	3,51
3 - 4	30	16,22	20	10,81	14	24,56	2	3,51
5 - 6	6	3,24	60	32,43	5	8,77	6	10,53
7 - 8	12	6,49	5	2,79	16	28,07	4	7,02
9 - 10	23	12,43	3	1,62	4	7,02	4	7,02
11 - 12	110	59,46	22	1,08	16	28,07	10	17,54
Tak menjawab	-	-	87	47,03	-	-	29	50,87
Jumlah	185	100,00	185	100,00	57	100,00	57	100,00

Sumber : Data primer, 1981

TABEL III-20
PENGHASILAN RATA-RATA RESPONDEN DI
TULUNGREJO DAN KEDUNGLUMPANG, 1981

Jenis Pekerjaan	Desa Tulungrejo			Desa Kedunglumpang		
	Jumlah Res.	Jml. Penghasilan (Rp)	Penghasilan rata-rata (Rp)	Jumlah Res.	Jml. Penghasilan (Rp)	Penghasilan rata-rata (Rp)
Pekerjaan pokok	185	980.744.000	5.301.319	57	12.275.500	223.763
Pekerjaan sampingan	98	27.242.000	277.980	28	3.587.000	128.107
Jumlah	-	1.007.986.000	5.579.299	-	16.341.500	351.870

Sumber : Analisis data primer, 1981

TABEL III-21
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT TINGKAT
PENDIDIKAN DI TULUNGREJO DAN KEDUNGLUMPANG,
1981

Tingkat Pendidikan	Desa Tulungrejo		Desa Kedunglumpang	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Tidak sekolah	19	10,27	20	35,09
Tidak tamat SD	43	23,24	17	29,82
Tamat SD/MI	102	55,14	15	26,32
Tidak tamat SMTP	3	1,62	—	—
Tamat SMTP	10	5,41	5	8,77
Tidak tamat SMTA	4	2,16	—	—
Tamat SMTA	4	2,16	—	—
Jumlah	185	100,00	57	100,00

Sumber : Data primer, 1981

TABEL III-22
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KETRAMPILAN
YANG DIMILIKI DI DESA TULUNGREJO DAN
KEDUNGLUMPANG, 1981

Jenis ketrampilan	Desa Tulungrejo		Desa Kedunglumpang	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Tukang kayu/batu	59	31,89	7	12,28
Tukang besi/las	—	—	25	43,86
Pengrajin	1	0,54	3	5,26
Lain-lain	16	8,65	—	—
Tak menjawab	109	58,92	22	38,60
Jumlah	185	100,00	57	100,00

Sumber : Data primer, 1981

TABEL III-23
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PEROLEHAN
KETRAMPILAN YANG DIMILIKI DI TULUNGREJO
DAN KEDUNGLUMPANG, 1981

Jenis ketrampilan	Desa Tulungrejo		Desa Kedunglumpang	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Kursus	33	17,84	3	5,26
Pengalaman	38	20,54	27	47,37
Warisan orang tua	3	1,62	5	8,77
Gabungan 1, 2, dan 3	2	1,08	—	—
Tidak menjawab	109	58,92	22	38,60
Jumlah	185	100,00	57	100,00

Sumber : Data primer, 1981

TABEL III-24
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT JENIS KURSUS
YANG PERNAH DIJIKUTI DI TULUNGREJO DAN
KEDUNGLUMPANG, 1981

Jenis kursus	Desa Tulungrejo		Desa Kedunglumpang	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Pertanian	13	7,03	—	—
Peternakan	3	1,62	—	—
Perikanan	—	—	—	—
Perindustrian	2	1,08	—	—
Pertukangan	3	1,62	2	3,51
Montir	3	1,62	—	—
PBH	3	1,62	—	—
Lain-lain (Gizi, LKMD)	6	3,24	1	1,75
Tak menjawab	152	82,16	54	94,74
Jumlah	185	100,00	57	100,00

Sumber : Data primer, 1981

TABEL III-25
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PENGGUNAAN
WAKTU SENGGANG SETIAP HARI DALAM PENERAPAN
KETRAMPILAN YANG DIMILIKINYA, DI
TULUNGREJO DAN KEDUNGLUMPANG, 1981

Penggunaan waktu senggang setiap hari (jam)	Desa Tulungrejo		Desa Kedunglumpang	
	Jumlah	%	Jumlah	%
1 - 2	5	2,7	—	—
3 - 4	7	3,9	—	—
5 - 6	7	3,9	1	1,8
Tidak menentu	8	4,3	2	3,5
Tidak menggunakan	6	3,2	—	—
Tidak menjawab	152	82,0	54	94,7
Jumlah	185	100,0	57	100,0

Sumber : Data primer, 1981.

TABEL III-26
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PENDAPAT
TENTANG KESESUAIAN HASIL KURSUS DI TULUNGREJO
DAN KEDUNGLUMPANG, 1981

Jenis kursus yang sesuai masing- masing desa	Desa Tulungrejo		Desa Kedunglumpang	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Pertanian	94	50,8	26	45,6
Peternakan	56	30,3	20	35,1
Perindustrian/kerajinan	23	12,4	9	15,8
Pertukangan	12	6,5	2	3,5
Jumlah	185	100,0	57	100,0

Sumber : Data primer, 1981

TABEL III-27
RESPONDEN DAN ANGGOTA KELUARGANYA
DIGOLONGKAN MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN, DI
TULUNGREJO DAN KEDUNGLUMPANG, 1981

Tingkat Pendidikan	Desa Tulungrejo		Desa Kedunglumpang	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Belum sekolah	98	9,9	28	9,2
Tidak sekolah	91	9,2	64	21,1
Belum tamat SD	198	19,9	42	13,9
Tidak tamat SD	63	6,3	65	21,5
Tamat SD Setingkat	375	37,7	79	26,1
Tidak tamat SMTP	—	—	—	—
Tamat SMTP	83	8,3	20	6,6
Tidak tamat SMTA	8	0,8	—	—
Tamat SMTA	42	4,2	3	1,0
Akademi/Perg. Tinggi	27	2,7	2	0,6
Jumlah	995	100,0	303	100,0

Sumber : Data primer, 1981.

TABEL III-28
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT RENCANA
PENDIDIKAN ANAK-ANAKNYA DITULUNGREJO DAN
KEDUNGLUMPANG, 1981

Rencana pendidikan untuk anak-anaknya	Desa Tulungrejo			Desa Kedunglumpang		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Sampai tingkat SD	17	9,2	9,2	16	28,1	28,1
Sampai tingkat SMTP	25	13,5	22,7	17	29,8	57,9
Sampai tingkat SMTA	66	35,7	58,4	13	22,8	80,7
Sampai tingkat Akd/PT	58	31,3	89,7	4	7,0	87,7
Tak mempunyai anak usia sekolah	19	10,3	100,0	7	12,3	100,0
Jumlah	185	100,0	—	57	100,0	—

Sumber : Data primer, 1981

TABEL III-29
RESPONDEN YANG DIGOLONGKAN MENURUT JENIS SMTA
YANG DIPILIH BAGI PENDIDIKAN ANAKNYA
DI TULUNGREJO DAN KEDUNGLUMPANG, 1981

Jenis sekolah	Desa Tulungrejo		Desa Kedunglumpang	
	Jumlah	%	Jumlah	%
SMTA Umum	84	45,41	8	14,03
SMTA Kejuruan	76	41,08	22	38,60
Tidak menjawab	25	13,51	27	47,37
Jumlah	185	100,00	57	100,00

Sumber : Data primer, 1981

TABEL III-30
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT ALASAN
PEMILIHAN SEKOLAH MENENGAH DAN KEJURUAN BAGI
PENDIDIKAN ANAKNYA DI TULUNGREJO DAN
KEDUNGLUMPANG, 1981

Alasan Pemilihan	Desa Tulungrejo		Desa Kedunglumpang	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Sekolah umum dapat meneruskan sekolah yang lebih tinggi	56	30,27	3	5,26
Sekolah kejuruan cepat dapat pekerjaan	53	28,65	21	36,84
Sekolah kejuruan bermanfaat dalam pembangunan desa	22	11,89	—	—
Tidak tahu	29	15,68	6	10,53
Tidak menjawab	25	13,51	27	47,37
Jumlah	185	100,00	57	100,00

Sumber ; Data primer, 1981

TABEL III-31
TINGKAT PENDIDIKAN ANAK-ANAK RESPONDEN DI
TULUNGREJO DAN KEDUNGLUMPANG, 1981

Tingkat Pendidikan	Desa Tulungrejo			Desa Kedunglumpang		
	Jumlah Resp.	Jumlah Anak	%	Jumlah Resp.	Jumlah Anak	%
Belum sekolah		90	15,93		25	12,95
Tidak sekolah		43	7,61		24	12,44
Belum tamat SD		198	35,04		42	21,76
Tidak tamat SD		12	2,12		35	18,13
Tamat SD		100	17,70		52	26,94
Tidak tamat SMTP		2	0,35		—	—
Tamat SMTP		58	10,27		10	5,18
Tamat SMTA		34	6,02		3	1,55
Akademi/Perg. Tinggi		28	4,96		2	1,04
Jumlah	185	565	100,00	57	193	100,00

Sumber : Analisis data primer, 1981

TABEL III-32
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT CARA MENGATASI
SERANGAN PENYAKIT DI TULUNGREJO DAN
KEDUNGLUMPANG, 1981

Jenis usaha pengobatan	Tulungrejo			Kedunglumpang		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Berdoa untuk sembuh	9	4,9	4,9	21	36,8	36,8
Bantuan dukun	6	3,2	8,1	1	1,7	38,5
Membuat ramuan sendiri	19	10,3	18,4	3	5,3	43,8
Secara medis	128	69,2	87,6	20	35,1	78,9
Tak menjawab	23	12,4	100,0	12	21,1	100,0
Jumlah	185	100,0	—	57	100,0	—

Sumber : Data primer, 1981

Keterangan : Fa = Frekuensi absolut
 Fr = Frekuensi relatif
 Fk = Frekuensi kumulatif

TABEL III-33
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT CARA MENGOLAH TANAH
PERTANIAN DI TULUNGREJO DAN KEDUNGLUMPANG, 1981

Cara Mengolah Tanah	Tulungrejo			Kedunglumpang		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Cara tradisional	62	33,5	33,5	3	5,3	5,3
Cara tradisional yang disempurnakan	106	57,3	90,8	54	94,7	100,0
Cara baru menurut petunjuk Diperta	17	9,2	100,0	—	—	—
Jumlah	185	100,0	—	57	100,0	—

Sumber : Data primer, 1981

Keterangan : Fa = Frekuensi absolut

Fr = Frekuensi relatif

Fk = Frekuensi kumulatif

TABEL III-34
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT CARA MENDAPATKAN
AIR UNTUK PERTANIAN DI DESA TULUNGREJO DAN
KEDUNGLUMPANG, 1981

Cara mendapatkan air peng- airan	Tulungrejo			Kedunglumpang		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Tinggal mengalirkan saja dari saluran air	98	53,0	53,0	48	84,2	84,2
Menggunakan pompa air	9	4,9	57,9	—	—	—
Tadah hujan	78	42,1	100,0	99	15,8	100,0
Jumlah	185	100,0	—	57	100,0	—

Sumber : Data primer, 1981

TABEL III-35

**RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT CARA MEMPEROLEH DAN
MELAKSANAKAN BIMBINGAN PENYULUHAN TENTANG BIBIT
UNGGUL DI TULUNGREJO DAN KEDUNGLUMPANG, 1981**

Cara memperoleh/ mendapatkan Bimb.-Penyuluh	Tulungrejo			Kedunglumpang		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
<u>Cara memperoleh BP.</u>						
Dari Diperta dan Pamong Desa	57	30,8	30,8	57	100,0	100,0
Usaha kelompok tani sendiri	128	69,2	100,0	-	-	-
Jumlah	185	100,0	-	57	100,0	-
<u>Cara melaksanakan BP.</u>						
Dibimbing Diperta	52	28,1	28,1	57	100,0	100,0
Dilaksanakan sendiri melalui kelompok tani	133	71,9	100,0	-	-	-
Jumlah	185	100,0	-	57	100,0	-

Sumber : Data primer, 1981

Keterangan : Fa = Frekuensi absolut

Fr = Frekuensi relatif

Fk = Frekuensi kumulatif

TABEL III-36
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT CARA MEMPEROLEH
PENGETAHUAN DAN KETRAMPILAN PEMUPUKAN
DI DESA TULUNGREJO DAN KEDUNGLUMPANG, 1981

Cara memperoleh Pnt & Kt	Tulungrejo			Kedunglumpang		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Dari orang tua/keluarga	48	25,9	25,9	—	—	—
Membaca buku	19	10,4	36,3	—	—	—
Bertanya pada yang tahu	107	57,8	94,1	3	5,3	5,3
Hasil bimbingan	11	5,9	100,0	54	94,7	100,0
Jumlah	185	100,0	—	57	100,0	—

Sumber : Data primer, 1981

TABEL III-37
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PELAKSANAAN
PEMBERANTASAN HAMA DAN PENYAKIT DI TULUNGREJO DAN
KEDUNGLUMPANG, 1981

Pelaksanaan	Tulungrejo			Kedunglumpang		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Atas inisiatif sendiri mencari cara baru	107	57,8	57,8	—	—	—
Mengikuti petunjuk Diperta	58	31,4	89,2	57	100,0	100,0
Menyerah pada nasib	20	10,8	100,0	—	—	—
Jumlah	185	100,0	—	57	100,0	—

Sumber : Data primer, 1981

Keterangan : Fa = Frekuensi absolut
 Fr = Frekuensi relatif
 Fk = Frekuensi kumulatif

TABEL III-38
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT USAHA MENGATASI
TURUNNYA HARGA PADA MUSIM PANEN RAYA DI
TULUNGREJO DAN KEDUNGLUMPANG, 1981

Usaha yang dilakukan	Tulungrejo			Kedunglumpang		
	Fa	Fr	Fk	Fa	Fr	Fk
Membentuk koperasi	43	23,4	23,2	54	94,7	94,7
Dengan pengawetan	46	24,9	48,1	3	5,3	100,0
Memperluas jaringan pemasaran	43	23,2	71,3	—	—	—
Mengolah hasil pertanian	6	3,3	74,6	—	—	—
Menunda atau memajukan masa panen	47	25,4	100,0	—	—	—
Jumlah	185	100,0	—	57	100,0	—

Sumber : Data primer, 1981

Keterangan : Fa = Frekuensi absolut

Fr = Frekuensi relatif

Fk = Frekuensi kumulatif

TABEL III-39
JUMLAH RESPONDEN YANG MENJADI ANGGOTA
ORGANISASI/KERJASAMA SOSIAL DI DESA
TULUNGREJO DAN KEDUNGLUMPANG, 1981

Jenis organisasi sosial	Kedunglumpang		Tulungrejo	
	Jumlah	%	Jumlah	%
LKMD	3	5,7	65	35,1
Karang Taruna	11	19,3	32	17,3
Sinoman	24	42,1	55	29,7
Perkumpulan Kematian	53	93,0	127	68,7
Kerja sambatan	55	96,5	177	95,7
Gugur gunung	47	82,5	165	89,2

Sumber : Data primer, 1981

Persentase tersebut dihitung berdasarkan jumlah sampel, yaitu 57 responden untuk Kedunglumpang, dan 185 responden untuk Tulungrejo.

TABEL III-40

JUMLAH RESPONDEN YANG MENJADI ANGGOTA ORGANISASI EKONOMI DI TULUNGREJO DAN KEDUNGLUMPANG, 1981

Jenis organisasi/ kerjasama ekonomi	Tulungrejo		Kedunglumpang	
	Jumlah Anggota	%	Jumlah Anggota	%
KUD	44	23,8	2	3,5
BUUD	9	4,9	—	—
Lumbang Desa	7	3,8	—	—
Arisan Padi	5	2,7	—	—

Sumber : Data primer, 1981

TABEL III-41

JUMLAH RESPONDEN YANG MENJADI ANGGOTA ORGANISASI KEAGAMAAN DI TULUNGREJO DAN KEDUNGLUMPANG, 1981

	Tulungrejo		Kedunglumpang	
	Jumlah Anggota	%	Jumlah Anggota	%
Tahlilan	110	59,5	39	68,4
Pengajian	90	48,7	13	22,8
Samroh	7	3,8	—	—
Manakiban	3	1,6	—	—
Terbang Jidor	2	1,1	—	—
Dibaan	4	2,2	1	1,8
Sembahyangan keluarga	1	0,5	—	—

Sumber : Data primer, 1981

TABEL III-42
JUMLAH RESPONDEN YANG MENJADI ANGGOTA ORGANISASI
KESENIAN DI DESA TULUNGREJO DAN KEDUNGLUMPANG, 1981

Jenis kegiatan/org.	Tulungrejo		Kedunglumpang	
	Jumlah Anggota	%	Jumlah Anggota	%
Ludruk	112	60,5	56	98,3
Jaran kepong	12	6,1	1	1,8
Ketoprak	1	0,5	—	—
Tayuban	4	2,2	—	—
Reog	3	1,6	—	—
Karawitan	13	7,0	1	1,8
Wayang orang	3	1,6	—	—
Wayang kulit	3	1,6	—	—
Orkes	3	1,6	—	—

Sumber : Data primer, 1981

TABEL III-43
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT SUMBER KONFLIK DI DESA
TULUNGREJO DAN KEDUNGLUMPANG, 1981

Jenis sumber konflik	Tulungrejo		Kedunglumpang	
	Fa	Fr	Fa	Fr
Persoalan batas tanah	2	1,1	0	0
Persoalan air pengairan	1	0,5	0	0
Persoalan harta warisan	1	0,5	0	0
Persoalan adat	0	0,0	0	0
Persoalan wanita	1	0,5	0	0
Persoalan perjudian	0	0,0	0	0
Persoalan beda faham	4	2,2	0	0
Persoalan lain-lain	25	13,5	0	0
Tidak punya persoalan	151	81,7	57	100
Jumlah	185	100,0	57	100

Sumber : Data primer, 1981.

TABEL III-44

RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT KEGIATAN REKREASI
TERPENTING PADA WAKTU SENGGANG DI DESA TULUNGREJO
DAN KEDUNGLUMPANG, 1981

Jenis kegiatan rekreasi	Tulungrejo		Kedunglumpang	
	Fa	Fr	Fa	Fr
Santai dengan keluarga	71	38,4	16	28,1
Berkunjung ke rumah tetangga atau famili	69	37,3	28	49,1
Berjalan-jalan di luar rumah melihat lingkungan	17	9,2	11	19,3
Mengunjungi tempat-tempat rekreasi yang telah ada	26	14,0	2	3,5
Melakukan kegiatan olahraga	2	1,1	0	0,0
Jumlah	185	100,0	57	100,0

Sumber : Data primer, 1981

Keterangan :

Fa = Frekuensi absolut

Fr = Frekuensi relatif

TABEL III-45
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT OBYEK REKREASI
YANG TERSERING DIKUNJUNGI DI DESA TULUNGREJO
DAN KEDUNGLUMPANG, 1981

Obyek rekreasi yang sering dikunjungi	Tulungrejo		Kedunglumpang	
	Fa	Fr	Fa	Fr
Bioskop	26	14,1	6	10,5
Wayang orang	19	10,3	6	10,5
Ludruk	13	7,0	3	5,3
Ketoprak	2	1,1	6	10,5
Pemandangan alam	51	27,5	3	5,3
Tempat bersejarah	10	5,4	4	7,0
Pusat pertokoan dan perdagangan	52	28,1	13	22,8
Lain-lain	12	6,5	16	28,1
Jumlah	185	100,0	57	100,0

Sumber : Data primer, 1981

TABEL III-46
RESPONDEN DIGOLONGKAN MENURUT PEMILIKAN ALAT
HIBURAN YANG DIANGGAPNYA TERPENTING DI DESA
TULUNGREJO DAN KEDUNGLUMPANG, 1981

Jenis alat-alat hiburan yang dimiliki	Tulungrejo		Kedunglumpang	
	Fa	Fr	Fa	Fr
Gamelan	1	0,5	—	—
Instrumen musik	5	2,7	—	—
Radio	66	35,7	30	52,6
Tape Recorder	43	23,2	2	3,5
Televisi	21	11,4	—	—
Video Tape	2	1,1	—	—
Surat kabar/majalah	11	5,9	—	—
Tidak memiliki	36	19,5	25	43,9
Jumlah	185	100,0	57	100,0

Sumber : Data primer, 1981.

Keterangan :

Fa = Frekuensi absolut

Fr = Frekuensi relatif

B A B IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Gambaran umum pedesaan

Desa Swasembada Tulungrejo terletak pada daerah yang bergunung-gunung dengan ketinggian lebih dari 1.000 meter di atas permukaan laut sehingga suhu udaranya lebih dingin daripada Desa Swakarya Kedunglumpang yang terletak di dataran rendah. Jenis tanaman pertanian yang cocok di Desa Tulungrejo adalah sayur-sayuran dan buah-buahan, sedang di Desa Kedunglumpang lebih cocok untuk pertanian tanaman pangan, seperti padi, dan palawija. Potensi pertanian di Desa Tulungrejo ini lebih cenderung ke pertanian perdagangan, sedangkan untuk Desa Kedunglumpang cenderung ke pertanian untuk mencukupi kebutuhan sendiri.

Sejarah Desa Tulungrejo hanya didasarkan pada penuturan lisan, sedangkan untuk Desa Kedunglumpang di samping menurut penuturan lisan ada bukti-bukti peninggalan sejarah berupa prasasti.

Prasarana dan sarana perhubungan di Desa Tulungrejo lebih memadai dibandingkan dengan Desa Kedunglumpang, baik kualitatif maupun kuantitatif. Salah satu sebabnya adalah adanya obyek rekreasi dan tingginya potensi pertanian di Desa Tulungrejo dibandingkan dengan Desa Kedunglumpang.

Dari potensi kependudukan secara umum dapat diketahui bahwa tekanan penduduk di Desa Kedunglumpang lebih besar daripada Desa Tulungrejo. Akibatnya secara keseluruhan Desa Tulungrejo jauh lebih mantap dibandingkan dengan Desa Swakarya Kedunglumpang.

Potensi ekonomi yang diukur dari sektor pertanian dalam arti luas saja juga berbeda. Penghasilan rata-rata penduduk dari sektor pertanian untuk Desa Swasembada Tulungrejo jauh lebih tinggi daripada Desa Swakarya Kedunglumpang sehingga penduduk di Desa Swasembada Tulungrejo sudah termasuk dalam kelompok penduduk yang hidup di atas garis kemiskinan, sedangkan penduduk Desa Swakarya Kedunglumpang masih berada dalam kelompok yang hidup di bawah garis kemiskinan, untuk penduduk di pedesaan.

2. Desa sebagai ekosistem

Dari data primer diketahui bahwa kepadudukan di Desa Swasembada Tulungrejo lebih mantap dibandingkan Desa Swakarya Kedunglumpang. Hal ini bisa dilihat dari angka beban tanggungan, pertumbuhan alami, kesadaran untuk melaksanakan keluarga berencana, dan sebagainya. Selain itu juga bisa dilihat dari lebih banyaknya migrasi ke luar tenaga produktif dari Desa Kedunglumpang dibandingkan dengan Desa Tulungrejo.

Pemenuhan kebutuhan pokok yang berasal dari bahan makanan yang dihitung berdasarkan jumlah kalori yang dikonsumsi, keduanya menunjukkan masih di bawah persyaratan kesehatan yang memadai. Meskipun demikian, jumlah kalori yang dikonsumsi lebih tinggi di Tulungrejo daripada di Kedunglumpang. Dengan demikian Desa Swasembada Tulungrejo lebih mantap daripada Desa Swakarya Kedunglumpang.

Pemenuhan pakaian, dilihat dari tingkat pemilikan pakaian, konsumsi pakaian, frekuensi ganti pakaian, dan tingkat pemilikan sepatu menunjukkan bahwa Desa Tulungrejo lebih tinggi daripada Desa Kedunglumpang. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Swasembada Tulungrejo lebih mantap daripada Desa Swakarya Kedunglumpang. Demikian pula dalam pemenuhan kebutuhan akan perumahan, yang diukur dari segi kuantitas, kualitas, tata lingkungan dan sanitasi perumahannya, menunjukkan bahwa Desa Swasembada Tulungrejo lebih mantap daripada Desa Swakarya Kedunglumpang.

Dilihat dari keragaman aktivitas responden, yang didekati dari jenis pekerjaan pokok, pekerjaan sampingan, tingkat penghasilan, tingkat pendidikan, kesadaran terhadap pendidikan anak-anaknya, dan jenis ketrampilan yang dimilikinya menunjukkan bahwa responden di Desa Swasembada Tulungrejo lebih memadai daripada responden di Desa Swakarya Kedunglumpang.

Demikian pula tingkat kekritisian responden yang didekati dari segi pendidikan dan keluarganya, rencana pendidikan anak-anaknya, pemilihan berobat kalau sakit, penggunaan teknologi baik tradisional maupun baru yang datang dari luar di dalam pekerjaannya yaitu dalam bidang pertanian, menunjukkan bahwa responden di Desa Swasembada Tulungrejo lebih mantap dibandingkan Desa Swakarya Kedunglumpang.

Tingkat kerukunan hidup dilihat dari masuk tidaknya responden ke dalam organisasi sosial, ekonomi budaya, dan agama serta bagaimana cara penyelesaian konflik yang timbul di antara mereka, lebih baik di Desa Tulungrejo. Hal ini menunjukkan bahwa responden di Desa Swasembada Tulungrejo lebih mantap daripada responden di Desa Swakarya Kedunglumpang.

Selanjutnya pemenuhan kebutuhan akan rekreasi dan hiburan yang didekati dari tersedia atau tidaknya fasilitas rekreasi dan pemilikan alat-alat hiburan baik tradisional maupun modern, serta kemampuan responden dalam menggunakan fasilitas tersebut, menunjukkan bahwa responden di Tulungrejo lebih baik daripada di Kedunglumpang.

Dengan demikian secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa ekosistem di Desa Swasembada Tulungrejo lebih mantap daripada di Desa Swakarya Kedunglumpang, dan mendukung pengelompokan Desa Tulungrejo sebagai Desa Swasembada.

B. S A R A N

Pelaksanaan program Keluarga Berencana hendaknya lebih diintensifkan lagi, dalam rangka mendukung dan memantapkan penerimaan norma keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Dengan demikian laju pertumbuhan penduduk dapat lebih dikendalikan, dan keadaan ekonomi penduduk dapat lebih ditingkatkan lagi.

Peningkatan kualitas tata lingkungan dapat lebih diintensifkan melalui program PKK, terutama dalam program yang praktis dan konkrit. Tingkat pendidikan penduduk umumnya masih rendah. Untuk itu perlu diusahakan peningkatannya, dengan cara menambah jumlah SD Inpres atau KBPD. Dengan demikian penduduk akan mudah menerima pembaharuan dalam hubungannya dengan usaha peningkatan penghasilannya. Peningkatan kursus-kursus ketrampilan hendaknya disesuaikan dengan potensi yang ada di desa masing-masing. Dengan demikian hasil kursus tersebut dapat dipraktekkan oleh penduduk di masing-masing desa. Dalam hal ini diharapkan peran serta pemerintah, terutama dalam penyediaan dana sebagai modal kerja, sebab umumnya mereka tidak memiliki modal.

Organisasi atau kerjasama ekonomi di Desa Swakarya Kedunglumpang perlu digalakkan, sebab baru KUD saja yang ada. Jenis

organisasi atau kerjasama ekonomi yang lain hendaknya ada kaitannya dengan usaha untuk mengatasi turunnya harga di waktu panen raya. Misalnya Koperasi, BUUD, PUSKUD, dan sebagainya.

Karena makin meningkatnya kesejahteraan hidup masyarakat, baik di desa swasembada maupun desa swakarya, perlu adanya fasilitas atau tempat rekreasi. Hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan produktivitas kerja dan memenuhi kebutuhan, khususnya kebutuhan akan hiburan dan rekreasi. Dengan demikian perlu adanya pengkajian kembali pada obyek-obyek pembangunan, baik fisik maupun budaya yang memiliki potensi rekreasi. Hal ini bisa dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tuntutan kebutuhan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alip Sontosudarmo dan Tukiran, *Teknik Demografi*. Penataran Dosen IKIP, FIP dan Fakultas Keguruan Universitas se Indonesia Dalam Rangka Mendukung Program Dokter di IKIP Yogyakarta, 1978.
- American Public Health Association (APHA), *Basic Principles of Healthful Housings*. APHA, New York, 1960.
- Gemmelen, RW van, *The Geology of Indonesia and Adjacent Archipelagoes*. Government Printing Office, The Hague, 1949.
- Bintarto, R., *Beberapa Aspek Geografi*. Karya—SEKIP, Yogyakarta, 1968.
- , *Suatu Pengantar Geografi Desa*. UP Spring, Yogyakarta, 1977.
- , dan Surastopo Hadisumarno, *Metode Analisis Geografi*, LP3ES, Jakarta, 1979.
- Biro Pusat Statistik, "91,30 Juta Jiwa Penduduk Berjубel di Jawa", *Sinar Harapan*, 10 Januari 1981.
- BKKBN dan PNPk, *Pendidikan Kependudukan Untuk Mahasiswa IKIP*. IKIP Yogyakarta, Yogyakarta, 1975.
- Bogert, L. Jean, *Nutrition and Physical Fitness*. WB. Saunders Company, London, 1961.
- Daldjoeni, N., *Masalah Penduduk Dalam Fakta dan Angka*. Alumni, Bandung, 1980.
- Darmawidjaja, M. Isa, *Azas-Azas Klasifikasi Tanah*. Rubber Research Center, Getas — Salatiga, 1976.

- Dinas Pertanian Rakyat Jawa Timur, *Peta Tanah Jawa Timur*. Balai Penelitian Tanah, Bogor, 1978.
- Ditjen Pembangunan Desa, *Unit Daerah Kerja Pembangunan (UDKP), Sebagai Suatu Sistem Pelaksanaan Pembangunan Desa Untuk Mempercepat Tercapainya Desa Swasembada*. Dep. Dalam Negeri, 1976.
- Djamari, *Geografi Transportasi*. Jurusan Geografi FKIS–IKIP Bandung, Bandung, 1980.
- Dorodjatun Koentjoro Jakti, "Mau Ke mana Kita Dengan Pembangunan Ini?", *Prisma*, VII, 10, 1978.
- Finch, Vernor C. et al., *Elements of Geography*. Mc Graw Hill, New York, 1969.
- Frank Wilder, *Memfaatkan Mass Media Sebaik-baiknya*. BKKBN, Jakarta, 1971.
- Green, Reginald Harbold, "Basic Human Needs", Concept or Slogan, Synthesis of Smokesreen, *IDS Bulletin*. Vol. 9, 4, 1978.
- Anonim, "Jatim Sudah Kelebihan Tujuh Juta Penduduk", *Surabaya Post*. Surabaya, 17 Januari 1981.
- Anonim, "Peningkatan Produksi Perlu Diimbangi Dengan Penekanan Konsumsi Per Kapita", *Sinar Harapan*, Jakarta, 29 Januari 1981.
- Jawatan Geologi Bandung, *Peta Topografi*. Lembar 53/XLII–8, Jawatan Geologi, Bandung, 1943.
- Joedono Pribadi, *Perencanaan Desa*. Direktorat Penyelidikan Masalah Bangunan, Dep. PUTL, Bandung, 1977.
- Kaslan Tohir, *Pedoman Bercocok Tanam*. Dinas Penerbitan Balai Pustaka, Jakarta, 1959.

Katili, John dan P. Mark, *Pengantar Geologi Umum*. Balai Pendidikan Guru, Bandung, 1959.

Lembaga Demografi, *Warta Demografi*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1979.

Lembaga Penyelidikan Masalah Bangunan (LPMB), *Peraturan Bangunan Nasional*. LPMB, Jakarta, 1974.

-----, *Standard Arsitektur di Bidang Perumahan*. LPMB, Jakarta, 1972.

Manullang, M. dan L.D. Siagian, *Ilmu Ekonomi*, Sinar Harapan, Medan, 1971.

Masri Singarimbun, dan D.H. Penny, *Penduduk dan Kemiskinan, Kasus Srihardjo di Pedesaan Jawa*. Bhratara Karya Aksara, Jakarta, 1976.

Mc Lester, James S., dan William J. Derby, *Nutrition and Diet in Health and Disease*. WB. Saunders Company, London, 1953.

Moebiyarto, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, Jakarta, 1977.

Oteng Sutrisno, *Pendidikan dan Pembangunan*, 1977.

Petersen, W., *Population*. The Macmillan Company, New York, 1975.

Poerwo Soedarmo dan Achmad Djaeni Setiaetama, *Ilmu Gizi*, Dian Rakyat Jakarta, 1969.

Rudi Gunawan dan Fx. Haryanto, *Gambar-gambar Rencana Rumah Sehat*. Penerbit Yayasan Sarana Cipta, Yogyakarta, 1982.

-----, *Pedoman Perencanaan Rumah Sehat*. Yayasan Sarana Cipta, Yogyakarta, 1981.

Sofian Effendi, *Unsur-Unsur Penelitian Ilmiah, Metode Penelitian*

- Survai*. Pusat Penelitian dan Studi Kependudukan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 1980.
- Samir Wadwan and Torkel Alfthan, "Household Survey for Basic Needs, some Issues", *International Labour Review*, Vol. 117, 2, 1978.
- Schiffers, Ustus J., *Essential of Healthier Living*. John Wiley & Sons Inc., Publishers, New York, 1955.
- Schmidt, F.H. and J.H.A. Ferguson, *Rainfall Types Based on Wet and Dry Period Ratios for Indonesia with Western New Guinea*. Jawatan Meteorologi dan Geofisika, Jakarta, 1951.
- Soejoedi, *Pengantar Panca Usaha Tani*. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Malang, 1967.
- Soemartono, *Pertanian Usaha Mencukupi Pangan*. Dinas Pertanian Rakyat Jawa Timur, Surabaya, 1970.
- Soeparmo, R., *Mengenal Desa, Gerak dan Pengelolaannya*. PT. Inter-masa, Jakarta, 1977.
- Soeharsono, *Efektivitas Bersawah Dalam Swasembada Pangan, di Kecamatan Karang, Trenggalek, Jawa Timur*. IKIP Yogyakarta, Yogyakarta, 1975.
- Sunandar, "Jumlah Penduduk Jatim 29.175.269 jiwa. Sejak Sensus 1971 Bertambah 3.648.555 jiwa", *Surabaya Post*, Surabaya, 14 Januari 1981.
- Suryatna Rafii, *Penyebaran Tipe-Tipe Iklim di Bumi*. Jurusan Geografi FKIS—IKIP Bandung, Bandung, 1980.
- Thompson, W.S., *Population Problems*. Mc Graw-Hill Publishing Company Ltd., New Delhy, 1965.
- Watt, Kenneth E.F., et al., *The Unsteady State*. East West Center Book, Honolulu, 1978.
- Wasono, H.S., *Pertumbuhan Penduduk dan Masalah Pelestarian Lingkungan Hidup*. PLPIIS, Banda Aceh, 1982.

LAMPIRAN I

DAFTAR INFORMAN

A. Desa Tulungrejo

1. Sunowo Hadi
2. Ardono
3. Kasiono
4. Subarjan
5. Susanto

B. Desa Kedunglumpang

1. Mahmudi
2. Sutrisno
3. Mughtar
4. Musain
5. Kasiran

LAMPIRAN II

DAFTAR PERTANYAAN

IDENTITAS RESPONDEN

Nomor responden :
 Nama responden :
 Jenis kelamin :
 Umur :
 Pekerjaan :
 Pendidikan :
 Jumlah penghuni rumah :
 Desa/Dukuh :
 Kecamatan :
 Dati II Kabupaten :

IDENTITAS ANGGOTA KELUARGA

Identitas anggota keluarga	Nomor urut anggota keluarga					
	1	2	3	4	5	6
Nama
Jenis kelamin (L/P)
Umur (th)
Status : is/sm, ak, 11 ¹⁾
Pendidikan : TS, BS, BTSD, TSD, BTSP, TSP, BTSA, TSA BTPT, TPT ²⁾
Tinggal satu rumah dengan responden : ya/tidak
Ikut makan satu rumah dengan responden : ya/tidak
Berada di luar desa : tidak/ya dengan tujuan : sekolah, kerja, kawin

	1	2	3	4	5	6
Kegiatan : Kr. T, Kr. Tp, Ngr, Sek. ³⁾

- 1) is/sm = istri/suami, ak = anak kandung, ll = lain-lain.
 2) TS = tidak sekolah, BS = belum sekolah, BTSD = belum tamat SD dan seterusnya.
 3) Kr.T = kerja tetap, Kr. Tp. = kerja temporer, Ngr. = nganggur.

I. PEMENUHAN KEBUTUHAN POKOK

A. Pemenuhan kebutuhan pangan

1. Pemenuhan kebutuhan kalori (sumber karbohidrat)

1.1. Berapa ons keluarga saudara rata-rata setiap hari membutuhkan bahan-bahan tersebut di bawah ini?

- 1.1.1. beras ons
 1.1.2. jagung butir (berasan) ons
 1.1.3. nasi campur ons
 1.1.4. ons

1.2. Rata-rata dalam satu tahun berapa bulan saudara makan jenis-jenis nasi sebagai berikut

- 1.2.1. nasi beras bulan
 1.2.2. nasi jagung bulan
 1.2.3. nasi campur bulan
 1.2.4. bulan

2. Pemenuhan kebutuhan sayur-sayuran

2.1. Berapa kali dapat menghidangkan sayur rata-rata setiap harinya?

- 2.1.1. satu kali
 2.1.2. dua kali
 2.1.3. tiga kali atau lebih

2.2. Jenis sayur kacang-kacangan yang dihidangkan rata-rata setiap minggu berapa hari?

- 2.2.1. satu hari ($\frac{+}{-}$ kg/minggu)
 2.2.2. dua hari ($\frac{+}{-}$ kg/minggu)

- 2.2.3. tiga hari ($\frac{+}{-}$ kg/minggu)
- 2.2.4. lebih dari tiga hari ($\frac{+}{-}$ kg/minggu)
- 2.3. Jenis sayur dataran rendah yang dihidangkan rata-rata setiap minggu berapa hari?
 - 2.3.1. satu hari
 - 2.3.2. dua hari
 - 2.3.3. tiga hari
 - 2.3.4. lebih dari tiga hari
- 2.4. Jenis sayur dataran tinggi yang dihidangkan rata-rata setiap minggu berapa hari?
 - 2.4.1. satu hari
 - 2.4.2. dua hari
 - 2.4.3. tiga hari
 - 2.4.4. lebih dari tiga hari
- 3. Berapa ons rata-rata keluarga saudara mengkonsumsi bahan lauk pauk seperti tersebut di bawah ini?
 - 3.1. tahu ons/hari, atau ons/minggu
 - 3.2. tempe ons/hari, atau ons/minggu
 - 3.3. ikan asin ons/hari, atau ons/minggu
 - 3.4. ikan segar ons/hari, atau ons/minggu
 - 3.5. daging segar ons/hari, atau ons/minggu
 - 3.6. daging kering ons/hari, atau ons/minggu
 - 3.7. telur (butir) ons/hari, atau ons/minggu
 - 3.8. ons/hari, atau ons/minggu
- 4. Pemenuhan kebutuhan buah-buahan
 - 4.1. Bagaimana frekuensi penggunaan buah-buahan dari keluarga saudara rata-rata setiap harinya?
 - 4.1.1. kurang dari satu kali
 - 4.1.2. menggunakan satu kali
 - 4.1.3. menggunakan dua kali atau lebih
 - 4.1.4.
 - 4.2. Bagaimana hubungan produksi buah-buahan yang saudara hasilkan dengan konsumsi buah-buahan setiap harinya?
 - 4.2.1. dimakan sendiri, kalau lebih dijual atau lain-lain
 - 4.2.2. dijual dan sebagian dimakan sekedarnya
 - 4.2.3. hampir seluruhnya dijual.
 - 4.2.4. tidak menanam buah-buahan
 - 4.2.5.

5. Pemenuhan kebutuhan susu

Bagaimana pemenuhan kebutuhan susu rata-rata setiap hari dari keluarga saudara?

- 5.1. tidak ada yang biasa minum susu
- 5.2. sebagian kecil keluarga minum susu satu gelas
- 5.3. hampir seluruh anggota keluarga minum susu satu gelas
- 5.4. sebagian kecil anggota keluarga minum susu dua gelas
- 5.5. hampir seluruh anggota keluarga minum susu dua gelas
- 5.6. sebagian kecil anggota keluarga minum susu tiga gelas atau lebih
- 5.7. hampir seluruh anggota keluarga minum susu tiga gelas atau lebih
- 5.8.

6. Pemenuhan kebutuhan air bersih

6.1. Dari mana air bersih yang digunakan setiap harinya?

- 6.1.1. dari sungai
- 6.1.2. dari air sumber yang tidak disaring/tidak diendapkan lebih dulu
- 6.1.3. dari air sumber yang disaring/diendapkan terlebih dulu
- 6.1.4. dari air sumur
- 6.1.5.

6.2. Bagaimana keadaan air yang diminum rata-rata setiap harinya dari keluarga saudara?

- 6.2.1. tidak dimasak
- 6.2.2. jarang dimasak
- 6.2.3. sering dimasak
- 6.2.4. pasti dimasak

B. Pemenuhan kebutuhan sandang/pakaian

1. Bagaimana keadaan sandang/pakaian saudara rata-rata

1.1. Pakaian dalam :

sekarang memiliki setel, satu tahun menghabiskan
..... setel, satu hari rata-rata ganti kali

1.2. Pakaian luar :

sekarang memiliki setel, satu tahun rata-rata meng-
habiskan setel, satu hari rata-rata ganti kali

1.3. Sekarang memiliki sepatu berapa setel?

..... setel.

C. Pemenuhan kebutuhan papan/perumahan

1. Keadaan kuantita/dimensi rumah saudara bagaimana?
 - 1.1. luas bangunan rumah = M²
 - 1.2. jumlah pintu luar = buah
 - 1.3. jumlah jendela = buah
 - 1.4. jumlah kamar tidur = buah
 - 1.5. jumlah = buah

2. Keadaan kualitas perumahan saudara
 - 2.1. Bahan dinding
 - 2.1.1. gedeg atau sejenisnya
 - 2.1.2. papan atau sejenisnya
 - 2.1.3. setengah tembok
 - 2.1.4. tembok
 - 2.1.5.
 - 2.2. Bahan atap
 - 2.2.1. jerami dan sejenisnya
 - 2.2.2. seng atau sejenisnya
 - 2.2.3. genteng/sirap
 - 2.2.4.
 - 2.3. Bahan lantai
 - 2.3.1. tanah
 - 2.3.2. batu merah
 - 2.3.3. papan atau sejenisnya
 - 2.3.4. plester
 - 2.3.5. tegel
 - 2.3.6.

3. Keadaan tata lingkungan dan sanitasi perumahan saudara
 - 3.1. Bagaimana letak kandang dari tata rumah saudara?
 - 3.1.1. di dalam rumah
 - 3.1.2. di dekat rumah
 - 3.1.3. terisolir
 - 3.1.4. tidak punya kandang
 - 3.1.5.
 - 3.2. Bagaimana keadaan WC dalam tata perumahan saudara?
 - 3.2.1. di kali atau sejenisnya
 - 3.2.2. non septic-tank dekat rumah/sumur

- 3.2.3. non septic-tank jauh dari sumur/rumah
- 3.2.4. sistem septic-tank
- 3.2.5.
- 3.3. Bagaimana penggunaan kamar mandi dalam tata rumah keluarga saudara?
 - 3.3.1. tidak punya kamar mandi (di kali)
 - 3.3.2. menggunakan kamar mandi umum
 - 3.3.3. menggunakan kamar mandi kepunyaan sendiri
 - 3.3.4.

II. TINGKAT KEKRITISAN DALAM MENERIMA BUDAYA LUAR

A. Pengobatan

1. Apakah keluarga bapak sering jatuh sakit?
 - 1.1. tidak
 - 1.2. ya

2. Bila keluarga Bapak sakit bagaimana usaha bapak yang paling sering dilakukan agar cepat sembuh?
 - 2.1. Berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - 2.2. Minta bantuan seorang dukun
 - 2.3. Membuat sendiri obat ramuan dari kebun
 - 2.4. Pergi ke Puskesmas, Rumahsakit, Dokter
 - 2.5. Lain-lain;

3. Bila keluarga bapak dirawat di rumah sakit, dan perawatannya menggunakan alat-alat kedokteran (alat suntik, alat bantu pernafasan, alat-alat operasi, dan lain-lain) bagaimana perasaan bapak melihat alat-alat kedokteran tersebut?
 - 3.1. Rasa takut
 - 3.2. Biasa saja
 - 3.3. Senang karena dengan alat-alat itu, si sakit dapat segera ditolong
 - 3.4. Lain-lain;

4. Menurut pendapat Bapak timbulnya penyakit menular di daerah ini karena faktor apa?
 - 4.1. Kurang fasilitas kesehatan

- 4.2. Kurangnya kesadaran terhadap arti kesehatan
- 4.3. Penduduk sangat percaya terhadap hal-hal yang kurang masuk akal.

B. Pengolahan tanah

1. Dengan alat pertanian apa saja bapak/ibu mengolah tanah pertanian di daerah ini?
 - 1.1. cangkul
 - 1.2. garu
 - 1.3. luku
2. Bagaimana cara pengolahan tanah pertanian di daerah ini?
 - 2.1. Cara tradisional
 - 2.2. Cara tradisional yang disempurnakan
 - 2.3. Cara baru menurut petunjuk dinas pertanian
3. Atas prakarsa siapa pembaharuan sistem pengairan tanah pertanian di daerah ini?
 - 3.1. Prakarsa para petani sendiri
 - 3.2. Prakarsa Kepala Desa
 - 3.3. Prakarsa Dinas Pertanian
4. Teknik mendapatkan air untuk pertanian di daerah ini dengan cara bagaimana?
 - 4.1. Mengalirkan air sungai melalui saluran irigasi
 - 4.2. Mengalirkan air sungai dengan pompa air
 - 4.3. Mengalirkan sumber air tanah dengan kincir

C. Pemilihan bibit

1. Apakah sejak dulu di daerah ini sudah dilakukan usaha pemilihan bibit?
 - 1.1. sudah
 - 1.2. belum
2. Bila sudah, apakah syarat pemilihan bibit (tahan terhadap hama dan penyakit, rumpun banyak, umur pendek) sudah diperhatikan?
 - 2.1. sudah
 - 2.2. belum

3. Apakah pemilihan bibit di daerah ini sudah mendapatkan bimbingan dan penyuluhan dari dinas Pertanian?
 - 3.1. sudah
 - 3.2. belum

4. Bila sudah, apakah para petani sudah mengikuti sepenuhnya?
 - 4.1. sudah
 - 4.2. belum

D. Pemupukan

1. Dalam usaha meningkatkan dan mempertahankan kesuburan tanah pertanian, apakah yang Bapak lakukan?
 - 1.1. Memupuk dengan pupuk kandang
 - 1.2. Memupuk dengan pupuk hijau
 - 1.3. Memupuk dengan pupuk buatan
 - 1.4. Memupuk dengan pupuk campuran

2. Dari mana cara pemupukan tersebut bapak peroleh?
 - 2.1. Dari orang tua dan keluarga
 - 2.2. Dari membaca buku pertanian
 - 2.3. Bertanya kepada orang yang lebih mengerti
 - 2.4. Hasil bimbingan dan penyuluhan dari Dinas Pertanian

3. Apakah bapak mengetahui tentang kegunaan dari tiap-tiap jenis pupuk buatan bagi pertanian?
 - 3.1. Mengetahui
 - 3.2. Tidak mengetahui

4. Pernahkah Bapak berusaha meningkatkan kesuburan tanah dengan cara pemupukan hasil pemikiran sendiri?
 - 4.1. Pernah
 - 4.2. Tidak

5. Bila cara pemupukan telah mendapatkan bimbingan dan penyuluhan dari Dinas Pertanian, bagaimana tanggapan para petani?
 - 5.1. Mengikuti sepenuhnya
 - 5.2. Tidak mengikuti sepenuhnya

E. Pemberantasan hama dan penyakit

1. Apakah di daerah ini sejak dulu sudah ada usaha pemberantasan hama dan penyakit di daerah ini?
 - 1.1. Sudah
 - 1.2. Belum
2. Bila sudah apakah sudah cukup berhasil?
 - 2.1. Sudah
 - 2.2. Belum
3. Bila cukup berhasil, bagaimana usaha meningkatkan pemberantasan hama dan penyakit di daerah ini?
 - 3.1. Dengan inisiatif sendiri mencari cara-cara baru
 - 3.2. Mengikuti petunjuk Dinas Pertanian
 - 3.3. Membiarkan saja dan menyerahkan kepada nasib
4. Dalam pemberantasan hama dan penyakit, bagaimana tanggapan para petani terhadap petunjuk Dinas Pertanian?
 - 4.1. Mengikuti sepenuhnya
 - 4.2. Tidak mengikuti sepenuhnya
5. Dalam usaha pemberantasan hama dan penyakit, apakah para petani sudah menyadari perlunya usaha melindungi tanaman dari serangga dan hama penyakit tanaman?
 - 5.1. Sudah
 - 5.2. Belum.
6. Menurut pendapat Bapak apakah usaha pemberantasan hama dan penyakit di daerah ini masih perlu ditingkatkan?
 - 6.1. Masih perlu
 - 6.2. Tidak perlu

F. Pemasaran hasil pertanian

1. Dalam mengatasi turunnya harga pada masa panen raya, mana dari usaha di bawah ini sudah dilaksanakan?
 - 1.1. Membentuk koperasi

- 1.2. Melaksanakan usaha pengawetan
 - 1.3. Memperluas jaring-jaring pemasaran
 - 1.4. Mengolah hasil pertanian
 - 1.5. Menunda panen dengan tehnik tertentu, yaitu
2. Menurut pendapat bapak cara mana yang paling baik untuk mengatasi turunnya harga pada masa panen raya?
 - 2.1. Panen diusahakan untuk ditunda dengan cara tertentu
 - 2.2. Membentuk koperasi
 - 2.3. Mendirikan gudang penyimpanan dengan cara pengawetan
 - 2.4. Memusnahkan hasil panen yang dianggap berlebihan
 3. Apakah pemasaran hasil pertanian di daerah ini sudah mendapat petunjuk dari Dinas Pertanian?
 - 3.1. Sudah
 - 3.2. Belum
 4. Bila sudah, menurut penilaian bapak apakah sudah mampu menekan turunnya harga yang merugikan petani?
 - 4.1. Sudah
 - 4.2. Belum

III. KERUKUNAN HIDUP

A. Kerjasama sosial

1. Apakah di desa ini terdapat organisasi/kerjasama sosial? Kalau ada dapatkah bapak/ibu menyebutkan organisasi/kerjasama sosial apa saja?
 - 1.1. Tidak ada
 - 1.2. Ada, yaitu :

Jenis Organisasi/Kerjasama Sosial di desa

No.	Jenis organisasi/ Kerjasama Sosial	Dk 1	Dk 2	Dk 3	Dk 4	Dk 5	Dk 6	Jum- lah
1.2.1	LKMD (Lembaga Ke- tahananan Masyarakat Desa)

		1	2	3	4	5	6	7
1.2.2.	Sambatan/Soyo
1.2.3.	Perkumpulan Kematian
1.2.4.	Karang Taruna
1.2.5.	Sinoman/Biyodo
1.2.6.	Gugur Gunung/Kerja Bakti
1.2.7.
Jumlah	

Sumber : tahun ...

Keterangan :

- Dk. 1 = Dukuh Dk. 4 = Dukuh
 Dk. 2 = Dukuh Dk. 5 = Dukuh
 Dk. 3 = Dukuh Dk. 6 = Dukuh

2. Apakah bapak/ibu termasuk salah seorang anggota LKMD di desa ini?
 Kalau ya, Bapak/ibu mewakili kelompok mana?
 - 2.1. tidak
 - 2.2. ya, sebagai wakil dari kelompok :
 - 2.2.1. pimpinan formal (pamong desa)
 - 2.2.2. tokoh masyarakat
 - 2.2.3. keagamaan (ulama, dan sebagainya)
 - 2.2.4.

3. Kalau bapak/ibu duduk dalam lembaga tersebut di atas sebagai wakil dari tokoh masyarakat, mewakili kelompok mana?
 - 3.1. Tokoh pembangunan fisik
 - 3.2. Tokoh pendidikan
 - 3.3. Tokoh agama
 - 3.4. Tokoh Golkar
 - 3.5. Tokoh Parpol
 - 3.6. Tokoh

4. Apakah Bapak/ibu pernah mengikuti kerja sambatan/soyo?
 - 4.1. Tidak pernah/jarang mengikuti

4.2. Sering mengikuti

5. Apakah bapak/ibu termasuk salah seorang anggota perkumpulan kematian?

5.1. tidak

5.2. ya

6. Apakah putra/putri bapak/ibu yang sudah menginjak usia remaja masuk sebagai anggota Karang Taruna di desa ini?

6.1. tidak

6.2. ya, masuk sebagian

6.3. masuk semua

7. Apakah bapak/ibu menjadi anggota sinoman/bidoyo di desa ini?

7.1. tidak

7.2. ya

8. Pernahkan bapak/ibu ikut melaksanakan kegiatan Gugur gunung atau kerja bakti di desa ini?

8.1. tidak pernah

8.2. pernah.

B. Organisasi ekonomi

1. Menurut pendapat bapak/ibu adakah organisasi/kerjasama yang bersifat ekonomi di desa ini? Kalau ada sebutkan!

1.1. tidak ada

1.2. ada, yaitu :

Jenis organisasi/kerjasama ekonomi di desa

No.	Jenis organisasi Kerjasama ekonomi	Dk 1	Dk 2	Dk 3	Dk 4	Dk 5	Dk 6	Jum- lah
1.2.1.	KUD
1.2.2.	BUUD
1.2.3.	Lumbung Desa
1.2.4.	Arisan Padi
1.2.5.	Persatuan Pedagang
1.2.6.	CV

		1	2	3	4	5	6	7
1.2.7.	PT
1.2.8.	Firma
1.2.9.	Koperasi
	Jumlah

Sumber : tahun ...

Keterangan :

Dk. 1 = Dukuh Dk. 4 = Dukuh
 Dk. 2 = Dukuh Dk. 5 = Dukuh
 Dk. 3 = Dukuh Dk. 6 = Dukuh

2. Apakah bapak/ibu masuk menjadi anggota KUD yang ada di desa ini?
 - 2.1. tidak
 - 2.2. ya, sebagai anggota

3. Kalau menjadi anggota KUD, adakah manfaat yang bapak/ibu rasakan?
 - 3.1. tidak ada
 - 3.2. belum begitu nampak
 - 3.3. ada manfaatnya

4. Apakah bapak/ibu menjadi anggota BUUD di desa ini?
 - 4.1. tidak
 - 4.2. ya, menjadi anggota

5. Apakah bapak/ibu merasakan ada manfaatnya dengan adanya BUUD di desa ini?
 - 5.1. tidak
 - 5.2. belum tampak
 - 5.3. tampak manfaatnya

6. Apakah di desa ini ada lumbung desa?
 - 6.1. tidak ada
 - 6.2. ada

7. Apakah bapak/ibu mempunyai simpanan padi di lumbung desa ini?

- 7.1. tidak mempunyai
 - 7.2. mempunyai
8. Apakah bapak/ibu pernah meminjam padi dari lumbung desa ini?
- 8.1. tidak pernah/amat jarang
 - 8.2. pernah/sering
9. Adakah manfaatnya yang bapak/ibu rasakan dengan adanya lumbung desa itu?
- 9.1. tidak ada
 - 9.2. belum terasa
 - 9.3. ya, ada
10. Menurut bapak/ibu, organisasi/kerjasama ekonomi yang manakah yang paling cocok untuk desa ini?
- 10.1. KUD
 - 10.2. BUUD
 - 10.3. Lumbung desa
 - 10.4. Arisan padi
 - 10.5. Persatuan dagang
 - 10.6. CV
 - 10.7. PT
 - 10.8. Firma
 - 10.9. Koperasi
 - 10.10.

C. Organisasi keagamaan

1. Menurut pendapat Bapak/ibu, adakah organisasi/kerjasama di desa ini yang bersifat keagamaan?

Dukuh	Organisasi/kerjasama keagamaan	ada	tidak
1.1.	tahlilan
1.2.	pengajian/musyawarohan
1.3.	samroh
1.4.	manakiban
1.5.	dibaan/berjanjen
1.6.	terbang jidor
1.7.

2. Apakah bapak/ibu menjadi anggota dari organisasi/kerjasama yang bersifat keagamaan tersebut?

2.1. tidak

2.2. ya

3. Kalau ya sebutkan jenis organisasi keagamaan yang mana?

Dukuh	Organisasi/kerjasama keagamaan	ya	tidak
3.1.	tahlilan
3.2.	pengajian
3.3.	samroh
3.4.	manakiban
3.5.	dibaan/berjanjen
3.6.	terbang jidor
3.7.

D. Organisasi kesenian

1. Kegiatan kesenian apa sajakah menurut pendapat bapak/ibu yang terdapat pada desa ini?

Dukuh	Organisasi/kerjasama kesenian	ada	tidak
1. 1.	Ludruk
1. 2.	jaran kepang
1. 3.	ketoprak
1. 4.	tayuban
1. 5.	siteran
1. 6.	kentrong
1. 7.	reog
1. 8.	suluk (macapat = mamaca)
1. 9.	karawitan
1.10.	wayang orang
1.11.	wayang kulit
1.12.	musik/orkes
1.13.

2. Apakah bapak/ibu masuk dalam organisasi/kerjasama kesenian tersebut di atas? Kalau ya sebutkan yang mana?

2.1. tidak masuk sama sekali

2.2. ya, yaitu :

Duduk	Jenis organisasi/kerjasama kesenian	masuk	tidak
2.2.1.	Ludruk
2.2.2.	Jaran kepeng
2.2.3.	Ketoprak
2.2.4.	Tayuban
2.2.5.	Siteran
2.2.6.	Kentrung
2.2.7.	Reog
2.2.8.	Suluk (macapat = mamaca)
2.2.9.	Karawitan
2.2.10.	Wayang orang
2.2.11.	Wayang kulit
2.2.12.	Musik/orkes
2.2.13.

E. Konflik

1. Ada beberapa sumber/faktor yang dapat menimbulkan konflik dalam masyarakat. Menurut pendapat bapak/ibu, konflik yang sering terjadi di desa ini bersumber pada faktor apa saja?

1.1. persoalan (batas) tanah

1.2. persoalan air (pengairan)

1.3. persoalan harta warisan

1.4. persoalan adat

1.5. persoalan wanita

1.6. persoalan perbedaan paham

1.7. persoalan perjudian

1.8. persoalan

2. Penyelesaian konflik-konflik di atas, umumnya dilakukan dengan cara bagaimana?

- 2.1. musyawarah secara kekeluargaan
 - 2.2. musyawarah sampai ke tingkat RT/RW
 - 2.3. musyawarah di tingkat desa
 - 2.4. diajukan ke pengadilan
 - 2.5.
3. Kalau konflik tersebut diselesaikan dengan musyawarah secara kekeluargaan, alasannya ialah :

 4. Kalau konflik tersebut diselesaikan dengan musyawarah di tingkat RT/RW, alasannya ialah :

 5. Kalau konflik tersebut diselesaikan dengan musyawarah di tingkat desa, alasannya ialah :

 6. Kalau konflik tersebut diselesaikan dengan mengajukan ke pengadilan, alasannya ialah :

 7. Apakah bapak/ibu pernah terlibat dalam suatu konflik dalam lingkungan masyarakat di sini?
 - 7.1. tidak pernah
 - 7.2. ya, pernah
 8. Kalau pernah, apakah penyebabnya?
 - 8.1. persoalan tanah
 - 8.2. persoalan air (pengairan)
 - 8.3. persoalan harta warisan
 - 8.4. persoalan adat
 - 8.5. persoalan wanita
 - 8.6. persoalan perbedaan paham
 - 8.7. persoalan perjudian
 - 8.8.

9. Sehubungan dengan konflik yang pernah bapak/ibu alami tersebut bagaimanakah penyelesaiannya?
 - 9.1. dengan musyawarah secara kekeluargaan
 - 9.2. dengan musyawarah sampai tingkat RT/RW
 - 9.3. dengan musyawarah sampai tingkat desa
 - 9.4. dengan mengajukan ke pengadilan
 - 9.5.

10. Apakah alasan bapak/ibu memilih penyelesaian seperti yang bapak/ibu sebutkan tersebut di atas?

karena :

.....

IV. KERAGAMAN MATA PENCAHARIAN

A. Pekerjaan

1. Apakah pekerjaan utama Bapak?
 - 1.1. Petani
 - 1.2. Buruh tani
 - 1.3. Pegawai Negeri
 - 1.4. Pedagang
 - 1.5. Tukang/Pengrajin
 - 1.6. Pengusaha
 - 1.7. Lain-lain

2. Bila bapak petani berapa luas tanah garapan bapak?
 - 2.1. kurang dari 0,5 ha
 - 2.2. 0,5 – 1 ha
 - 2.3. 1,1 – 3 ha
 - 2.4. lebih dari 3 ha

3. Apakah pekerjaan sampingan bapak?
 - 3.1. Petani
 - 3.2. Buruh tani
 - 3.3. Pegawai Negeri
 - 3.4. Pedagang
 - 3.5. Tukang/Pengrajin

3.6. Pengusaha

3.7. Lain-lain

4. Berapa kg/ton hasil padi/palawija/sayur-sayuran/buah-buahan per tahun/hektar?

No.	Jenis hasil	Jumlah kg/ton/ha/tahun
4.1.	Padi
4.2.	Jagung
4.3.	Ketela pohon
4.4.	Ubi jalar
4.5.	Kedelai
4.6.	Sayur-mayur
4.7.	Buah-buahan

5. Apakah alasan bapak berusaha mencari pekerjaan sampingan?

5.1. Mengisi waktu terluang

5.2. Supaya lebih banyak uang

5.3. Lebih terjamin

5.4. Mencari kepuasan pribadi

5.5. Dorongan keluarga

5.6. Lain-lain;

6. Berapa bulan rata-rata dalam setahun bapak mempunyai pekerjaan tetap dan pekerjaan sampingan?

No.	Banyaknya Bulan	Pekerjaan tetap	Pekerjaan sampingan
6.1.	1 – 2
6.2.	3 – 4
6.3.	5 – 6
6.4.	7 – 8
6.5.	9 – 10
6.6.	11 – 12

7. Berapa rata-rata penghasilan bapak dalam 1 tahun?
- 7.1. Pekerjaan pokok Rp.
- 7.2. Pekerjaan sampingan Rp.

B. Pendidikan

1. Apakah pendidikan bapak?
- 1.1. Tidak sekolah 1.5. Tamat SLTP
- 1.2. Tidak tamat SD 1.6. Tidak tamat SLTA
- 1.3. Tamat SD/MI 1.7. Tamat SLTA
- 1.4. Tidak tamat SLTP
2. Apakah bapak/ibu dapat membaca?
- 2.1. Dapat 2.2. Tidak
3. Jika bapak berkeinginan menyekolahkan anak bapak, sampai ke tingkat apa?
- 3.1. Asal dapat membaca/menulis 3.4. SLTA
- 3.2. SD 3.5. SK/PT
- 3.3. SLTP 3.6. Lain-lain;
4. Kalau bapak disuruh memilih mana yang paling bapak sukai untuk SLTA?
- 4.1. SLTA Umum
- 4.2. SLTA Kejuruan
- 4.3. Tidak tahu
5. Apa alasan bapak pemilihan SLTA Umum dan SLTA Kejuruan?
- 5.1. Sekolah umum dapat meneruskan sekolah yang lebih tinggi
- 5.2. Sekolah Kejuruan cepat bekerja
- 5.3. Sekolah Kejuruan bermanfaat dalam pembangunan desa
6. Sampai di mana tingkat pendidikan anak-anak bapak?

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah
6. 1.	Belum sekolah
6. 2.	Tidak sekolah
6. 3.	Belum tamat SD

1	2	3
6. 4.	Tidak tamat SD
6. 5.	Tamat SD
6. 6.	Tidak tamat SLTP
6. 7.	Tamat SLTP
6. 8.	Tidak tamat SLTA
6. 9.	Tamat SLTA
6.10.	Akademi/PT

C. Ketrampilan

1. Apakah bapak memiliki ketrampilan?
 - 1.1. Ya
 - 1.2. Tidak

2. Kalau ya, sebutkan!
 - 2.1. Tukang kayu/batu
 - 2.2. Tukang besi/las
 - 2.3. Pengrajin
 - 2.4. Lain-lain

3. Dari mana bapak memperoleh ketrampilan tersebut?
 - 3.1. Kursus
 - 3.2. Pengalaman
 - 3.3. Warisan orang tua
 - 3.4. Gabungan;

4. Jenis kursus apa saja yang pernah bapak ikuti?
 - 4.1. Pertanian
 - 4.2. Peternakan
 - 4.3. Perikanan
 - 4.4. Perindustrian
 - 4.5. Pertukangan
 - 4.6. Montir
 - 4.7. PBH
 - 4.8. Lain-lain;

5. Berapa jam dalam satu hari bapak menggunakan waktu senggang untuk mengetrampilan yang bapak miliki?
 - 5.1. 1 – 2 jam
 - 5.2. 3 – 4 jam
 - 5.3. 5 – 6 jam
 - 5.4. tidak tentu
 - 5.5. tidak menggunakan

6. Apa alasannya bahwa kursus yang pernah bapak ikuti belum dirasakan manfaatnya?
 - 6.1. Pengetahuan kursus sukar diterapkan
 - 6.2. Kursus tidak cocok dengan keadaan daerah
 - 6.3. Tidak punya modal untuk praktek

V. KEGIATAN REKREASI

1. Pada waktu senggang untuk menghilangkan kelelahan jasmani dan rohani, kegiatan apa yang biasa bapak lakukan?
 - 1.1. Santai di rumah bersama keluarga
 - 1.2. Berkunjung ke rumah tetangga dan famili
 - 1.3. Berjalan-jalan diluar rumah melihat-lihat keadaan lingkungan
 - 1.4. Mengunjungi tempat-tempat rekreasi
 - 1.5. Mengadakan kegiatan olah raga
 - 1.6. Lain-lain;

2. Apakah bapak bersama keluarga selalu berusaha memanfaatkan waktu senggang untuk berrekreasi?
 - 2.1. Ya
 - 2.2. Tidak

3. Pada waktu rekreasi obyek rekreasi apa yang sering bapak kunjungi se-keluarga?

3.1. Bioskop	3.5. Pemandangan alam
3.2. Wayang orang	3.6. Tempat bersejarah
3.3. Ludruk	3.7. Pusat pertokoan
3.4. Ketoprak	

4. Di dalam rumah bapak alat dan media hiburan apa saja yang bapak miliki?

4.1. Gamelan	4.4. Tape recorder
4.2. Instrumen musik	4.5. T.V.
4.3. Radio	4.6. Surat kabar dan majalah

5. Dalam memanfaatkan waktu senggang apakah bapak selalu memanfaatkan alat dan media hiburan yang ada di rumah?
 - 5.1. Ya
 - 5.2. Tidak

6. Di daerah ini obyek-obyek rekreasi umum apa yang telah tersedia?
 - 6.1. Gedung kesenian
 - 6.2. Gedung olah raga
 - 6.3. Obyek rekreasi alam
 - 6.4. Obyek rekreasi sejarah
7. Menurut pendapat bapak apakah kegiatan rekreasi cukup perlu dalam kehidupan ini?
 - 7.1. Ya, untuk kesehatan dan kesegaran jasmani/rohani
 - 7.2. Tidak, karena membuang-buang waktu saja
8. Apakah bapak pernah berekreasi ke luar kota bersama keluarga?
 - 8.1. Pernah
 - 8.2. Tidak pernah
9. Menurut pendapat bapak apakah obyek rekreasi di daerah ini sudah cukup memadai?
 - 9.1. Ya, sudah cukup
 - 9.2. Belum, masih perlu ditingkatkan
10. Apakah menurut penilaian bapak masyarakat di daerah ini sudah terbiasa memanfaatkan waktu senggang untuk berekreasi?
 - 10.1. Ya
 - 10.2. Tidak

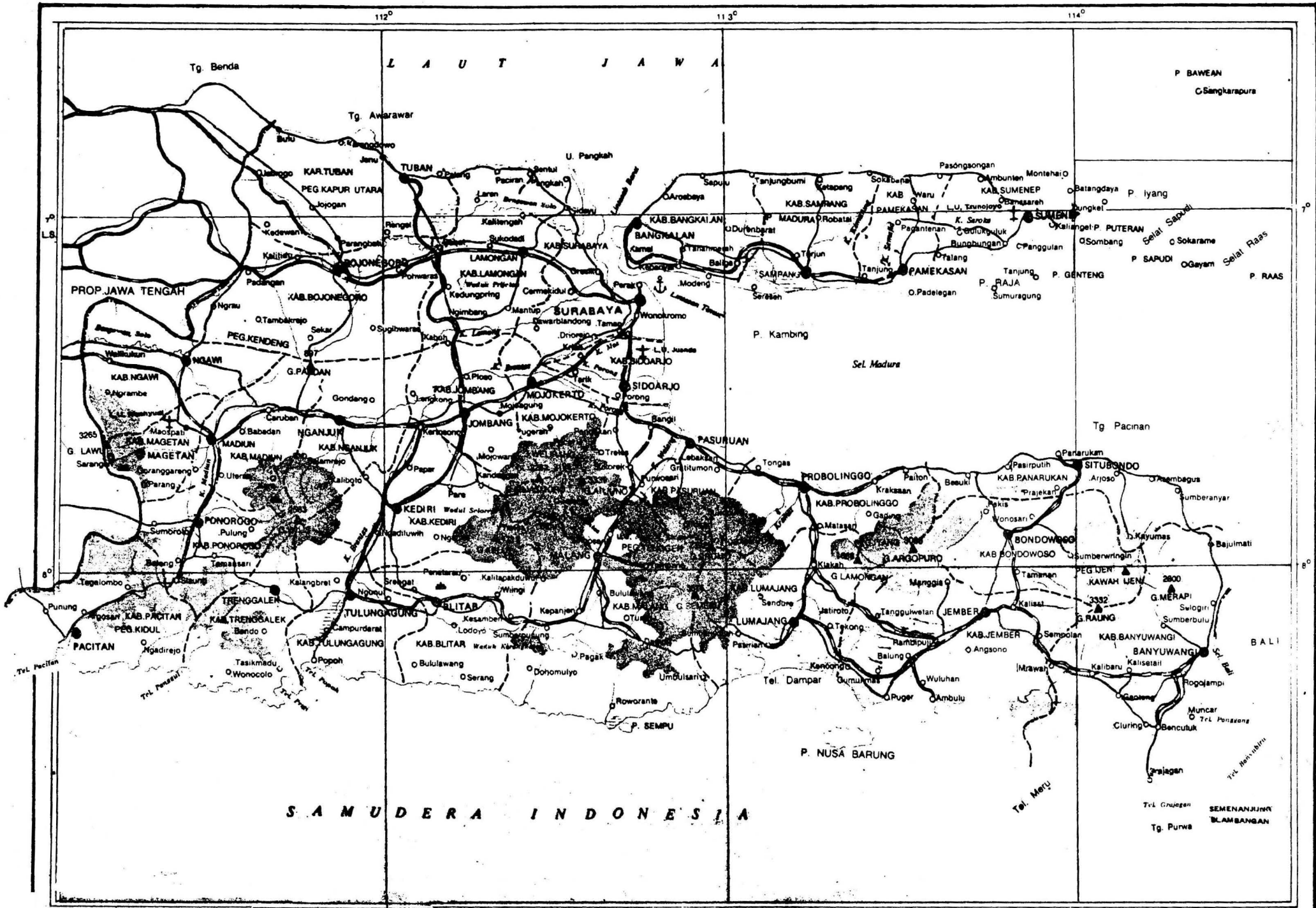
VI. KEPENDUDUKAN

1. Apakah bapak mengikuti program KB?
 - 1.1. Ya
 - 1.2. Tidak
2. Kalau ya, sejak kapan bapak mengikuti KB?
 - 2.1. Sebelum tahun 1975
 - 2.2. Tahun 1975
 - 2.3. Tahun 1976
 - 2.4. Tahun 1977
 - 2.5. Tahun 1978
 - 2.6. Tahun 1979
 - 2.7. Tahun 1980

3. Apa alasan bapak masuk KB?
 - 3.1. Perintah pejabat
 - 3.2. Karena takut
 - 3.3. Menginginkan anak sedikit
 - 3.4. Ingin hidup bahagia
4. Alat kontrasepsi apa yang bapak/ibu pakai?
 - 4.1. Pil
 - 4.2. Kondom
 - 4.3. Obat suntik
 - 4.4. Susuk KB
 - 4.5. IUD/Spiral
 - 4.6. Pantang berkala
5. Faktor apa kira-kira menurut bapak, yang menghambat program KB di desa ini?
 - 5.1. Postulat
 - 5.2. Tingkat pendidikan
 - 5.3. Tenaga petugas kurang
 - 5.4. Keadaan alam sulit
6. Adakah faktor yang mendorong keberhasilan program KB di desa ini?
 - 6.1. Ketaatan penduduk
 - 6.2. Postulat yang ada telah lapuk
 - 6.3. Bantuan tokoh masyarakat
 - 6.4. Intensifikasi bimbingan dan penyuluhan
7. Faktor apa yang mendorong bapak pindah ke desa ini?
 - 7.1. Mencari pekerjaan
 - 7.2. Tempat bekerja pindah
 - 7.3. Karena perkawinan
 - 7.4. Mengikuti famili
 - 7.5. Lain-lain;
8. Adakah anggota keluarga bapak yang berumur di atas 10 tahun pindah ke luar desa ini?
 - 8.1. Ya, ada
 - 8.2. Tidak ada
9. Kalau ya, apa alasannya?

No.	Jenis alasan	Jumlah
9.1.	Mencari pekerjaan
9.2.	Tempat bekerja pindah
9.3.	Karena perkawinan
9.4.	Mengikuti famili
9.5.	Sekolah

PROPINSI JAWA TIMUR



PEMUKIMAN SEBAGAI KESATUAN EKOSISTEM DAERAH. JAWA TIMUR

Tidak diperdagangkan untuk umum



Perpustakaan
Jenderal Ke-
711.5
DEP
p

Dep. P dan K